

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an adalah merupakan kitab suci yang harus di yakini oleh semua umat manusia dan wajib melaksanakan dari apa yang di yakini. sebagaimana Drs. Rasihon Anwar M.Ag berkata di karya ilmiahnya . al-Qur'an adalah mukjizat kerasulan Nabi Muhammad sebagaimana para nabi dan rasul terdahulu yang mengisyaratkan Nabi Muhammad pada penyampaian wahyu mendapat dukungan dari Allah dan penghuni langit (malaiikat) sehingga tidak dapat diragukan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang di utus ke muka bumi untuk menjelskan firman Allah. ¹

Pakar Studi Agama ikut berkomentar sebagaimana Dr. M. Abdullah juga berkata di karya ilmiahnya al- Qur'an adalah kitab suci yang mengatur tatakrama *ahlak*, yang mencakup diantara hubungan manusia dengan Allah yang disebut hubungan vertikal dan hubungan manusia dengan manusia yang disebut hubungan horizontal dengan konsep *Rahmatan lil alamin* menebar kasih sayang kepada seluruh alam. selapas peninggalan Nabi Muhammad al-Qur'an terus menyebar sampai seluruh benua karna ajaran dari Allah ajaran yang mengatur tatakrama sehingga banyak dipelajari bukan hanya oleh orang Islam melainkan dipelajari juga oleh orang kafir.²

sebagaimana H.Endang Saifuddin Anshari, M.A. berkata di karya ilmiahnya. Nabi Muhammad sebagai *mubayin* (orang yang menjelaskan) maka menghasilkan bayan(penjelasa). Penjelasan yang disebutkan nabi Muhammad adalah Al Hadis yang berarti kebiasaan yang dilaksanakan nabi baik berupa perkataan, perbuatan, dan tindakannya. Al Hadis tidak terlepas dari dua aspek. *Pertama, Rawi* seorang yang menurunkan sabda nabi

¹ Drs. Rosihon Anwar, M.Ag. *ULUMUL QUR'AN*. (Bandung: Pustaka Setia:2000). 189.

² Dr. Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2011). h..69-70.

Muhammad dari kalangan sahabat seperti Abu Hurairah sampai tabitabiin seperti Imam Bukhari dan Muslim. *Kedua, Matan* isi redaksi sebuah teks hadis. Adapun Al Hadis memiliki berebagai macam diantaranya:

1. Hadis Sahih: sebuah hadis yang derajat nya pertama dan relevan untuk dijadikan hujah penjelasan dari al-Qur'an.
2. Hadis Hasan: sebuah hadis yang derajat nya kedua didalam hadis.dapat dijadikan hujah selama tidak bertolak belakan dengan al-Qur'an dan Hadis Sahih
3. Hadis Ashah: sebuah Hadis yang paling relevan dan paling tinggi yang dapat dijadikan hujah.
4. Hadis Dhaif: Hadis yang paling lemah dan tidak dapat dijadikan hujah.
5. Hadis Maudhu: hadis palsu dan tidak layak dihujahkan.

Dari yang telah disebutkan sangat jelas bahwa hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur'an.yang perlu diketahui bahwa Al Hadis ada dua. Pertama,Hadis Rasul.kedua,hadis Sahabat.selain dari al-Qur'andan Hadis sumber hukum Islam menurut kalangan Ahlusunah wal Jama'ah adalah ijthihad dan qiyas.

. Ijthihad : sebuah tindakan, yang sungguh sungguh dalam menelusuri sebuah kasus yang baru atas dasar tertentu selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Al Hadis. .

Qiyas :menyamakan sebuah dasar pokok sebuah landasan dengan landasan lainnya.sehingga menghasilkan argumen yang kuat yang diambil baik individual ijthihadi maupun bersama ulama lainnya.³

Jika ditinjau dari segi sejarah, sebagaimana Drs.Anharudin dan lain lain berkata di karya ilmiahnya hanya al-Qur'an yang tidak ada perubahan dengan berpegang pada satu mushaf yaitu mushaf utsmani. ⁴

³ H.Endang Saifuddin Anshari. *WAWASAN ISLAM* . (Jakarta:Gema Insani:2004).h.50 – 55.

⁴ Drs. Anharudin. Dr.Lukman Saksono. Dan Lukman Abdul Qohar Sumbrata. *FENOMOLOGI AL-QUR'AN*. (Bandung:Al Ma'rif:1997).h.187.

Dari beberapa yang telah disebutkan pada dasarnya sebuah ilmu itu berjalan dinamis sesuai waktu dan kebutuhan pada sebuah zaman terutama pada bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pada aspek fakta sejarah yang tercatat bahwa sejarah tafsir al-Qur'an sangat berkembang dengan kebutuhan zaman baik itu Tafsir Nabawi, Tafsir Sahabi, dan Tafsir Ulama pada suatu zaman.

1. Tafsir Nabawi : penjelasan nabi Muhammad SAW dari menafsirkan ayat dengan ayat atau menafsirkan ayat dengan hadis didalam bentuk perkataan, perbuatan, dan tindakan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: ketika turun ayat yang menjelaskan tentang perilaku dzalim pada QS. Al An'am :82 akan tetapi para sahabat masih kebingungan perihal perilaku dzalim maka Rasul menjawab dengan QS. Luqman 13 (HR. Imam Bukhori dan Muslim) . diriwayatkan oleh Aqobah bin Umar: ketika nabi sedang ceramah di atas mimbar nabi berbicara tentang tafsir QS. Al Anfal:60 yang berisi tentang kekuatan maka nabi menafsirkan dengan hadisnya bahwa sesungguhnya kekuatan tembakan(HR. Imam Muslim)
2. Tafsir Sahabat : penjelasan sahabat dari menafsirkan ayat al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan, dan tindakan selama tidak bertentangan dengan Allah dan rasulnya. sebagaimana Ibnu Mas'ud dan lainnya pada perbutan wajibnya mengamalkan apa yang telah didapat dari al-Qur'an dengan berkata: ketika mereka sedang belajar (menghafalkan) al-Qur'an dari nabi Muhammad SAW tidak menambah kecuali sudah mengamalkan dari apa yang telah didapat, maka kami mempelajari al-Qur'an dan ilmu ditambah dengan mengamalkannya . jelas sangat mendasar dengan QS. As-Shaf:2-3 yang berisi tentang kewajiban mengamalkan al-Qur'an juga sabda nabi yang beredaksi : sebaik baiknya orang diantara kalian adalah orang

yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya (HR.Imam Bukhari dan Muslim).

3. Tafsir Tabi'in: penjelasan atas penafsiran al-Qur'an dari generasi setelah para sahabat meninggalkan dunia yang merupakan para murid dari sahabat nabi dan menjadi ulama ahli tafsir pada masa tersebut diantaranya yakni para murid dari sahabat Ibnu Mas'ud di Iraq seperti Al Qamah bin Qaisin, Masruq, Aswad bin Yazid, Amir As Sya'bi, Hasan Al Basri, dan Qatadah bin Daamah As Sudes.
4. Tafsir Tabi'ittabi'in: penjelasan atas penafsiran al-Qur'an yang dilaksanakan oleh generasi Tabi'in pada kurun waktu kurang lebih dua abad setelah nabi dan sahabat meninggal dunia. Di era inilah disebut dengan '*Asru Tadwin* dan muncul pertama kali dua kaidah penafsiran al-Qur'an yaitu *At-Tafsir bil Ma'tsur* (menafsirkan al-Qur'an berdasarkan riwayat As Sunah baik nabi ataupun sahabat dan perkataan tabi'in, dan *At Tafsir bi Al Ra'yi*(menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan rasio atau akal) serta sudah banyak kitab tafsir diantaranya adalah kitab *Asbabu Nuzul* karya syeikh Ali bin Al Madyani guru Al Bukhori wafat pada tahun 234 hijriyah.⁵

Dari semua upaya penafsiran Al-Qur'an hendaknya bagi yang mengetahui mengamalkannya, baik individu beserta mendakwahnya. Sebagaimana Abdul A'la Al Maududi berkata di karya ilmiahnya: yang perlu dipersiapkan di kegiatan dakwah adalah sabar atas segala resiko yang akan dihadapi, mencari perlindungan kepada lembaga tertentu seperti kepolisian atas sebab pendakwah memiliki kelemahan yang memerlukan

⁵ Mana Al Qathan. *Mabahis fi Ulumii Al-Qur'an* (Kairo:Mansyurot Al 'Asr Al-Hadist:1973).h. 9 – 13.

bantuan agar dakwah yang dilakukan tercapai, menebar cinta kasih serta mempunyai etos dakwah yang kuat, dan istiqomah tanpa mengenal lelah.⁶

Sebagaimana H. Endang Saifuddin Anshari, M.A. berkata di karya ilmiahnya. Allah berfirman dalam QS:AL Baqarah:256 .pada ayat tersebut jika ditinjau dari segi ilmu mantiq disebut dengan *min itlaqil am irodatil juz'i* (kalimat umum bermakna khusus). maksudnya bagi orang kafir tidak ada paksaan menjalankan syariat bagi umat muslim wajib diantaranya kewajiban seorang muslim yaitu: *pertama*, meyakini di dalam hati tiada yang *haq* (benar) selain ajaran Islam dan firman Allah serta bimbingan tauladan dari Rasulullah SAW. *Kedua*, menggali pengetahuan keislaman. *ketiga*, mendakwahkan syari'at Islam. *keempat*, mengsiarkan syari'at Islam. *kelima*, tabah atas ketentuan Allah baik sebagai orang awam yang sebatas iman kepada Allah dan mengamalkan syari'at juga sebagai pengsiar agama Islam.⁷

Sedang Menurut syekh Abdul Qadir Al Jailani didalam menafsirkan QS. An Nisa : 59. :⁸ (wahai orang-orang yang beriman) meyakini keimanan kalian dengan tunduk kepada Allah dan tunduk kepada Rasul Allah (takutlah pada Allah) dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya (patuhlah kepada utusan Allah) yang menjadikan sampai kepada manusia yang beriman juga memberikan petunjuk kepada kalian (dan) patuhilah pula (pemimpin diantara kalian) diantara mereka yang menegakan syari'at Islam dari kalangan pemerintah, ahli hikmah, dan mujtahid fatwa yang menjelaskan hukum dan mengeluarkan hukum (maka jika kalian berbeda pendapat) kalian dengan pemegang kekuasaan (di

⁶ Abdul A'la Al Maududi, *Tadzkirotu Du'atu Al Islam*, PETUNJUK UNUK JURU DAKWAH. Drs. H. M. Asywadie Syukur LC. (Bandung: Al Ma'arif: 1982). h. 47- 54.

⁷ H. Endang Saifuddin Anshari. . . h. 295.

⁸ Sayyid Abdul Qadir Al Jailani , *Tafsir Al Jailani* (Beirut : : Al Markaz Al Raisiy Istanbul, : 2009). h. 406

dalam suatu hal) semisal perkara masalah agama di dalamnya termasuk hal *syari'at* atau bukan (maka kembalilah) dan kebalilah dengannya (kepada) kitab (Allah dan) Hadist (Rasul Allah) dengan sesungguhnya isi beserta penyandarannya sama dengan yang disampaikan al-Qur'an dan Hadist (jika kalian beriman kepada Allah) sebuah perumpamaan bagi seorang hamba yang telah baik atau buruk didalam pekerjaan (dan hari kiamat) hari pembalasan (itu) menunjukan (paling baik) untuk kalian semua dari kesalahan yang dihasilkan oleh akal kalian (dan paling baik dalam peta'wilan) dari ta'wil kalian kalian , dan Ahmad maksudnya Nabi Muhammad SAW sorang manusia yang paling pantas menta'wilkan dari khayalan yang berakar dari akal kalian.

Mengenai *Ta'wil* Al-Qur'an Drs.Rosihon Anawar berkata di karya ilmiahnya bahwa nabi Muhammad SAW bersabda kepada Aisyah yang mengomentari Qs.Al Imran:7 dengan sabdanya jika kamu menemukan seseorang yang menggunakan ayat mutasyabih untuk kepentingan yang jelek disertai ayat ta'wilnya orang itulah yang tercela di sisi Allah dan waspadalah terhadap mereka(HR.Bukhari dan Muslim).⁹ Secara sederhana arti ta'wil M.Quraish Shihab berkata di karya ilmiahnya ta'wil yaitu usaha seseorang untuk menderivasikan ayat al-Qur'an dari sebuah makna ke makna yang lain.¹⁰

Di sini penulis menegaskan betapa pentingnya mengikuti jalan yang lurus dengan berpedoman kepada al-Qur'an yang mulia dengan pelantara ulama lah umat islam dapat mengetahui perintah dan larangan Allah dengan membawakan banyak hadist sebagai asas fungsional penjelasan al-Qur'an yang disampaikan oleh para ulama sehingga umat dapat mengetahui syari'at Islam beserta mengamalkannya.

⁹ Drs.Rosihon Anawar. ..h.130.

¹⁰M.Quraish Shihab.*Kaidah Tafsir* (Tangerang:Lentera Hati2013).h. 283

Masing-masing ulama memiliki metode, jika masyarakat umum lebih mengenal dengan istilah tata cara dan kalau di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah kaifiyat seperti contoh kaifiyat solat Tasbih. Sekilas mari mengenal sosok ulama yang penulis angkat didalam tema di atas yakni Metode Pengajian Tafsir Pada Pengajian Malam Sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda yang mana diketahui membeludaknya jamaah pengajian malam sabtu yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren. dari segi metode pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda adalah ulama yang berbeda dari banyak ulama lainnya atas sebab memiliki sebuah karakteristik yang unik dalam menyampaikan risalah nabi Muhammad yang mengakar pada wahyu illahi yakni al-Qur'an. Ia menyampaikan wahyu illahi dengan dakwah yang lebih sederhana disebut dengan mengsimbiosis diantara dunia dakwah dan Tafsir. Dapat dilihat dari mengajak untuk mendekat kepada Allah. Diawali dengan pembacaan al-Qur'an ayat per-ayat yang di pimpin olehnya dilanjutkan para jamaah, kemudian menerjemahkan secara harfiah (kosa kata) dan diikuti oleh jamaah. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan isi dan maksud ayat-ayat yang telah dibacakan bersama-sama. Adapun yang biasanya dijadikan urutan pembahasan pengajian tafsir ini adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadits, dan aqwal (perkataan) ulama dari berbagai kitab Tafsir. Diantara kitab Tafsir yang sering disebut yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tasir Baidhawi dan masih banyak lagi. Metode penyampaian yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Sunanulhuda sangat unik. Keunikannya terlihat dari sebuah upaya agar masyarakat "jamaah" dapat membaca, mengetahui arti, memahami maksud dan isi kandungan al-Qur'an serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Muhamad Abdul Qadir Ahmad bahwasanya segala hal yang bersangkutan dengan syi'ar Agama Allah hedaknya diajarkan dengan tata cara yang dapat dimengerti, difahami dan diamalkan secara cepat. Dia mengibaratkan seorang guru yang mengajarkan

ketauhidan kepada murid. Sangat penting untuk mengklasifikasi umur dan jenjang pendidikan mereka.

Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad mencontohkan ada dua level anak. *Pertama*, anak yang memiliki logika dibawah rata-rata. *Kedua*, anak yang memiliki logika yang berada di dalam tingkatan rata-rata. Akan tetapi mendapat perlakuan yang sama dalam menjelaskan syari'at Islam. Seorang guru bisa disebut berhasil mengenalkan ajaran syari'at kepada anak muridnya jika selain mengeksplorasi secara teoritis juga sekaligus memberi contoh dalam bentuk perilaku. Contoh, mengajarkan zakat maka guru harus mempraktikkan di depan anak didiknya. Seorang guru berperan sebagai *Amilin* (yang mengurus penerimaan zakat fitrah) menunjuk satu persatu atau sebagian dari murid menjadi (yang mengeluarkan zakat) dan *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat). Dengan demikian, niscaya anak-anak lebih cepat mengerti dan mengamalkan syari'at dengan mudah pada kemudian hari.¹¹

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, metode yang digunakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda sangat efektif dan efisien, karena selain menyuruh, juga didampingi dengan praktik langsung di tempat. Apalagi yang dihadapi oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda bukan hanya satu lapisan usia akan tetapi semua usia.

Kegiatan berdakwah yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda tidak lain merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai mana Prof. Dr. Ahmad Amin berkata di karya ilmiahnya kewajiban adalah getaran hati yang menggerakkan tubuh yang menghasilkan sebuah tindakan. Dengan kata lain Seseorang yang memiliki getaran hati yang mengarahkan pada kebaikan maka hukumnya wajib untuk dilakukan.

¹¹ Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *METODELOGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM* (Jakarta: Rineka Cipta:200). h. 65

Apalagi sebagai pengasuh dari sebuah Pondok Pesantren selain memiliki keilmuan yang mumpuni dalam membedakan kebaikan dan kejelekan haruslah menggetarkan hati agar melakukan sebuah kebaikan . kewajiban pun dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kewajiban menjaga diri seperti makan,minum,dan tidur. *Kedua*, kewajiban kepada masyarakat sebagai orang yang dikaruniai ilmu agama yang lebih dari Allah seharusnya Pengasuh Pondok Pesantren yang memiliki santri dan tokoh di masyarakat sekitarnya hendaknya berdakwah sebagai kewajiban yang diemban oleh pemuka agama. *Ketiga*, kewajiban kepada Allah yaitu melaksanakan segala bentuk perintahnya dan menjauhi segala bentuk yang dilarangnya. ¹²

Sebagaimana Al Imam Busyairi berkata di karya ilmiahnya setiap yang datang yang bersumber dari Rasulullah adalah mulia didalamnya ,sesungguhnya yang bersumber dari Rasulullah itu terdapat kemuliaaaan yang menyertainya yang diumpamakan seperti bintang – bintang yang memperlihatkan kepada manusia cahaya yang menembus kegelapan maka mulilah dengan kedatangan Nabi Muhammad yang telah menyelamatkan ciptaan Allah dengan kebaikan yang menyelimuti ikatan diantara manusia. Maksud dari perkataan Imam Bushaiyri adalah begitu penting bagi umat manusia berada pada jalan syariat yang sangat mulia nan agung dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan As Sunah dengan mengikuti para ulama yang mengenalkan masyarakat kepada Allah. Perilaku demikian adalah ikatan yang mulia di sisi Allah. ¹³ disini adalah keutamaan ikatan antara manusia di dalam sebuah ikatan atas dasar iman kepada Allah dan Rasulnya sehingga mendapatkan kemuliaaan di dunia sampai akhirat.

Tentu saat ini ikatan antara manusia terpilih dan umatnya secara fisik mustahil dapat dilakukan akan tetapi peranan pewaris perjuangannya

¹² Prof.Dr.Ahmad Amin.*Al Ahlaqat,ETIKAILMU AHLAK*.Prof.K.H.Farid Ma'rif .(Jakarta:Bulan Bintang:1995).h.192.

¹³ Syeikh Muhammad Al Bushaiyri. *Qasidatul Burdah*.Misbahul Munir (Semarang:Binawan:2004).h.497.

dapat menggantikan hubungan fisik antara Nabi Muhammad dan umatnya pada lapisan kemasyarakatan yakni ulama yang mendakwahkan al- Qur'an beserta masyarakat yang menerimanya pernyataan keunikan dakwah yang dimiliki oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda sebagaimana Asmuni Syukir berkata di karya ilmiahnya keunikan yang dimiliki oleh pendakwah adalah bagaimana dia mengolah kata dan gaya berbeda dari para pendakwah umumnya .¹⁴ keunikan Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda merupakan bagian penting dalam penelitian ini. .

Imas Masitoh di dalam skripsinya mengatakan bahwa penyampai ajaran Islam disebut *Da'i*, pekerjaannya adalah Dakwah. ata kata sebelumnya berasal dari akar *da'a,yad'u,da'watan*. Yang mengandung makna ajakan,seruan, dan panggilan. Menyeru dan mengajak umat kepada jalan yang lurus (*Al Islam*) adalah sebuah kewajiban bagi oang orang yang mampu menempuhnya sebagaimana para ulama salaf bahkan para nabi dan rasul yang diutus mengsiarkan agama tauhid diantara mereka ada yang rela mati dan binasa demi syiar agama Islam seperti didalam QS.Yusuf:33 yang memiiki redaksi makna “ wahai tuhanku,penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajaran mereka”. Didalam ayat ini adalah mengkisahkan bahwa Nabi Yusuf merasa bahwa sangat wajib mengsiarkan agama Allah dengan kemampuan sekuat tenaga dan jiwa rela binasa demi mngsiarkan agama Islam dan menghempas segala bujuk rayauan orang yang menyeru kepada kebathilan.di tegaskan kembali didalam Ayat al-Qur'an lainnya mengenai dakwah yaitu QS.Yunus : 25 didalam redaksi makna “ Allahlah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) , dan menunjuki orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus. jika ditinjau dari segi kebahasaan, asal kata dakwah terdapat perbedaan atas perubahan kata dan arti kalimat sehingga penerjemah al-Qur'andan penafsir al-Qur'an dapat dengan mudah memeberi arti dalam sebuah kalimat seperti:

¹⁴ Asmuni Syukir.*DASAR-DASAR STRATEGI DAKWAH ISLAM*(Surabaya:Al Ikhlas:1983).h .96.

1. *Da'a* : memanggil, menyeru, memanggil
2. *Da'a hu ila baitiy* : memanggil dia ke rumah saya atau saya memanggil dia ke rumahku
3. *Da'a'aa hu* : berdikusi
4. *Da'aa lahu* : berdoa untuknya
5. *Da'watun* : menyeru, panggilan “ digunakan untuk mengundang” ,mengjemput,,dan sumpah
6. *Daa i'iy atau ad Daa i'iy* :orang yang melaksanakannya .¹⁵

Kata kata di atas merupakan bagian dari I'rab sebagaimana M. Quraisy Shihab berkata di karya ilmiahnya segala bentuk perubahan kata atau kalimat memiliki arti dan maksud yang berbeda.¹⁶ Penguasaan mengetahui redaksi teks dalam bahasa Arab sangat diharuskan bagi penafsir al-Qur'an. Benar menurut perkataan orang tua jaman dahulu penguasaan ilmu alat dalam hal ini adalah ilmu i'rab yang menyangkut ilmu nahwu dan sharaf sangat diutamakan dalam proses menafsirkan al-Qur'an.

Pengkajian kata dan kalimat juga sempat di singgung oleh salah satu pakar ilmu Tafsir. Sebagaimana Badruzzaman M.Yunus berkata di Disertasinya sebuah upaya yang dilakukan seorang mufasir pada pendalaman kata,kalimat hendaknya memusatkan pada kata dan kalimat yang terdapat di mushaf. Terkadang jika seorang atau kelompok membedah arti di dalam sebuah kata atau kalimat berasumsi bahwa arti yang tepat dalam pemaknaan ayat itu seperti ini belum tentu seorang atau kelompok lainnya dapat menerima arti sebuah kata dan kalimat yang dianggap tepat.¹⁷ sebagaimana Abdurrahman Al Baghdady berkata di karya ilmiahnya

¹⁵ Imas Masitoh. *TERMINOLOGI MUJADALAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA DALAM DAKWAH BILLISAN*. Skripsi. (Bandung:Institut Agama Islam Negeri :1995).h.12

¹⁶ M.Quraish Shihab. ..h.101.

¹⁷ Badruzzaman M.Yunus. *TAFSIR AL SYA'RAWI Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Itijah*. Disertasi. (Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah :2008).h.53.

bahkan para sahabat pun menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kaidah bahasa Arab.¹⁸

Dari semua itu termaktub didalam al-Qur'an bahkan para banyak para ahli Tafsir yang mendeskripsikan kata kata terkait diantaranya sebagai misal: kata da'a menurut Syeikh Abi Al Qasim kata *Da'a* itu seperti kata an nida akan tetapi disini kata *Nida* sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama ahli bahasa biasanya kata *Nida* itu ditandai dengan huruf *Ya* atau *Aya* dan kata kata seperti itu dari sebagian yang lainnya hendaklah menyertakan sebuah nama , dan kata *da'a* tidak selalu musti ada sebuah isyarat sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya kecuali pada susatu waktu dipertemukan dengan sebuah nama seperti *ya fulan* (wahai Fulan), yang telah digunakan sebelumnya setiap dari keduanya ditempatkan pada kedudukan yang lain.seperti firman Allah didalam QS.171 yang beredaksi makna” dan perumpamaan bagi (penyeru) orang kafir adalah seperti (penggembala yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan.kata *Da'a* ini Harus disertai penggunaan tambahan sebuah kata nama seperti kalimat “*Da'awtu ibniy zaydan* (saya telah memanggil anakku yang bernama zaydan), penamaan tersebut sebagaimana Allah berfirman didalam QS.An Nur: 63:5 yang memiliki redaksi makna” janganlah kamu jadikan panggilan rasul (Muhammad) dintara kamu seperti panggilansebagian kamu kepada sebagian yang lain.¹⁹ Maka disini sangat jelas makna dari sebuah kata memiliki maksud tertentu.

Tidak dapat menutup mata bahwa setiap pendakwah memiliki rujukan atau pijakan di dalam berdakwah, baik itu berupa karya ulama terdahulu, kontemporer, bahkan modern. Termasuk Pengasuh Pondok

¹⁸ Abdurrahman Al Baghdady.*BEBERAPA PANDANGAN ENGENAI PENAFSIRAN AL-QUR'AN.ABU LAILA dan MUHAMAD TO HIR.*(Bandung:Al Ma'arif:1998).h34.

¹⁹Abi Al Qasim Al Husain bin Muhamad bin AlMufadhil Al Ma'ruf bi As Saraaib Al Asfahani.*Mu'jamu Mufrodhat Alf aadu Al- Qur'an.*(Beirut: Dar Al Kutub Al Imiyah:2008).h. . 190.

Pesantren Sunanunlhuda dan generasi sesudahnya di Pondok Pesantren Sunanulhuda. Di dalam kegiatan rutin dakwahnya kepada masyarakat di pengajian malam sabtu tidak luput dari mengambil sumber karya ulama tidak lupa dan paling utama yakni Rasm al-Qur'an yang asli ditinjau kebiasaannya sebelum menyampaikan maksud tafsir dari suatu ayat pasti membacakan dan menjerjemahkan di wilayah perkata sehingga disisi lain menereapkan kaidah dakwah, penafsiran, di sisi lain meleburkan al-Qur'an kepada sanubari umat. dikarenakan didalamnya terdapat penafsiran al-Qur'an maka seyogyanya para pembaca hendaklah mengetahui tentang Tafsir itu sendiri. menurut M Quraish Shihab didalam karya ilmiahnya memaparkan kata Tafsir berasal dari kata "Fasara" arti: intens, menyingkap dan lain lain. sedang jika menurut epistemologi adalah sebuah upaya untuk mengexplain kalam tuhan dengan kadar yang disanggupi oleh akal. ²⁰

dengan kata lain penafsiran al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan penafsir dalam menggali arti redaksi setiap ayat di dalam kitab suci menurut para ahli fiqih sebagaimana Prof. Dr. H. Rachmat Syafe'i MA. berkata di karya ilmiahnya teks al-Qur'an terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, sebuah teks yang dapat diketahui maksudnya tidak membutuhkan faktor eksternal untuk mengetahui maksud dari sebuah teks. *Kedua*, sebuah teks yang tidak jelas maksud yang dituju sehingga membutuhkan faktor eksternal untuk membedahnya diantara faktor eksternal yang menunjang di dalam upaya membedah sebuah teks adalah ilmu nahwu dan sharaf. ²¹

Sungguh keagungan al-Qur'an yang sangat mulia dari berbagai aspek. Ditinjau dari segi penjelasan hanya al-Qur'an yang memiliki pembahasan yang dalam dibanding kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul terdahulu bahkan untuk menggali makna-nya.

²⁰M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati 2013). h. 9.

²¹Prof. Dr. H. Rachmat Syafe'i MA. *PENGANTAR ILMU TAFSIR* (Bandung: Pustaka Setia: 2006). h. 28.

sebagaimana Dr.M.Quraish Shihab,M.A.berkata di karya ilmiahnya yang para ahli tafsir teliti terkait ayat al-Qur'an bukan hanya mengenai perbedaan kata dan kedudukan kalimat akan tetapi maksud dari suatu ayat sehingga nampak kesimpulan dari maksud yang tersembunyi dan terlihat pada suatu ayat.²² Disini pengaruh dari penguasaan kebahasaan seorang penafsir al-Qur'an dalam menggali kata dan kalimat pada suatu ayat.

Dan ini lah yang dilaksanakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda sebagai sorang ulama yang *da'i* berupaya untuk mencerdaskan umat dengan sumber utama *syari'at* yakni al-Qur'an didampingi dengan Tafsir al-Qur'an dengan sadar mampu melakukannya dengan tujuan agar masyarakat lebih dekat kepada Allah SWT. Menurut hemat penulis yang tafsiran yang disampaikan olehnya itu tidak terlepas dari sumber dan metode tafsir itu sendiri.

Terkadang para ahli tafsir pada menafsirkan al-Qur'an. sebagaimana Yayan Mulyana berkata di Tesis nya terkadang memulai menafsirkan suatu ayat dimulai dari kaidah kebahasaan dilanjutkan dengan mengambil keterangan dari Hadis, perkataan *tabi'in*, dan seterusnya.²³

Ketika seseorang menafsirkan al-Qur'an pada mungkin tidak terlepas dari kepentingan seorang penafsir yang hendak menafsirkan isi kandungan ayat suci al-Qur'an. kepentingan yang dilakukan seorang mufasir tidak terlepas dari kecenderungan kepada sebuah ilmu. Maka dalam dunia tafsir al-Qur'an ada yang disebut dengan corak tafsir. Sebagaimana Prof.Dr.H.Rachmat Syafe'i ,MA berkata dalam karya ilmiahnya menyatakan adapun corak tafsir adalah perbedaan yang melatarbelakangi sang mufasir terkait ilmu yang dipakai pada penafsiran atau hasil penafsiran

²²Dr.M.Quraish Shihab,M.A. Wawasan Al-Qur'an(Bandung:Mizan:1996).h.3.

²³ Yayan Mulyana. *METODE PENAFSIRAN AYAT AYAT- AHKAM DALAM KITAB TAMSJIJATOEL MOESLIMIEN KARYA K.H.AHMAD SANUSI*. TESIS. (Bandung:Institut Agama Islam Negeri :2003).h. 20.

yang telah dilakukan, alam bawah sadar seorang mufasir yang hendak menafsirkan al-Qur'an, semangat seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. dan motif dalam pikiran seorang mufasir sehingga berpengaruh pada karya tafsir yang telah ditulis. Lebih dalam dari keilmuan, kondisi alam bawah sadar seorang mufasir, semangat, dan motif seorang mufasir yaitu ditinjau dari bagaimana seorang mufasir menguasai sebuah keilmuan atau lebih dari satu. ketajaman sang mufasir dalam membedah suatu ayat sangat berpengaruh dalam kecenderungan sang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, waktu serta tempat juga lokasi seorang mufasir tidak luput dari berbagai macam aspek corak penafsiran al-Qur'an.²⁴

Lantas, kecenderungan sang mufasir dalam berbagai ilmu disebutkan oleh prof.Dr. Rachmat Syafe'i.MA pada karyanya yang mengutip dari perkataan Al Farmawi yang menyatakan adapun kecenderungan seorang penafsir al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai warna yaitu *matsur, ra'yi, shufi, fiqhi, falsafi, ilmi, serta adabi al ijtima'i*.²⁵

Keunikan lainnya, Pengasuh Pondok Pesantren Sunanunlhuda ketika menyampaikan penafsiran al-Qur'an disini sebagaimana menurut Dr.Subhi Shaleh dalam karya ilmiahnya mengatakan sebagaimana rujukan yang diambil oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda diantara kitab tafsir yang dijadikan referensi diantaranya didalam kitab tafsir terkait dikemukakan bahwa kitab tafsir terkait bersifat tawasuth artinya pertengahan didalam pengambilan sandarannya disertai *aqwal* (ucapan-ucapan) para sahabat dan tabi'in yang mu'tamad berarti disepakati oleh para ulama .dan diungkapkan secara kebahasaan.walau begitu metode yang digunakannya tidak ter pas dari problem tertentu semisal tidak teliti sehingga mengsandarkan pada hadist Daif dan sebagainya. Ditinjau dari langkah

²⁴ Prof.Dr.H.Rachmat Syafe'i.MA. PENGANTAR ILMU TAFSIR(Bandung:Pustaka Setia:2006).h.253.

²⁵ Prof.Dr.H.Rachmat Syafe'i.MA. ..h.253

yang dilakukan oleh para penceramah maka langkah yang dilakukan masuk kepada langkah sumber *At Tafsir bil Al Matsur*.

Dan perlu layaknya diketahui bahwa semua yang dilaksanakan para penerus medan juang sang *mubayin* (penjelas) al-Qur'an diantaranya Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda Sanusia pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda adalah semata mata agar manusia memuji Allah yang maha tunggal dan maha keras (yakni menyebutnya adalah sebuah keharusan sebagai bukti bahwa manusia memerlukan kepadanya dikarenakan kedudukan seorang yang menyampaikan pujian kepada Allah adalah orang yang mendapatkan kedudukan lebih disampingnya juga merupakan sebuah jalan untuk mengangkat nama seseorang yang memuji kepa Allah menuju kedudukan yang sangat tinggi didalam wilayah kekuasaan ketuhanan, sebagai manusia yang kembali kepada Allah akan mendapatkan kesempurnaan dan akan ditetapkan segala keutamaan dan kemulyaan).

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan alasan dan alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengajian tafsir dengan judul METODE TAFSIR PADA PENGAJIAN MALAM SABTUAN (Studi Metode, Sumber, dan Corak di Pondok Pesantren Sunanulhuda Sukabumi) dengan alasan penjelasan tafsir yang digunakan para penceramah malam sabtu menggunakan dua media penting dalam syariat nabi Muhammad yaitu dengan teks dan non teks seperti dakwah, khutbah, dan lain lain. Akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus kepada pencarian metode, sumber, dan corak tafsir yang digunakan oleh para penceramah pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda Sukabumi.

B. Rumusan Masalah.

Masalah masalah yang diteliti oleh penulis menuliskan ada beberapa fokus kajian inti di dalam rumusan :

1. Bagaimana metode tafsir yang digunakan oleh penceramah pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda ?
2. Apa sumber tafsir yang digunakan oleh penceramah pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda ?
3. Apa corak tafsir yang digunakan oleh penceramah pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda ?

C. Tujuan penelitian

Adapaun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode tafsir yang digunakan oleh penceramah pengajian tafsir pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda
2. Untuk mengetahui sumber-sumber tafsir yang digunakan oleh penceramah pada pengajian malam sabtu di pondok Pesantren Sunanulhuda
3. Untuk mengetahui corak tafsir yang digunakan oleh penceramah pada pengajian malam sabtu di pondok Pesantren Sunanulhuda

D. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi bahwa di wilayah Nusantara ini masih terdapat sebagian masyarakat khususnya para ulama yang terus konsisten menjaga, memelihara, dan mentransformasikan isi kandungan al-Qur'an khususnya di Jawa Barat.
2. Memberi kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Memberi manfaat dan menjadi referensi di lab.

E. Tinjauan pustaka

Didalam paragraf ini sangat banyak ditemukan bahwa setiap penulis karya ilmiah mendeskripsikan inspirasi yang termaktub di kolom paragraf seperti ini, didasarkan beberapa inspirasi yang membuat seorang penulis menuliskan sebuah naskah ilmiah berada pada seberapa banyak karya ilmiah sebelumnya yang sekilas menginspirasi seorang penulis sehingga menghasilkan gebrakan ilmiah terbaru. Begitu juga penulis disini telah terinspirasi oleh karya karya ilmiah sebelumnya sehingga dapat membuka mindset agar senantiasa membuka cakrawala keilmuan yang terbaru. Seperti Skripsi yang disusun oleh Rofiq Asyari yang berjudul *MODEL PENYAMPAIAN PENGAJIAN TAFSIR KH.MUADZ TOHIR YANG BERSUMBER DARI TAFSIR AL IBRIZ KARYA KH.BISRI MUSTOFA (Studi Kasus Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al Mardiyah)* didalam skripsi terkait mengfokuskan tentang gaya penyampaian seorang KH Mua'dz tohir saja. Dan sumber yang dikajinya hanya tafsir Al Ibriz semata.

Skripsi yang disusun oleh Deasy Aditya Damayanti yang berjudul *Tindak Tutur Kiyai Mengenai Syarah (Penjelasan) Kitab Al Hikmah Dan Tafsir al-Qur'an Pada Ibu Ibu Pengajian Di Masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut*. didalam skripsi terkait membatasi to foksi penelitian kepada tatakrama kiyai yang sedang menjelaskan kitab Al Hikmah dan Tafsir al-Qur'an.

Skripsi yang disusun oleh M.Daud yang bertajuk *PENGGUNAAN TAFSIR JALALAIN DI PONDOK PESANTREN SEBRANG KOTA JAMBI* didalam naskah tersebut hanya menjelaskan tentang pembelajaran pengajian Kitab Tafsir Jalalain di wilayah santri.

Skripsi yang disusun oleh Yayan Mulyana yang berjudul *TINJAUAN TERHADAP METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH KH ACEP SUPIANI (Studi Deskriptif Tentang Metode Yang Digunakan Oleh K.H.Acep Supiani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)* didalam kajian ilmiah

tersebut hanya menjelaskan beberapa penafsiran K.H.Acep Supiani dianalisa berdasarkan ilmu tafsir dan ilmu kebahasaan yang lebih dalam.

Skripsi yang disusun oleh Imas Masitoh yang berjudul *TERINOLOGI MUJADALAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA DALAM DAKWAH BILLISAN* didalam skripsi tersebut secara sefesisk lebih kepada metode dakwah Berdasarkan penulusuran sejumlah penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka, dapat dikatakan bahwa di samping ada sisi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga ada perbedaannya. Adapun persamaannya adalah upaya para peneliti terdahulu serta penulis yaitu mendalami kajian tafsir yang dilakukan oleh para tokoh agama atau teks .dan perbedaannya terletak pada penelitian penafsiran yang dilakukan oleh tokoh akan tetapi berbeda dengan tokoh pada umumnya atas dasar tokoh yang di teliti menafsirkan al-Qur'an pada sesuai urutan mushaf juga dilakukan dengan cara *tablighul Islamiyah* yakni ceramah rutin dengan masyarakat setempat yang dilakukan setiap seminggu sekali akan tetapi penelitian di Pondok Pesantren Sunanulhuda tetap fokus pada penelitian metode,sumber, dan corak tafsir yang digunakan oleh para penceramah .

F. Kerangka berpikir

segala bentuk yang diberlakukan didalam sebuah disiplin keilmuan memiliki landasan dasar yang menjadi argument penting diantaranya yakni ilmu Tafsir al-Qur'an. Di dalam wilayah ketuhanan disiplin keilmuan terkait dikhususkan untuk menyingkap tabir ketuhanan yang bertuju pada redaksi teks dengan pendlaman yang sangat teliti juga yng paling utama addalah sesuai dengan kemampuan seorang mufasir tersebut sebagaimana firman Allah pada QS.Al An'am:36:

ما فرطنا في الكتاب من شيء

“Tidaklah kami alpakan sesuatu pun dalam al-Qur'an “

Menurut Hasan Al Basri menyatakan bahwa tidak kurang dan lebih Allah mengadalkan macam-macam keilmuan yang sebelumnya tidak ada. yakni urgenitas wawasan al-Qur'an dan faktor pendukungnya agar manusia kenal akan maksud dari al-Qur'an yang merupakan firman Allah. dan perlu diketahui bahwa ilmu Allah tidak berdiam ditempat akan tetapi terus berjalan dengan dibuktikan penjelasan firmanNya di dalam As Sunah yang pada sejatinya merupakan kalam Allah sendiri akan tetapi tidak dapat disebut firmanNya karena perbedaan yang sangat mencolok .intinya al-Qur'an pasti ada As Sunah ditegaskan oleh imam As Syafi'i bahwa para ulama menampaikan sesuatu hal yakni tidak terlepas dari As Sunah dan As Sunah tidak terlepas dari al-Qur'an dan semuanya itu saling berhubungan.²⁶ Alasan mendasar tentang saling berhubungan diantara al-Qur'an dan As Sunah sebab As Sunah adalah salah satu bagian dari penafsiran al- Qur'an. Sebagaimana Abdurrahman Al Baghdady berkata di karya ilmiahnya ditinjau dari arti tafsir sendiri pada segi bahasa berasal dari kata "*Fas-sa-ra*" yang berarti mendeskripsikan tujuan kata dan kalimat .²⁷

Dari kesemuanya itu semuanya tidak dapat luput dari hubungan antara pengetahuan dengan yang memiliki pengetahuan beserta yang tidak memiliki pengetahuan tersebut agar semuanya memiliki pengetahuan yang sama. Dalam kata lain bisa disebut pengetahuan yang diperoleh dari hubungan antar manusia melalui metode penyampaian.

Dalam metode penyampain tafsir terdapat argument mendasar perihal dasar sebuah acuan sebagaimana menurut Quraish Shihab bertutur upaya mengenalkan al-Qur'an sebagai tuntunan dari Allah dan menelusuri

²⁶Yayan Mulyana. *TINJAUAN TERHADAP METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN YANG DI GUNAKAN OLEH K.H. ACEP SUPIANI (Suatu Studi Deskriptif Tentang Metode Yang Digunakan Oleh K.H. Acep Supiani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*(Bandung:Institut Agama Islam Negeri:1993).h. 6 – 7 .

²⁷Abdurrahman Al Baghdady..h.14.

kata dan kalimat akan tetapi ini menurut pandangan sekelumit ahli tafsir terkait metodologi penyampaian tafsir dan olongan terkait menegaskan bahawa metode tersebut bukan sebuah pan didalam ilmu.akan tetapi sekelumit dari kebanyakan ahli tafsir lainnya mengungkapkan bahwa metode penyampaian tafsir ini termasuk dalam instrument penting didala m ilmu tafsir al-Qur'an sebagaimana dalam sebuah definisi metode penyampaian tafsir adalah salah satu rumpun keilmuan yang mendasari atas menggali kandungan isi kitab tsamawi dengan didasari keterbatasan yang dimiliki oleh se orang penafsir pada upaya menyingkapnya sesuai kadar pengetahuannya. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa diantara epistemologi yang telah disebutkn .epistemologi yang pertama lebih membawa kaerah hati hati bagi seorang ahli tafsir menyingkap tabir al-Qur'an karena bersifat tidak berdiri di tempat.sedangkan yang kedua memberi keleluasaan bagi seorang ahli tafsir dalam menyingkap tabir al-Qur'an.maka pantas definisi metode penyanyampaian tafsir lebih populer yang kedua dari yang pertama.²⁸

Atas dasar metode penyampaian tafsir adalah kegiatan yang dilakukan seorang mufasir yang dibebaskan dalam mengungkap isi kandungan ayat di dalam al-Qur'an. Bukan berarti seorang penyampai Tafsir dibebaskan begitu saja tanpa didasari sebuah aturan. Tentu aturn itu tetap ada diantaranya sebagaimana Dr.Nashruddin Baiddan berkata di karya ilmiahnya.

1. Harus memperhatikan dari beberapa ayat yang telah dikumpulkan apakah saling berhubungan atau tidak.
2. Terlebih dahulu menggunakan pendapat ulama Tafsir yang berkomentar terkait beberapa ayat yang telah dikumpulkan.

²⁸Dr.M. Quraish Shihab.*MEMBUMIKAN AL-QUR'AN Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*(Jakarta:Mizan:1996).h.163-166

3. Menjelaskan dari berbagai pendapat para ahli tafsir dibarengi dengan menjelaskan kecenderungan para ahli tafsir dimulai dari cara berpikir dan keterlibatan pada sekte teologi tertentu semisal Ahlu Sunah Wal Jamaah, Syiah, Wahabiyah.²⁹

Segala upaya yang dilaksanakan oleh para ahli tafsir sebenarnya tidak terlepas dari tujuan dakwah menuju jalan Allah SWT. Atas dasar arti dakwah lihat di bagian latar belakang masalah. Ditinjau dari pengertian dakwah itu sendiri bahwa aktivitas seseorang guna menyampaikan ajaran agama Allah dengan hubungan yang sangat kuat anatar perorangan maupun komunal agar dapat termasuk orang yang baik sebagaimana penjelasan orang yang baik menurut al-Qur'an dan As Sunah yang dilaksanakan oleh seorang da'i khususiyah kepada manusia yang memiliki pola pikir dan rasa yang berbeda di antara manusia bahkan tidak menutup potensi diterima atau ditolak.

Agar dalam proses penafsiran al-Qur'an di dalam bingkai penyampaian al-Qur'an berwujud tindakan dakwah, dapat diterima dengan baik hendaknya memperhatikan tata cara agar dapat diterima dan dirasakan minimal harus memperhatikan bagian intinya sebagaimana M.Natsir Arsyad berkata di karya ilmiahnya diantara pendakwah dan masyarakat paling tidak harus mampu menjaga dialog dengan baik dengan bahasa yang dapat dimengerti sehingga masyarakat akan tergugah hatinya dalam menerima apa saja yang didakwahkan dengan cara seperti itu paling tidak seorang pendakwah akan menghasilkan sebuah pencapaian yang sukses dan tidak perlu merubah jati diri atau penampilan.³⁰ Dialog interaktif sangat diperlukan dalam berdakwah khususnya, dari dialog yang baik maka segala yang dituju akan berhasil.

²⁹ Dr.Nashruddin Baidan.*METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN*(Yogyakarta:Glagah:1998).h.101

³⁰ M.Natsir Arsyad..*Seputar Al-Qur'an Hadis dan Ilmu* (Bandung:Al Bayan:1992).h.113.

Akan tetapi seorang penyampai al-Qu'an di dalam wujud dakwah harus memperhatikan hal yang lebih intens dalam pengolahan diri. Sebagaimana Prof.Dr.Hamka berkata di karya ilmiahnya seorang pendakwah harus ketika melaksanakan kegiatan dakwah tidak ada satu pun berniat ingin dilihat oleh manusia, menyampaikan dalil dengan transaran tidak hanya kepada kalangan masyarakat saja akan tetapi tidak transaran kepada penguasa, tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah satu orang diantara jamaah sehingga tidak menimbulkan ketimpangan sosial. Proses pengendalian diri sangat utama jika pendakwah memperhatikannya.³¹

Kegiatan dakwah itu sendiri tidak terlepas dari perintah Allah sebagaimana yang di tulis oleh A.Chumaidi Umar dan M.Ali Hasan didalam karya ilmiahnya disebutkan Allah berfirman di dalam QS.Ali Imran yang beredaksi arti : seyogianya harus ada seseorang diantara kamu semua yang mengajak kepada kebaikan , memerintahkan kepada kebenaran dan melarang kepada kesalahan. Dengan mengikuti ajakan mereka akan termasuk orang yang beruntung.keutamaan dakwah pun sangat besar maka sungguh rugi jika seseorang meninggalkan dakwah sebagaimana yang disabdakan nabi yang ditulis didalam karya ilmiahnya akan tetapi disini tidak disebutkan periwayat hadisnya yang terpintim bagi penulis hikmah dari hadis tersebut agar menjadi ibrah (pelajaran)bagi umat manusia.didalam sebuah hadis yang memiliki redaksi makna: barang siapa yang berdakwahkepada petunjuk yang telah ditetapkan Allah , dia akan mendapatkan upeti dari Allah yang sama dengan siapa saja yang mengikuti kegiatan dakwahnya, dan barang siapa yang berdakwah kepada kemurkaan Allah maka akan mendapat upeti yang sama bersama pengikutnya, diantara keduanya jika mengajak kepada petunjuk yang ditetapkan Allah akan mendapatkan pahala dan tidak akan dikurangi sedikitpun jika mengajak

³¹ Prof.Dr.Hamka. *PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN DA'WAH ISLAM* (Jakarta:Pustaka Panjimas:1990).h. 95.

kepada kemurkaan Allah akan mendapat dosa tanpa dikurangi sedikit pun. Serta sebuah hadist shahih yang masyhur diriwayatkan oleh imam Muslim yang beredaksi makna: barang siapa yang menjadi penunjuk kepada arah kebenaran maka dia akan memperoleh pahala kebenaran seperti orang yang melaksanakan kebenaran tersebut . QS. Al Baqarah :159 – 160 yang beredaksi makna: sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan dari apa saja yang telah kami sampaikan dengan keterangan yang jelas berupa petunjuk, mereka semua akan dilaknat oleh Allah, semua ciptaannya yang mendapatkan hak mela'nat siapapun dari Allah. kecuali bagi siapa yang telah taubat kepada Allah merubah dari awalnya menutupi menjadi penyingkap kebenaran, bagi mereka yang telah merubah kebiasaan tersebut aku terima taubatnya dan akulah maha penerima taubat lagi maha penyayang. dari semua perihal dakwah dapat ditarik benang merah begitu pentingnya melaksanakan aktivitas dakwah baik berupa ucapan seperti media penyampaian tafsir ke masyarakat dan sebagainya maupun berupa tindakan berdasarkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan jangan sekali kali meninggalkan dakwah.³²

Didalam proses interaksi tersebut hal yang paling penting agar segala aspek mengenai dengan akurat haruslah mengenai terhadap kejiwaan. Maka disini penulis menyampaikan konsep manusia secara kejiwaan yang disebut dengan konsep manusia menurut psikologi. Didalam psikologi manusia terbagi menjadi empat macam:

1. Psikoanalisis: sebuah kelompok manusia yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakan oleh keinginan terpendam.
2. Behaviorisme : sekelompok manusia yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakan oleh lingkungan.

³²Sayyid Abdullah bin Alwi Al Hadad, *Ad Da'watul At Tamah, Kelengkapan Dakwah*. M. Ali Chasan Umar, (Semarang: Toha Putra, 1968). h. 18 – 19

3. Psikologis kognitif : sekelompok manusia yang melihat bahwa manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya.
4. Psikologi humanistik: sekelompok manusia menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dalam lingkungannya.

Setiap pendekatan ini memandang manusia dengan cara sudut pandang yang berbeda, pada saat yang sama ia juga berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya.³³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan bahasan secara utuh, runtut, dan mudah dipahami maka dalam penulisan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Bab I pendahuluan, merupakan pengantar dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab I dijelaskan latar belakang yang mengantarkan kepada perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian yang digunakan, dan terakhir adalah gambaran isi penyajian dalam bentuk sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritis tentang Metode Tafsir, Sumber Tafsir dan Corak Tafsir.

Pada bab ini Penulis memaparkan kajian teoritis tentang metode tafsir, Sumber tafsir dan Corak Tafsir. Pembahasan ini dianggap relevan karena sesuai dengan fokus utama kajian penelitian. Selanjutnya pada bab III penulis mulai membahas lokasi tempat penelitian.

³³ Faizah, S.Ag, M.A. dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc.,M.A. *Psikologi Dakwah* (Jakarta:Kencana:2009).h.42.

Pada pembahasan Bab III tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan profil lokasi penelitian, yaitu profil pondok pesantren Sunanulhuda, meliputi sejarah berdiri dan perkembangannya, bentuk pengajian malam sabtu, asal-usul dan perkembangannya.

Bab IV Temuan dan Bahasan.

Bab ini berisi pembahasan dan analisis tentang metode tafsir dan sumber penafsiran yang digunakan penceramah, serta corak tafsir pada pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda.

Bab V Penutup.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasir.

Asal kata Tafsir beserta makna kata dari Tafsir para pakar ahli di bidang ilmu Tafsir terdapat keberagaman pendapat. Di antaranya sebagaimana Syeikh Muhamad Ali As Shabuni berkata di karya ilmiahnya asal kata bahwa kata Tafsir berasal dari kata *Fassara* yang memiliki arti *bayana* (penjelasan) dan *wadhaha* (uraian). Allah berfirman di dalam QS.Al Furqon:22 yang memiliki redaksi makna “ dan mereka tidak sesekali menyajikan sesuatu contoh yang buruk kepada kamu melainkan kami sajikan kebenaran dengan uraian yang paling baik. ³⁴ sedang sebagaimana Drs.Rasihon Anwar M.Ag di karya ilmiahnya kata tafsir berakar dari kata *fassara, yufassiru, tafsiran* yang memiliki arti informasi dan penjabaran.³⁵ di dalam konteks pengambilan sebuah kata dan kalimat ia membatasi arti yang seperti piramida terbalik yang memiliki penjabran yang sangat luas . tafsir sebagai informasi ia bermaksud bahwa tafsir adalah bagian dari ilmu untuk memberikan wawasan kepada segenap umat manusia tentang ajaran yang benar dari Allah berbentuk kitab suci yaitu al-Qur’an. dan al-Qur’an memberikan banyak informasi tentang perilaku baik yang akan menghasilkan kebaikan dan perilaku jelek yang akan menghasilkan kejelekan.

Dengan penjabaran yang sangat jelas sebagaimana di dalam QS.Al Imran:187 yang memiliki redaksi makna “ dan ingatlah ketika Allah mengambil janjinya kepada orang-orang yang diberikan kitab suci agar menerangkan isi dari kitab suci yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dengan menjelaskan sebenar-benarnya penjelasan dan janganlah menyembunyikannya”. Allah dalam ayat ini sangat jelas menegaskan bahwa penjabaran dari setiap isi yang terhimpun dalam kitab suci Al-Qur’an harus senantiasa dapat diinformasikan kepada seluruh manusia . pada artian lain bahwa isi dari kitab suci al-Qur’an harus tersampaikan

³⁴ Syeikh Muhamad Ali Ash Shabuni. *Al Tibyan fi Ulumul Al Qur’an. Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*. Muhamad Qodirun Nur (Jakarta:Pustaka Amani:1988).h 89.

³⁵ Drs.Rasihon Anwar, M.Ag. *ULUMUL QUR’AN* . (Bandung: Pustaka Setia:2000).h. 209

dengan jelas dan jangan ditutupi atas dasar kepentingan pribadi dari seorang yang menyampaikan isi dari wahyu ilahi.

Beranjak kenyataan dari yang telah disebutkan tidak salah bahwa definisi etimologis dan epistemologis yang dipaparkan oleh Drs. Rosihon Anwar .M.Ag. dapat dibilang tepat dalam membuat istilah tafsir. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat oleh pakar tafsir lainnya Masih banyak Sebagaimana M Quraish Shihab berkata di kaarya ilmiahnya tafsir bermakna awal pengertian dan penyampaian arti dari sebuah kata atau kalimat. ³⁶ pendapat M.Quraish Shihab mendefinisikan makna tafsir selaras dengan QS.Al Nahl : 44 yang memiliki redaksi makna sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an kepada kalian untuk menjelaskan kepada umat manusia dari yang kami telah turunkan kepada mereka” .

Allah berfirman pada ayat itu bahwa fungsi al-Qur'an dengan ilmu tafsir adalah menyampaikan penjelasan yang sangat mulia dengan berbagai macam pengertian di dalam ayat suci al-Qur'an. Sebagaimana nabi Muhammad bersabda yang memiliki redaksi makna sampaikanlah sesuatu dari saya walaupun satu ayat. Perintah untuk menyampaikan ayat suci al-Qur'an yang datang melalui nabi Muhammad melalui berbagai pengertian yang ada didalam al-Qur'an merupakan aplikasi dari Tafsir al-Qur'an. Pendapat M Quraish Sihab diperkuat oleh pakar ilmu tafsir lainnya .

Sebagaimana Abdurahman Al Baghdady berkata di karya ilmiahnya ditinjau dari arti tafsir sendiri pada segi bahasa berasal dari kata “*Fas-sa-ra*” yang berarti mendeskripsikan tujuan kata dan kalimat berdasarkan QS.Al Furqan ;33 yang memiliki redaksi makna “dan setiap orang kafir yang mendatangkan suatu masalah kepadamu (Muhammad) maka pasti kami datangkan kebenaran yang sangat baik penjelsannya.”³⁷ al-Qur'an yang menjadi basic kalamullah yang didalamnya terdapat banyak solusi dari banyak problem kehidupan . maka disiplin ilmu Tafsir yang mendeskripsikan setiap masalah makna yang terkandung dalam sebuah ayat dan satu mushaf al-Qur'an

³⁶ M.Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir* (Tangerang:Lentera Hati2013).h. 9

³⁷ Abdurahman Al Baghdady..h.14.

dengan perincian yang sangat ketat menjadikan sebuah jalan yang dapat menangani berbagai macam problema kehidupan di alam dunia.

Sebagaimana Dr.Hazim Said Haidhar berkata di karya ilmiahnya ia mengutip pekataan imam Az Zarkasyi dari imam As Syuthi bahwa arti kata tafsir adalah memperinci disebabkan oleh tidak dapat bagi seseorang memehami al-Qur'an untuk berperilaku amal saleh baik dilihat banyak orang atau ketika sendirian. Maka tentu harus mengetahui ilmu agar berperilaku saleh . dengan kata lain dengan menempuh jalan pengetahuan Tafsir al-Qur'an untuk dapat mencapainya.³⁸ Begitu jelas sangat gamblang ia menyebutkan tiada jalan lain mengetahui isi al-Qur'an hanya dengan ilmu tafsir untuk menempuh jalan guna menggalinya demi menjadi orng yang saleh di sisi Allah .penyebutan kata tafsir tersendiri memiliki akar kata yang sangat beragam .

Sebagaimana Yayan Mulyana berkata di karya skripsinya meyatatakan bahwa kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang membentuk sebuah masdar menjadi *tafsiran* . disebut dengan Tafsir atas dasar kebiasaan orang orang di negara Indonesia yang adat kebiasaan pada hal mengucapkan sebuah kata yang merupakan berasal dari bahasa asing maka sering diserap dengan pengucapan yang ringan, dengan inilah terbentuk kata tafsir,dari segi wazan kat tafsir mengikuti sebuah kaidah bahsa Arab yang memiliki kode *fathun kasrun,fathun dhomun* (fathah kasrah dan fathah dhomah) pada sebuah lafadz *faa'la – yafu'ilu – fa'ala – yaf'ulu* yang menjadikan kata tafsir terbentuk dari *kata fassara – Yafsiru – Tafsiran – fassara – yafsuru – tafsiraan* yang memiliki kandungan arti mengeksplorasi dari tabir yang tertutup..³⁹ jika pengucapan kata tafsir menggunakan lafadz yang sesuai dengan pola gramatikal bahasa Arab dengan penyebutan tafsiran begitu berat bagi orang Indonesia untuk menyebutnya . disini peranan ulama terdahulu di republik Indonesia sangat bijaksana sehingga

³⁸ Dr.Hasim Said Haidar.*Ulumul Qur'an Baina Al Burhan Wa Al Itqon* (Al Mdinah Al Munawaroh:Al Maktabah Dar Al Zaman:2006). 332.

³⁹ Yayan Mulyana. *TINJAUAN TERHADAP METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN YANG DI GUNAKAN OLEH K.H. ACEP SUPIANI* (Suatu Studi Deskriptif Tentang Merode Yang Digunakan Oleh K.H. Acep Supiani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)(Bandung:Institut Agama Islam Negri:1993).h. 14.

ilmu tafsir ini dapat dikenal oleh semua lapisan masyarakat. Pengetahuan tentang gramatical bahasa Arab sangat penting untuk mengkaji asal kata didalam setiap kalimat ayat pada kitab suci al-Qur'an. Kendati banyak ditemukan dari setiap asal kata dalam setiap ayat al-Qur'an yang memiliki akar kata yang berbeda, pada lingkup kata tafsir pun dapat diperhatikan dari pengambilan asal muasal kata bersama makna yang berbeda dari berbabagai tokoh pakar tafsir.

Sebagaimana M Atthiyah dkk berkata di karya ilmiahnya bahwa kata tafsir jika ditinjau dalam segi gramaical kebahasaan dalam diskurs kebahasaan bahasa Arab berawal dari asal kata fassara yang menisbatkan hukum *isim maf'ul* artinya perilaku yang menjadi *ma'qul* sebagai sarana hujah .⁴⁰ sekilas tentang *isim maf'ul* kata *isim* meiliki arti nama dan *maf'ul* berasal dari kata *fa'ala* yang memiliki arti perbuatan . maka tafsir sebagai *ma'qul* tempat keluarnya ucapan dengan menunjukan perbuatan yang terpuji yang bersumer dari perktaan yang absolut dan tidak dapat diragukan akan kebenarannya. Sebagaimana Dr. Ali Hasan Al Aridli berkata di karya ilmiahnya menyatakan bahwa kata tafsir berasal dari kata fassara yang memilikimengartikan dan mengkomunikasikan .⁴¹ ia berpendapat bahwa arti tafsir adalah mengartikan kalam Allah yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan arti kalam Allah kepada seseorang atau kelompok agar senantiasa berjalan pada jalan yang lurus dan diridhai oleh Allah . setelah berjalan atas jalan yang diridhai Alhah maka akan mendapatkan gelar yang amat terpuji di sisi nya yang disebut dengan orang soleh.

Sebagaimana Prof. Dr. Umar Shahab. MA berkata di karya Ilmiahnya kata Tafsir bersasal dari kata *khat* yang memiliki arti penulisan sebuah ketentuan yang didalamnya menggali sebuah ketentuan .⁴² untuk menuju gelar yang tinggi di sisi Allah. Allah meberikan banyak ketentuan mendsar jika ingin menjadi rang yang saleh yaitu di dalam firmannya yang beredaksi makna “ dirikanlah solat dan

⁴⁰ M. Althiyah .DKK. *Matodelogi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Teras:2010).h.12.

⁴¹ Dr. Ali Hasan Al Aridli. *SEJARAH DAN METODEDELOGI TAFSIR*(Jakarta:RajaGraffindo Persada:1994).h.3.

⁴² Prof. Dr. Umar Shahab. MA. *Kontektualitas Al Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Hukum Dalam Al Qur'an*(Jakarta :Permadani: 2009).h. 255.

tunaikanlah zakat serta rukuklah bersama orang yang rukuk” pada ayat itu Allah memberikan sebuah ketentuan yang sangat mendasar akan tetapi memiliki bobot yang sangat banyak . *pertama*, solat solat dapat mencegah seseorang dari perkara yang keji dan mungkar semakin banyak seseorang melaksanakan solat maka akan terlintas didalam benaknya setelah saya melaksanakan solat saya harus sentiasa merasa dilihat oleh Allah atas dasar ketika solat saya berhadapa langsung dengan Allah serta tidak boleh melakukan segala hal yang dapat membatalkan solat. *Kedua*, menunaikan zakat sebab Allah memerintahkan mengeluarkan sebagian harta karena tidak semua yang dimiliki mutlaq semuanya milik pribadi. *Ketiga* rukuk bersama orany yang rukuk artinya tunduk dan patuh akan segala aturn Allah dan menjauhi segala bentuk yang dilarang Allah. Dan orang yang mempelajari Tafsir al-Qur’an seyogyanya melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah Allah firmankan dengan perwujudan yang nyata.

Sebagaimana menurut Dr.Rasohon Anwar M.Ag. berkata di karya ilmiahnya kata tafsir berasal dari kata *Fassara Yufassiru Tafsiran* yang memiliki kandungan makna mengekspos dan menumbuhkan .⁴³ tafsir al Quran adalah mengekspos segala bentuk yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan agar manusia dapat memilih dan melangkah. Jikamemilih diwujudkan dengan melangkah kepada jalur kebaikan tentu akan menumbuhkan segala bentuk kebaikan yang bermekaran baik kebaikan yang dirasakan oleh perseorangan atau segala kebaaikan yang dirasakan oleh kebanyakan orang.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya. Sebagaimana Drs.Zaenal Abidin berkata di karya ilmiahnya kata tafsir menurut bahasa adalah pengertian , dan pembukaan.⁴⁴ Ia menyebutkan bahwa makna tafsir adalah pengertian yang dimaksudkan adalah pengertian dari beberapa keten uan Allah yang termaktub di dalam kitab suci al-Qur’an. dengan mnegekspos segala ketentuan Allah yang berada di dalam al-Qur;an yang mulia disertai mengikuti beberapa pengertian yang ada sehingga akan terbuka cahaya yang membina sesorang yang bertakwa dan beramal saleh terhubung sampai alam abadi di akhirat nanti.

⁴³ Dr.Rosihon Anawar M.Ag. Ilmu Tafsir(Bandung:Pustaka Setia:2005).h.141.

⁴⁴ Drs.Zaenal Abidin. Seluk beluk Al Qur’an(Jakarta:Rineka Cipta:1992).h.192 .

Sebagaimana M. Hasbi As Shiddieqy berkata di karya ilmiahnya bahwa kata tafsir memiliki kanudungan arti menurut ahli bahsa adalah membuktikan dan mengatakan.⁴⁵ Ia mengatakan arti tafsir dengan makna membuktikan sangat mauk akal atas dasar al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat nyata semua pembuktian dari banyak ayat yang mengatakan keuntungan bagi manusia yang melaksanakan kebajikan dan kerugian bagi manusia yang melakukan amal keniscayaan . lantas jika seseorang sudah membuktikan keberan al-Qur'an maka tentu akan mengtakan ini adalah pedoman yang nyata juga sebagai obat dari segala bentuk keniscayaan.

Sebagaimana Prof.Dr.H.Endang Sutarari Adiwakarta,Msi.berkata di karya ilmiahnya asal kata Tafssir berasal dari kata Tafsirah yang memiliki makna alat pengobatan yang dipakai oleh seorang dokter unutuk mengobat pasiennya.⁴⁶ Ia mengatakan bahwa arti dari kata tafsir berasal dari kata tafsirah yang memiliki arti sebuah alat untuk mengobati pasien yang sedang sakit. Sangat logis dan dapat diterima sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki dua komponen terpenting di dalam tubuh yaitu akal,dan hati. Diantara keduanya dipandu oleh dua modal utama, ilham dari Allah yang terdapat pada satu mushaf al-Qur'an dan rayuan dari setan yang menjadikan seseorang melangkah pada ranah negatif. Jika sesorang berada jalur negatif yang mendorong pada arah keniscayaan yang bermuara dari rayuan setan untuk mengobati dari langkah tersebut dengan memutar arah dan langkah dengan sekuat tenaga mengikuti ilham dari Allah yang termaktub didalam kitab suci al-Qur'an sebagaima firman Allah pada QS.Muhammad:7 yang meiliki redaksi makna "jika engkau menolong Allah maka Allah akan menolong kalian dan Allah akan menguatkan kalian:. Pada ayat ini maksudnya adalah jika seorang manusia berada pada jalan kebenaran menurut firmannya yang termaktub didalam kitab suci al-Qur'an maka Allah lah

⁴⁵ M.Hasby As Shidiieqy.Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir(Jakarta:Bulan Bintang;1984)

⁴⁶ Prof.Dr.H.Endang Sutari Adiwakarta,Msi.Pengantar Ilmu Tafsir Al Qur'an(Bandung:Amal Bakti:2013).h.26.

yang akan membimbing langsung dan menguatkan di dalam jalan kebenaran sampai kepada alam yang abadi yaitu alam akhirat.

Sedangkan menurut epistemologi banyak pendapat dari pakar ahli tafsir diantaranya Ahamad Al Mirbasyi yang memaparkan bahwa arti tafsir memiliki banyak makna akan tetapi ia menyimpulkan pendapat dari banyaknya pendapat yang diungkapkan oleh para ulama membagi dengan dua silogisme. *Pertama*, Pemaparan dari sebuah peristiwa dalam al-Qur'an yang belum dapat dicerna oleh logika manusia menjadi pemaparan yang dapat dicerna oleh logika manusia. *Kedua*. Termasuk kepada bagian ilmu penting didalam tata kebahasaan bahasa Arab yaitu ilmu sastra yang umumnya disebut dengan ilmu badi'. Sedangkan menurut Abu Al Fadhl Ahmad di dalam kitabnya yang bertajuk lisanul Arab mengemukakan tafsir memiliki arti *kasyfu al mughatha* yakni membuka tirai yang tertutup didalam hal ini tafsir adalah sebuah upaya menjelaskan sebuah arti kandungan ayat suci al-Qur'an yang masih belum diketahui maksudnya agar diketahui maksudnya. Menurut Ad Zahabi menggunakan pendapat yang sangat padat namun memiliki kandungan makna yang sangat dalam tafsir adalah sebuah ilmu yang menjelaskan beberapa ketentuan. sedang menurut kaatib kitab *Al Majmu Al Wasith* Tafsir adalah ilmu yang merupakan sebuah tempat keluarnya ungkapan yang mendorong kehidupan manusia menjadi jelas kehidupannya dan ilmu untuk membersihkan jiwa dari beberapa perilaku angkara murka seperti anak kesehatan yang sedang melakukan penelitian mengenai sebuah penyakit yang harus ditemukan obatnya setelah deitemukan maka langkah selanjutnya adalah memberikan obat yang telah diteliti kepada orang-orang yang sedang membutuhkan. Dari berbagai macam pendapat yang diungkapkan mengenai tafsir menurut istilah lebih menekankan pada sektor logika berdasarkan tafsir mengjungjung tinggi hal yang logis sebagaimana hujah al-Qur'an yang sering sekali di ulangi pada sebuah surat yaitu *Afala ta'qiluun* (apakah kalian berpikir) termasuk pada kancan

pembersihan jiwa diperlukan faktor eksternal yang dapat memandu guna terwujudnya kebersihan jiwa yang terdapat pada diri seorang hamba.⁴⁷

Bukti dari penggunaan akal yang menjadi progres ta'rif ilmu tafsir menurut Prof.Dr.T.M.Hasybie As Shiddieqiy tafsir adalah disiplin ilmu segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an diantara yang paling utama yaitu sebab turunnya suatu ayat didalam al-Qur'an.⁴⁸

Akan tetapi Al Imam Al Muthurudi berpendapat lain tafsir adalah sebuah pengertian yang merupakan penjelasan pengertian dari Allah agar manusia mengikuti pengertian yang Allah berikan . Al Raghib Al isfhaniy berpendapat lain mengenai makna tafsir yang menunjukkan pengertian dari yang Allah berikan melalui ayat al-Qur'an dengan menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang menjelaskan pengertian isi kandungan lafadz dan kosa kata dari kitab suci al-Qur'an,Injil,Taurat, dan Zabur. Sedangkan menurut Dr. Ali Hasan Al Aridl berpendapat tafsir adalah sebuah upaya untuk mengatakan isi kandungan al-Qur'an berupa kata, kalimat, bagaimana cara ketika membaca mushaf al-Qur'an, dan undang undang yang terdapat didlammnya. Pada epistemologi tafsir al-Qur'an bukan hanya menjadi objek penjelasan al-Qur'an yang mangandung petunjuk bagi manusia akan tetepi para beliau lebih luas penjabaran mengenai epistemologi tafsir al-Qur'an kepada memperhatikan dari segi lafadz dan kalimat serta yang disebut tafsir bukan hanya pengungkapan makna al-Qur'an saja tapi firman Allah lainnya.⁴⁹

Dengan kata lain tafsir al-Qur'an merupakan suatu rumpun keilmuan dipandang paling tepat untuk mempertebal rasa cinta kepada Allah dan mengamalkan segala betuk perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan mengikuti firman Allah tafsir al-Qur'an dipandang sangat diperlukan menurut M. Quraish Shihab tafsir al-Qur'an berorientasi kepada sebuah langkah untuk manggapai kedudukan tinggi di hadapan Allah yang dibentuk melalui berbagai macam tulisan menganai beberapa firman Allah yang dilakukan oleh

⁴⁷ M.Alfartih. ..h. 27- 28.

⁴⁸ Prof.Dr,T.M. Hasbi As Shiddieqy. ...h.185

⁴⁹ Dr. Ali Hasan Al Aridl. .. h. 3

para mufasir dengan sadar bahwa ia mampu mengkaji banyak ayat yang berada di dalam kitab suci al-Qur'an walau diakui atau tidak seorang mufasir memiliki keterbatasan. Dari sebuah penulisan yang berisi pesan yang jelas dan tersembunyi dilanjutkan dengan penjelasan yang dilakukan dengan penyampaian melalui lisan sesuai kecenderungan dari seseorang kepada asas teologi tertentu.⁵⁰

Arti tafsir menurut epistemologi yang mengandui makna sebuah ilmu yang menjadi objek panduan untuk melangkah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian ilmu kesenian dalam bahasa Arab, ilmu untuk menyingkap sebuah makna serta memecahkan asal muasal lafadz atau kalimat, dan ilmu tentang mengenal undang-undang ketuhanan yang telah ditentukan oleh Allah melalui beberapa kitabnya yang terhimpun dalam satu mushaf al-Qur'an. Diperkuat dengan pandangan dari beberapa ulama.

Menurut Az Zarkasyi menyatakan bahwa ilmu tafsir adalah sebuah upaya nyata dalam mengungkapkan aturan yang Allah berikan kepada manusia berupa tanda-tanda dan hasil dari menjalankan aturan dan tanda yang Allah telah berikan kepada umat manusia yang berwujud tulisan didampingi penyampaian dengan lisan. Menurut syekh Al Jazairi ilmu tafsir adalah sebuah solusi agar umat manusia mengerti terutama yang beragama Islam ketika mendengar dari mendengar sekian banyak ayat yang berada kitab suci al-Qur'an akan tetapi tidak mengetahui arti dan kandungannya untuk semakin meningkatkan keyakinannya kepada Allah dan rasulnya. Menurut Abu Hayan ilmu tafsir adalah ilmu untuk membahas tentang metode pelafalan bahasa Arab di dalam al-Qur'an, metode mengatakan arahan yang Allah berikan di dalam al-Qur'an, dan metode mengembangkan hukum-hukum yang Allah tentukan berupa kalimat dan arti kandungannya. Menurut Az Zarkasyi ilmu tafsir adalah ilmu agar umat manusia dapat mengerti serta mengamalkan firman Allah arti kandungannya baik dikonsumsi individu atau diutarakan kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tentu menguatkan bahwa disiplin ilmu tafsir al-Qur'an merupakan salah satu

⁵⁰ M. Quraish Shihab. ...h. 9 – 10.

disiplin ilmu yang terdapat di agama Islam dan mebantah kaum ahli bid'ah yang menyatakan ketika merujuk sebuah masalah haruslah langsung kepada al-Qur'an dan As Sunah dan kaum kafirin (non muslim) yang ingin menghancurkan agama Islam.⁵¹

Didalam kaidah berpikir ada yang disebut dengan kaidah berpikir mendalam kemudian memperinci dari beberapa hal yang telah dipikirkan kemudian memilahnya menjadi beberapa bagian sebagaimana kaum logikawan. Begitu juga ilmu tafsir secara tidak disadari oleh berbagai macam kalangan ilmu tafsir mempraktikkan kaidah berpikir yang dilakukan oleh kaum logikawan seperti yang diungkapkan oleh Abu Thalib At Tsa'laby dengan perkataan ilmu tafsir adalah sebuah ilmu yang menjelaskan sebuah kata di dalam al-Qur'an dengan beberapa klasifikasi berupa pertanyaan apakah makna suatu ayat menunjukkan kepada sebuah makna sebenarnya atau bukan seperti penafsiran kata *As Shirath* disandingkan bersama kata *At Thariq* yang berarti jalan dan *Al Shaiyyih* disandingkan dengan *Al Mathar* yang berarti hujan.⁵²

Yang mendasari bahwa tafsir adalah sebuah disiplin keilmuan yang dibawakan oleh proses perjalanan logika maka tafsir itu sendiri bisa disebutkan dengan ilmu yang menegaskan hukum yang nampak jika orang Arab banyak dengan mengatakan fahkumbi dzowahir. penggunaan logika pada tafsir didukung oleh pandangan Prof.Dr.Umar Shahab menurutnya sebuah ilmu yang menggali maksud dari yang difirmankan Allah yang teraktub didalam kitab suci al-Qur'an dengan perwujudan berupa tulisan dan lisan dari sisi undang undang yang tertera didalamnya, pesan pesan untuk melangkah pada kehidupan berserta hal yang tersirat didalamnya. Pada hal ini teknik logika pada langkah penafsiran al-Qur'an sangat berperan penting sehingga sangat mendasar jika tafsir al-Qur'an adalah ilmu penggalian makna dari wahyu tuhan untuk semakin mendekatkan manusia menuju tuhan.⁵³

⁵¹ Dr.Rosihon Anawar M.Ag. ..h. 141- 142.

⁵² Drs. Zainal Abidin.S. ..h. 192.

⁵³ Prof.Dr.Umar Shahab.MA. ..h. 255.

Dari banyak nya definisi menurut etimologi dan epistemologi yang banyak di ungkapkan oleh para ahli di bidang ilmu tafsir. Manusia dapat belajar bahwa begitu indahnya tafsir al-Qur'an penuh dengan warna warni pendapat yang menjadi rahmat bagi umat nabi Muhammad dengan sabdanya yang beredaksi makna "perbedaan diantara umatku adalah rahmat dari Allah untuk umatnya" tidak akan terjadi pendapat tanpa strategi yng menghasilkan sebuah pendapat .

Maka strategi untuk mencapai pendapat disebut dengan *Al Manhaj* yang di artikan metode. Metode tafsir sangat penting untuk menyjang penafsiran dari sang mufasir menurut M. Athhiyah dkk bahwa kepenetingan methode bagi seorang ahli tafsir sangat kuat dan perlu di garis bawah bahwa ilmu metode pada penafsiran al-Qur'an terbilang masih baru sebab disini tidak ada dalil al-Qur'an dan As Sunah yang menyatakan tentang metode penafsiran yang banyak dikenal oleh para pakar tafsir dan orang orang yang sedang mendalami ilmu tafsir .

Berangkat dari sebuah kenyataan bahwa para penafsir al-Qur'an pada masa lampau tidak banyak menyebutkan dalam literatur tafsir yang mereka buat . metode tafsir baru diketahui semenjak perkembangan studi keilmuan agama Islam berkembang dengan cepat jika di tinjau dari aspek sejarah dapat dilihat dari terbentuknya dinasti Abasiyah. Di era tersebut baru banyak bermunculan sudi kepustaaan islam sampai akhir masa dinasti Abasiyah ditemukan karya monumental yang menjadi rujukan utama didalam ilmu al-Qur'an dan Hadist yaitu kitab hadis sahih imam bukhari dan muslim. ⁵⁴

Menjadi asumsi umum bahwa al-Qur'an tidak terlepas dari Hadis dan Hadis tidak terlepas dari al-Qur'an jika diibaratkan bak kedua suami istri yang tidak yang berkomitmen sehidup dan sesurga. Berdasarkan keduanya tidak dapat dipisahkan maka Allah dan rasulnya menegaskan dari banyak firman yang termaktub didalam al-Qur'an dan begitu banyaknya sabdanya yang termaktub di dalam berbagai kitab yang ditulis oleh para periwayat hadis terakhir termasuk

⁵⁴ M.Athiyyah dkk. ..h. 37 – 38.

syekh Al Bukhari dan syekh Al Muslim sebagai periwayat hadis yang paling kuat kategorinya.

Dan menurut Dr. Ali Hasan Al Aridli mengatakan sesungguhnya al-Qur'an memiliki berbagai macam kemuliaan dan keagungan . kemulyaan al-Qur'an diantaranya di dalam QS. Al Waqiah : . Allah menegsakan yang memiliki redaksi makna “ tidak boleh menyentuh al-Qur'an kecuali setelah keadaan bersuci” . kesucian al-Qur'an yang sangat mulia tidak boleh di salah gunakan oleh perilaku dan tindakan yang kotor baik itu kotor secara hadas kecil atau kotor hadas besar jika ditinjau pada diskurs keilmuan fiqh Islam . keagungan al-Qur'an adalah salah satu mukjizat yang Allah berikan kepada nabi Muhammad yang berfungsi sebagai penerang alam semesta sebagaimana Allah berfirman pada QS. 72: 1 – 2 yang memiliki redaksi makna “ sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'anyang menakjubkan memberikan sebuah petunjuk ke pada jalur yang autentik lalu kami meyakini sepenuh hati kepada al-Qur'an yang telah didengarkan kepada kami , serta kami tidak menjadikan tuhan selain Allah SWT. Dan QS.5;16 yang memiliki redaksi makna” dan melalui kitab suci al-Qur'an Allah memberikan petunjuk kepada seluruh manusia kepada jalan yang di cintainya (Al Islam) dengan al-Qur'an Allah membebaskan manusia yang mendapatkan petunjuk dari kegelapan menuju keterangan yang nyata . menetapkan mereka di jalan yang lurus. Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan al-Qur'an dan Hadis sangat penting di dunia penafsiran al-Qur'an sangat erat dengan al-Qur'an sebagai subjek kajian utama dan Hadis sebagai subjek pendamping dari kajian al-Qur'an. ⁵⁵

Perihal ayat ayat al-Qur'an ada pembagian yang mendasar yang menguatkan berbagai macam dari metode yang ada untuk menafsirkan al-Qur'an. menurut imam Ibnu Abbas menyatakan ada ayat yang halal ditafsirkan oleh manusia dan ada ayat yang haram ditafsirkan yakni ayat ayat yang hanya diketahui oleh Allah yang perlu diingat penafsiran harus disesuaikan dengan kemampuan sang mufasir. Begitupun imam Az Zarkasyi mengatakan hal yang

⁵⁵ Dr. Ali Hasan Al Aridli. ..h. 37 – 38 .

sama akan tetapi memberikan contoh dari ayat yang di bolehkan menafsirkannya seperti ayat ayat tentang solat dan zakat sedangkan yang tidak boleh ditafsirkan adalah ayat awal pada suatu surat seperti *alif lam mim* . ia juga menegaskan bagi semua mufasir hendaklah mengetahui *i'rab* perkalamat di dalam al-Qur'an dari ayat yang boleh ditafsirkan umumnya dikenal dengan ayat muhkamat sedang ayat yang tidak boleh disebut dengan mutasyabihat.⁵⁶

Banyak para nufassir yang mnenggali maksud dari pengelempokan dua kutub ayat yang sangat potensial. menurut M. Quraish Shihahb semua sekte di dalam agama Islam berlomba lomba menampilkan yang terbaik mengenai kedua kutub ayat yang sangat menarik perhatian para ahli dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Al Baqarah:148 yang memiliki redaksi makna” berlomba lombalah dalam kebaikan” dan QS. Al Maidah:2 yang memiliki redaksi makna “berlombalah pada kebaikan dan kepatuhan janganlah kalian berlomba lomba pada keburukan (dosa) dan pertikaian” dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia terutama yang beriman kepada kepada Allah untuk berlomba lomba pada jalur kebaikan berdasarkan perintah Allah untuk melakukan berbagai macam kebaikan maka para ahli mennggali maka yang tersurat dan tersirat di dalam al-Qur'an guna memantapkan hati manusia agar selalu beriman kepada Allah yang maha mulya. Termasuk para ahli teologi diantaranya salah satu teologi al as'ariyah dan mathurudiyah yang bermadzhab syafi'i dan juga ahli bahasa di kufah yang berdomisili di Iraq. Akan tetapi perlu diingat ketika menghdapi ayt muhkamat jika ditemukan dua ayat yang sama akan tetapi salah satunya bermakna muhkam maka harus mengambil ayat yang muhkam . sebagai firman Allah didalam QS.Al Qiyamah:22 -23 yang memiliki redaksi makna” wajah wajah orang yang beriman akan tersenyum pada saat hari kebangkitan dan mereka dapat melihat tuhannya “ dan QS. Al An'am 103 yang memoliki redaksi makna “Allah tidak dapat dijangkau oleh mata mahluknya, akan tetapi Allah

⁵⁶ Dr. Yunus Hasan Abdu.*DIRASAT WA MABAHTS FI TARIKH AL TAFSIR WA AL MANAHIJ AL MUFASSIRIN*. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafieq.M.Ag. *TAFSIR AL – QUR'AN Sejarah Tafsir dan Metode Mufasir*(Tangerang:Gaya Media Pratama:2007).h 1 – 2.

dapat melihat macam macam pengelihatan . Allah yang maha luas dan engetahui”. Pada kedua ayat ini jika seorang mufasir memandang ayat surat Al Qiyamah sebagai muhkam maka pasti menafsirkan dengan mengatakan Allah dapat di lihat pada hari kiyamat walau hakikatnya tidak dapat dilihat.jika seorang mufasir memandang bahwa QS.Al An’am adalah muhkamat maka ia akan meyakinkan bahwa Allah tidak akan dapat di lihat di akhhirat apalagii di dunia.⁵⁷ kedua kutub ayat al-Qur’an ini harus dicermati secara radik agar tidak menyesatkan umat Islam .

Menurut kamaludin Marzuqi peringatan dari Allah sangat tegas tentang kedua kutub ayat suci al-Qur’an bberdasarkan firman Allah QS.Al Imran:7 yang beredaksi makna “ Allah menurunkan al-Qur’an kepadamu Muhammad, diantaranya terbagi dua. *Pertama*, Muhkamat. *Kedua*, Mutasyabihat apabila hati seorang lebih mengarah kepada kesesatan maka dipilihnya yang mutasyabihat serta menggunakannya untuk perbuatan tercela, jika yang iman kepadanya dan orang *alim al alamah* menegaskan “semua datang dari sisi Allah, tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”⁵⁸ kedua kutub ayat dari al-Qur’an tidak terlepas dari tempat ketika kedua ayat itu diterima . secara historis di dalam ilmu sejarah yang di pelajari oleh siswa dan siswi di Madrasah Aliyah atau SMA dan sederajat mereka mempelajari tentang bukti sejarah. Yang di maksud dengan bukti sejarah adalah memperlihatkan sebuah peristiwa pada masa lampau dalam bentuk naskah,relif,dan bangunan. Guna mengetahui sebuah ayat diturunkan di mana maka para ulama ahli tafsir membuat susunan keilmuan untuk memudahkan para pakar ahli sejarah untuk menggali secara radik tentang sebuah ayat di dalam al-Qur’anyang di sebut dengan ilmu *asbabun nuzul* (sebab turun ayat ayat suci al-Qur’an).

Asal muasal Ayat suci al-Qur’an tidak terlepas dari kota Makah dan Madinah adakalanya sebagai pencari ilmu hendak mengetahui definisi dari *Asbabun Nuzul* . menurut Prof.Dr.H.Rachmat Syafe’i di dalam proses

⁵⁷ M.Quraish Shihab. ..h. 13.

⁵⁸ Kamaludin Marzuki. Ulum Al Qur’an(Bandung:Remaja Rosda Karya:1992).h.113 – 114.

pemikiran yang merujuk pada ayat suci Al-Qur'an hendaklah menyadari bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan sebuah tindakan, perbuatan, dan tempat sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Subhi Shaleh menyatakan tentang turunnya ayat. *Asbabun Nuzul* adalah sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau menjawab masalah hukum yang terjadi pada masa itu. Sedangkan menurut Az Zaqani *Asbabun Nuzul* adalah sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat yang dikatakan atau menjelaskan masalah hukum pada masa itu. Kendatadi demikian perlu ditekankan pada setiap pikiran mengenai *Asbabun Nuzul* adalah turunnya sebuah ayat guna menjawab tantangan atau menantang orang yang tidak beriman dan beriman kepada Allah dan rasulnya di suatu masa dan lokasi .⁵⁹

Kota Makah dan Madinah terletak di negara Saudi Arabia yang merupakan akses ekonomi dunia dari masa ke masa. maka sangat tepat Allah menurunkan ayat suci al-Qur'an di kedua ayat itu. Menurut Kamaludin Marzuqi ada tiga definisi. *Pertama*, ayat Makiyah adalah ayat yang turun ketika nabi berada di Makah sedang Madaniyah adalah ayat yang turun ketika nabi dalam kondisi menjalankan perintah Allah untuk tinggal di Madinah. *Kedua*, Makiyah adalah semua ayat yang turun kepada nabi walau nabi telah melaksanakan perintah Allah yakni bertempat tinggal di Madinah sedangkan Madaniyah semua ayat yang di khusukan untuk yang turun di Madinah. *Ketiga*, ayat Makiyah menunjukkan pada mahal kota Makah dan Madaniyah menunjukkan mahal kota Madinah . kepentingan *Asbabun Nuzul* selain digunakan di ilmu al-Qur'an dan Tafsir, di ilmu sejarah, dan keilmuan lainnya. ⁶⁰

Langkah demi langkah perlu diperhatikan sebab dengan langkah langkah penafsiran sangat mempengaruhi kecarmatan seorang mufassir dalam menulis karya ilmiah. Sehingga tidak terperosok kepada kesesetan dan penyesatan. Sehingga perlu ilmu ilmu lain untuk menafsirkan al-Qur'an. Menurut Prof.Dr.Umar Shahab ada empat kriteria :

⁵⁹ Prof. Dr.H.Rahmat Syafi'i. PENGANTAR ILMU TAFSIR(Bandung:Pustaka Setia:2006). 23 – 25 .

⁶⁰ Kamaludin Marzuqi. ..h. 47

1. Mengerti tata kebahasaan bahasa Arab.
2. Mengetahui nuzul al-Qur'an.
3. Dapat mendiagnonsa suatu hadis.
4. Ilmu yang menyangkut kepada suatu ayat tertentu.

Empat klasifikasi yang singkat ini dapat membuka gerbang klasifikasi yang lebih detail. dari empat klasifikasi maksudnya adalah : *Pertama*, mengerti tata kebahasaan bahasa Arab sebab al-Qur'an tidak dapat dipungkiri al-Qur'an diturunkan di negeri Arab. *Kedua*, mengetahui Nuzul al-Qur'an maksudnya mengetahui bukan hanya dari turunnya al-Qur'an di kota Makah dan Madinah akan tetapi mengetahui kaidah Asbab Nuzul. *Ketiga*, Dapat mendiagnosa suatu hadis artinya mengerti tentang dari apa saja yang terkait hadis nabi Muhammad. *Keempat*, Ilmu yang menyangkut kepada suatu ayat adalah tidak semua kaidah penafsiran dapat digunakan pada satu ayat atau lebih .⁶¹

Sedang menurut Prof.Dr.TM Hasybie Assidiqie menyatakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an pada dasarnya sangat mendalam maka perlu penguasaan yang lebih dari beberapa rumpun keilmuan. Yang diringkas menjadi tujuh syarat:

1. Bahasa Arab
2. Ilmu Nahwu dan Sharaf paling utama
3. Ilmu pendamping dari nahwu dan sharaf
4. Menguasai kaidah mubham dengan bisa menjelaskan kepada umat menggunakan kaidah yang umum yang mengerucut dari kaidah asbab nuzul yang bermuara dari hadis rasul
5. Memahami kaidah umum dan khusus baik dari kaidah menurut ilmu ushul fiqih atau ulumul Qur'an beserta lebih banyak kaidah lainnya.
6. Mengikuti aliran aliran teologi tertentu atau mengerti dengan detail tentang ilmu teologi

⁶¹ Prof.Dr.Umar Shahab. ...h. 265.

7. Mungpuni dalam penguasaan bacaan al-Qur'an baik berkiblat kepada salah satu imam Qiroat atau bukan.⁶²

Kriteria khusus untuk mengungkap kedua kutub ayat al-Qur'an disertai pengetahuan khusus tentang Makiah dan Madaniyah beserta syarat syarat eksternal yang mempengaruhi penafsiran al-Qur'an. Sependapat dengan prof.Dr.TM.Hasbie As Sidique yaitu Muhammad Rasyid Ridha dan Muhamad Abduh dengan menambahkan pendapat yang singkat padat dan lugas.

1. Pengetahuan yang mungpuni dan kuat kepada sebuah ilmu untuk mengupas suatu ayat sampai kepada pengetahuan hakikat arti kalimat dalam suatu ayat di dalam al-Qur'an.
2. Pengetahuan tentang gaya kalimat kalimat yang tertera di dalam al-Qur'an
3. Pengetahuan ilmiah tentang kemanusiaan baik dari segi antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat dan lain lain.
4. Mengetahui dari apa saja yang dibutuhkan manusia pada zamannya sebagai contoh jika ada yang bertanya bagaimanakah kedudukan agama Islam pada zaman ini? Keagungan Islam saat ini mari ambil sebuah riwayat astsar sahabat yang dikatakan sahabat Umar bin Khotob yaitu tidak akan mengenal keluhurun agama Islam tanpa ia membaca dan mengetahui perbedaan diantara masa keadaan masa sebelum Islam beserta sesudah datang Islam dan masa sesudah datang Islam masa terbaik dengan triluyunan kemulyaan.
5. Mengetahui sejarah nabi Muhammad dan para sahabat beserta kedudukan dan kemulyaan baik dari segi ilmu dan kegiatan sehari hari yang di lakukan oleh mereka. ⁶³

Dengan pengamatan yang dilakukan oleh Rasyid Ridha dan Muhamad Abduh maka dapat dicermati secara dasar. Penafsiran al-Qur'an memiliki

⁶² Prof.Dr.TM.Hasbie Assidiqie. ..h. 192 – 193.

⁶³ M.Natsir Arsyad. Seputar Al Qur'an Hadis dan Ilmu(Bandung:Al Bayan:1922). 58.

kriteria yang harus dipenuhi dan tidak sembarang orang dapat menafsirkan al-Qur'an yang agung .dan kriteria untuk menafsirkan al -Qur'an juga diungkapkan lebih ketat karena tentang kaidah untuk ayat ayat al-Qur'an itu sendiri sangat banyak . menurut Prof Dr.H.Endang Sutari,Msi menyatakan ada dua puluh satu kaidah untuk menelaah setiap kalimat dalam al-Qur'an. *Pertama*,am . *kedua*, khos. *Ketiga*, mutlaq. *Keempat*, muaqayyad. *Kelima*, Mujmal. *Keenam*, musykil. *Ketujuh*, khafy . *kedelapan*, mufassar,mubayyan,mufashshal. *Kesembilan*, Mukhkam. *Kesepuluh*, mutasyabih. *Kesebalas*, nash. *Keduabelas*, muawal. *Ketigabelas*, zahir. *Keempatbelas*, muhtamil. *Kelimabelas*,manthud. *Keenam belas*, mafhum. *Ketujuhbelas*, muradif. *Kedelapanbelas*, musytarak fih. *Kesembilanbelas*, hakikat. *Keduapuluh*, majaz. *Keduapuluh satu*, kinayah. Semua kaidah wajib untuk dikuasai bagi seseorang yang sedang menafsirkan al-Qur'an.⁶⁴

Pada ranah penafsiran al-Qur'an sangat selektif disebutkan dalam kalimat perkalamat pun banyak kaidah yang mengaturnya bahkan menurut imam As Suyuthi ada tambahan dari semua syarat yang harus diperhatikan seperti hal hal berikut:

1. Mencintai bahasa Arab .
2. Mengenal ilmu sastra terutama sastra Arab
3. Menjadi seorang yang faqih dalam masalah agama
4. Menguasai kaidah sab nuzul dan nasikh mansukh
5. Memiliki sanda qiroat
6. Memiliki keahlian selain ilmu agama.

Yang sangat diperhatikan pada kali ini adalah point terakhir yaitu memiliki keahlian lain selain ilmu agama . seperti kesenian yang dilakukan oleh para wali sembilan ketika mengenalkan Islam kepada orang orang di nusantara pada beberapa abad yang lalu. Sehingga penafsiran al-Qur'an dapat lebih mengena dan sampai kepada masyarakat dan menghasilkan banyak orang masuk Islam.

⁶⁴ Prof.Dr.H.Endag Soetari Adiwakarta.Msi. ..h. 154 – 157.

Dengan memiliki keahlian lain selain ilmu agama layaknya dikuasai oleh para mufassir atau orang yang sedang mempelajari ilmu tafsir al-Qur'an terutama pada era milenial dan zelainial. ⁶⁵

Dari sekian banyak syarat dan kategori untuk menafsirkan al-Qur'an dapat diambil sebuah kesimpulan yang menarik .menurut Prof.Dr.H.Rachmat Syafe'i MA kesimpulan dari berbagai pernyataan yang ada. *Pertama*, para ulama bersepakat bahwa dilarang meneafsirkan al-Qur'an berdasarkan kebuathuan hawa nafsu dan tujuan hawa nafsu sehingga dapat menyebabkan orang orang terjerumus pada kesesatan, dengan hal ini maka para ulama menentukan ketentuan khusus agar tidak sembarangan menafsirkan al-Qur'an yang lumrah diketahui yaitu ulumul Qur'an. *Kedua*, para ulama mnyepakaati bahwa perlu ada penguasaan yang lain selain ulumul Qur'an baik ilmu agama dan ilmu umum lainnya sehingga dapat membantu penafsiran al-Qur'an lebih dinamis dan efisien. ⁶⁶

Berangkat dari uraian dasar tentang beberapa fokus kajian metode tafsir al-Qur'an langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh para ahli Tafsir dan pencari ilmu di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah perananan pengelolaan emosi dan nilai yang harus di terapkan .Menurut M.Quraish Shihab ada beberapa etika dan kesadaran dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:

1. Niat yang tulus
2. Tidak ada keraguan atas firman Allah
3. Merasa sedang berbicara denga Allah
4. Bersahabat dengan al-Qur'an beserta ahli Al Qur'an
5. Menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dipelajari
6. tidak ada yang memliki kebeneran mutlaq tentang penafsiran al-Qur'an selain nabi Muhammad

⁶⁵ Syeikh Muhamadi Ali Ash Shabuni. ..h. 218.

⁶⁶ Prof.Dr.Rachmat Syafe'i MA. ..h. 228.

7. Menguasi ilmu nahwu dan sharaf terutama pada bagian jumlah ismiyah dan fi'liyah.

Pada tujuh point dari semuanya itu dapat digambarkan menjadi beberapa penjelasan. *Pertama*, ketika mempelajari atau menafsirkan al-Qur'an harus berniat karena Allah dan dilarang berniat untuk dilihat selain Allah. *Kedua*, ketika sedang mempelajari dan menafsirkan al-Qur'an jangan ada sedikit keraguan di dalam hati atas firmanNya. *Ketiga*, hadirkan diri dihadapan Allah semata dan sedang mengatakan penafsiran kepada Allah sebagaimana nabi Muhammad bersabda yang memiliki redaksi makna" barang siapa yang hendak berbicara dengan Allah maka bacalah al-Qur'an". *Keempat*, setiap hari tidak jauh dari al-Qur'an para pembaca, penghafal, dan pemakna al-Qur'an. *Kelima*, menghadirkan cinta kepada al-Qur'an dapat dianalogikan jika seseorang mencintai sebuah benda walaupun sangat berat maka akan mudah mengangkatnya atas dasar cinta. *Keenam*, berdasarkan firmanNya yang memiliki redaksi makna" tidak ada satu kalimat yang keluar dari lisan nabi Muhammad berdasarkan hawa nafsu kecuali wahyu dari Allah" penjelasan ayat suci al-Qur'an yang dilakukan nabi Muhammad adalah wahyu juga akan tetapi bukan sebagai firman melainkan hadis. *Ketujuh*, sebuah kaidah ilmu nahwu adalah bapak dari ilmu bahasa Arab dan ilmu Sharaf adalah ibu dari ilmu bahasa Arab.⁶⁷

Secara lebih rinci menurut Abi Zakariya Yahya bin Syarifudin An Nawawi As Syafi'i mengkalsifikasikan beberapa kesadaran yang harus diperhatikan. *Pertama*, hendaknya berperilaku dengan ahlak yang mulia serta menjaga marabat al-Qur'an. *Kedua*, memalingkan dirinya dari segala bentuk larangan yang Allah firmankan di dalam al-Qur'an untuk mengagungkan al-Qur'an. *Ketiga*, menjaga dari pendapatan yang berkenaan dengan kehinaan. *Keempat*, memuliakan jiwa. *Kelima*, berperilaku luhurlah kepada orang orang yang mempunyai pangkat dan orang yang memiliki senjata dari kelompok ahli dunia. *Keenam*, rendah hatilah terhadap orang saleh, ahli kebaikan dan orang

⁶⁷ M.Quraish Shihab. ...h. 21 – 34.

miskin. Ketujuh, hendaknya khsyuuk dan istiqomah serta tenang dalam segala situasi.⁶⁸

Dari banyak bahasan yang paling utama adalah beberapa kaidah yang menyangkut keseluruhan ilmu tafsir . empat metode yang sering disebut dengan metode Tahlili, Maudhu'i, ijmal, dan Muaqarin. Kemempat metode menurut ahli tafsir banyak perspektif mengenai hal itu .

B. Metode tafsir.

1. Metode tahlili.

Para ahli mengungkapkan banyak pendapat nya masing masing terutama perihal metode tahlili diantaranya adalah M Arthiyyah dan kawan kawan . menurut mereka metode tahlili adalah metode penafsiran yang menafsirkan semua ayat Al-Qur'andari permulaan surat sampai akhir surat di dalam al Qur'an. Dengan menggunakan beberapa pendekatan yang harus dilakukan diantaranya penggunaan tehnik interpretasi teks memalui ijaz dan ilmu balaghoh. Selain itu digunakan juga yang terpenting pada metode penafsiran pada sub tahlili adalah aspek asbabun nuzul dan beberapa riwayat yang diambil dari penukalan hadist hadist nabi dan para sahabat. Serta di dalam metode tafsir ini terdapat kisah israiliyat yang bersumber dari para sahabat yang awal mula memeluk agama Yahudi yang masuk Islam sehingga banyak ditemukan pada metode tahlili beberapa kisah orang orang terdahulu yang bersumber dari luar al- Qur'an. Yang patut para mufasir yang menggunakan metode tahlili bayak diantara mereka yang condong pada sekte tertentu dan keuda sumber utama dalam penafsiran al-Qur'an yakni sumber *tafsir bil matsur* (riwayat) dan sumber *taf sir bil ar ra'yi* (rasio).⁶⁹

menurut Dr.Rasihon Anwar menyatakan tafsir tahlili adalah metode penafsiran yang sangat detail menyingkap segala isi pada satu

⁶⁸ Abi Zkariya Yahya bin Syarfudin An Nawawi. Al Tibyan fi adabi hamalati Al Qur'an(Thaif:Maktababah Al Muayadah:1989).h. 43.

⁶⁹ M. Athiyyah DKK. ..h. 41 – 42 .

mushaf terutama pada hal ini adalah penggunaan teori munasabah baik teori munasabah yang washil mutassil (hubungan yang terhubung satu sama lain) atau teori munasabah munqthi (hubungan yang terputus satu dan lainnya) dan asbabun nuzul dari segi riwayat nabi , riwayat sahabat, dan tabiin. Pada metode ini terdapat keunikan tersendiri yakni memperlihatkan peleburun aspek kebudayaan dari zaman nabi sampai para tabiin. Didalam metode ini pada diskurs penguraian isi kandungan al-Qur'an terutama para mufasir yang menyajikan pembahsan tema tertentu layaknya seperti metode maudhu'i akan tetapi sangat jelas perbedaan antara metode tahlili dan metode maudhu'i dalam penguraian suatu tema di dalam al-Qur'an.⁷⁰

Penguasaan materi yang mungpuni d bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir beserta rmpun keilmuan lainnya sangat diperlukan dalam upaya menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan metode tahlili . sebab dalam metode ini diperlukan kecaermatan yang mendalam sehingga jika tidak maka penggunaan metode ini akan sia- sia . diantara tokoh yang sangat cermat sehingga masyhur dikalangan umat dengan penggunaan metode tahlili menurut Dr. Ali Hasan Al Aridli ada beberapa tokoh penting yang sangat besar pengaruhnya di dalam penggunaan metode tahlili. *Pertama*, Al Alusy. *Kedua*, Al Fakhru Ar Razy. *Ketiga*, Al Qurthuby. Dan *Keempat*, Ibnu Jarir At Thabary. Keempat tokoh itu menggunakan semua landasan teoritis tyang berkenaan dengan metode tahlili. Juga yang masyhur dikenal oleh masyarakat diantaranya. *Pertama*, Jalaludin As Suyuthi beserta muridnya Jalaludi As Suyuthi. *Kedua*, As Sayyid Muhamad Farid Wajdi. Mereka menggunakan salah satu pendekatan i'jaz artinya singkat didalam penguraian isi al-Qur'an. Serta yang masyhur di masyarakat yang berkenaan dengan metode tahlili adalah . *Pertama* , Al Baydhowi. *Kedua*, Muhamad Abduh. *Ketiga*, Al Naysyaburi . mereka menggunakan pendekatan at tawasuth artinya pertengahan didalam menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan metode tahlili tidak singkat dan panjang lebar.⁷¹ Setiap masa

⁷⁰ Dr.Rasihon Anwar. ..h. 159.

⁷¹ Dr. Ali Hasan Al Aridli. ..h. 41 – 42.

ke masa banyak menghasilkan berbagai macam karya penafsiran. Sebagaimana Badruzzaman M.Yunus berkata di dalam tesisnya.bahwa pada satu waktu Baqir As Shadar mengomentari penggunaan metode tahlili di dalam menafsirkan al-Qur'an. dengan sebuah penagasan bahwa pada waktu yang telah lampau para uluma terdahulu paling rajin menggunakan metode tahlili terutama para ulama tafsir tradisional. ⁷²Yang perlu digaris bawahi dari metode tahlili banyak menghasilkan banyak penafsiran yang berbentuk tahlili bil matsur, tahlili bil ra'yi, tahlili bil isyari/,dan lain lain.

a. Tahlili bil matsur .

Allah berfirman di dalam QS.Al Imran :133 yang memiliki redaksi makna : bersungguh sungguhlah kalian kepada pengampunan tuhan kalian dan menuju surga. luas dari surga adalah seperti luasnya langit dan bumi. Dan semuanya disediakan bagi orang yang bertakwa. Jikaditinjau dari segi metode tahlili maka dapat disandingkan dengan QS. Al Imran:134 ayat ini merupakan ayat terusan dari ayat sebelumnya yang memilikiredaksu makna”orang yng bertakwa kepada Allah dan rasulnya adalah yaang gemar mengeluarkan sedikit hartanya adapun waktunya dilaksanakan ketika mendapatkan waktu luang ataupun sedikit. Dengan ayat tersebut hendaknya selaku manusia yang yakin kepadanya selalu membaca doa agar senantiasa menjadi orang yang bertakwa dan gemar mengeluarkan sedikit harta kepada sesama. Dan ini merupakan anugrah dari Allah kepada umat Islam agar tetap setia berserah diri kepada Allah dan menyegerakan diri terhadap pengampunan yang Allah berikan . dalam sebuah riwayat nabi Muhammad mengalami suatu keadaan dimana para sahabat sedang mengalami kesulitan melangkah dalam kehidupan sehingga nabi Muhammad menjelaskan dengan Qs.Al Fatihah: 7 – 8 yang memiliki redaksi makna tunjukilah kami kepada jalan yang lurus, yaitu jalan

⁷² Badruzzaman M.Yunus. *TAFSIR AL SYA'RAWI Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*. Disertasi. (Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah :2008).h. 35

orang yang diberi nikmat oleh Allah(muslim) selain orang yang berdosa dan disesatkan .ketika seseorang sudah bersegera mengharap ampunan Allah dan mengeluarkan sedikit harta kepada sesama yng sebenarnya harta yang dimiliki merupakan nikmat dari Allah akan tetapi memberikan kepada sesama maka anugrah dari Allah akan ditetapkan di dalam jalan yang lurus yang berakhir di surga .⁷³

Diantara kesahan seseorang pada penggunaan metode tahlili yaitu menampilkan perkataan sahabat tentang penafsiran al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan al-Qur'andan A s Sunah Rasulullah. Menurut Prof. Dr.Umar Sahab . MA. Suatu waktu Ibnu Abbas pernah ditnya oleh penanya yang berbeda dengan pertanyaan yang sama bagaimanakah hukum bagi pembunuh manusia dapat diampuni ? Maka ia menjawab dengan jawaban yang berbeda. *Pertama*, haram dan akan masuk neraka. *Kedua*, diampuni oleh Allah. Yang menjadi polemik pada kasus ini adalah jawaban yang berbeda yang dilakukan oleh Ibnu Abbas . pada dasarnya Ibnu Abbas menjawab persoalan dengan melihat gelagat penanya. Yang satu dia bertanya karena ingin membunuh dan yang kedua bertanya dengan keinginan bertaubat kepada Allah. Maka perlu dikatakan bagi mufasir agar mengetahui ilmu lainnya.⁷⁴

b. Tahlili bi ra'yi atau tahlili bil aqli.

Dalam kasus tahlili bi ra'yi atau dapat disebutkan dengan tahlili bil aqli banyak ditemukan penafsiran Al-Qur'anpada metode ini diantaranya penafsiran QS.Al Baqarah:2 yang memiliki redaksi makna “ tidak ada keraguan kepunya” . menurut Imam Ar Razi tentang ayat itu memiliki dua polemik. Ditinjau dari kata inti di dalam ayat itu adalah kata *Al Raib* disandingkan dengan kata *As Syaq* jika di dalam tata bahasa Indonesia disebut dengan sinonim yaitu

⁷³ Dr.Ali Hasan Al Aridl. ..h. 42 – 43.

⁷⁴ Prof. Dr.Umar Shahab. MA. ...h. 419.

persamaan kata. Arti kata *Al Raib* dan *As Syaqa* adalah keraguan. Ia mengatakan suatu sebab kamu meragukan terhadap diri saya jika kamu berperilaku buruk kepadanya. Sebagaimana nabi Muhammad bersabda “ tinggalkanlah sesuatu yang dapat menggugurkanmu kepada suatu hal yang tidak meragukanmu. Disini kata *Al Raib* terkadang dihadapkan dengan kata mereka. Maka maksud dari kata *Al Raib* disini ditunjukkan *raib Al Zaman, Raib Al Dahr* kesemuanya itu berdasarkan berbagai macam peristiwa.⁷⁵

c. Israiliyat.

Israiliyat adalah sebuah kisah tentang peristiwa masa lalu yang bersumber dari orang Yahudi setelah masuk Islam. Diantara kisah masa lalu yang dikemukakan oleh mufasir adalah yang ditulis oleh Ibnu Katsir pada karyanya Ibnu Katsir. Seperti dia menafsirkan QS. Ad Dukhon:32. Yang memilikirdaksi makna “ dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa- bangsa”. Didalam penafsiran ayat ini ia menafsirkan dengan menampilkan pendapat Abdul Aliyah yang berisi komentar sebenarnya kaum umat nabi terdahulu mendapatkan derajat yang tinggi dari Allah dalam bentuk kekuasaan , diurunkan beberapa utusan, beserta pedoman hidup dalam bentuk wahyu yang tertulis layaknya al-Qur’an yang diturunkan kepada umat manusia pada masa kenabian dan kerasulan Muhammad. Atas dasar pada semua masa yang ditentukan Allah terdapat generasi terbaik seperti bani Israil sebagaimana Allah berfirman pada QS. Al Baqarah:47 yang memiliki redaksi makna” wahai kaum Israil , harus ingat kalian terhadap beberapa anugrah yang kami berikan kepada kalian. Dan harus diingatkan kami telah memberikan kedudukan yang sangat mulia kepada kalian dari umat yang lain.⁷⁶

⁷⁵ Drs.H.Yayan Mulyana, M.Ag. *MEMBAHAS KITAB TAFSIR (Karakteristik Kitab Tafsir Klasik)*.Baandung:Lembaga Peneliiian Universitas Islam Negeri Bandung).h. 84 – 85.

⁷⁶ Drs.H.Yayan Mulyana.M.Ag. ...h. 56.

d. Tahlili isyari atau Tahlili At Tasawufi.

Tafsir tafsir isyari atau yang disebut dengan tafsir tasawufi hemat penulis tafsir ini adalah sebuah corak tafsir yang sangat dominan pada penyingkapan sebuah makna dari lafadz yang berada dalam al-Qur'an dengan metode sekaligus corak lainnya pada penafsiran al- Qur'an. Seperti penafsiran Sahal Al Tustastari di dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al Qur'ani Al Adzim*. Yang mengomentari arti QS.Al Baqarah:1 yang memiliki redaksi makna kalimat pembuka dari surat Al Baqarah yaitu keseluruhan dari nama Allah Azzawajala, banyak makna dan sifat didalamnya selain pemaknaan yang dikemukakan para ahli tafsir yang memaknai ini ayat sebetulnya arti yang pertama di dalam QS.Al Baqarah :1 sangat banyak maknanya.⁷⁷

e. Tahlili Al Fiqhi.

Pada tafsir metode tahlili yang termasuk pada ranah kajian pada pembahasan ilmu fiqh diantaranya yang dilakukan Ibnu Al Arabi terhadap penafsiran QS.Al Maidah:6 yang memiliki redaksi makna "wahai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak melaksanakan ibadah shalat, maka basuhlah wajahmu". Imam Syafi'i berkomentar tentang ayat ini dari kata *faqshilu* memiliki arti basuhlah. Sebagaimana yang diutarakan temannya di dalam kitab Fashahah. Begitu juga dalam penafsiran yang dilakukan oleh imam Abu Hanifah yang beranggapan arti kata *faqshilu* adalah mengalirkan air kepada suatu tempat tanpa digosok. Diantara kedua pendapat tentang arti kata *faqshilu* Al Arabi berpendapat bahwa yang telah diungkapkan oleh imam As Syafi'i dan imam Abu Hanifah tentang kata *Faqshilu* bagi saya adalah bagian dari perbedaan pendapat yang merupakan rahmat Allah kepada nabi Muhammad. Sedangkan menurut Ibnu Al Arabi maksud dari kata

⁷⁷ Abi Muhammad bin Sahal Al Tustari. *Tafsir Al Qur'ani Al Adzim* (Al Qaharat: Darul Haram li Turath:).h. 87.

fagshilu adalah membasuh suatu tempat jika di dalam solat maka sebelum salat hendaknya menyalirkan air kepada tangan lantas menempelkan kepada wajah. Dari keterangan yang menjadikan sebuah dasar bahwa kewajiban bagi seseorang ketika akan melaksanakan salat berwudhu terlebih dahulu.⁷⁸

f. Tahlili Al Adabi Al Ijtima'i.

Pada dasarnya metode tahlili Al Adabi Al Ijtimai merupakan sebuah metode yang terbebas dari interpretasi teologis tertentu dan pemikiran yang mungkin mendasar pada generasi sebelumnya. Yang menekankan pada penyesuaian suatu zaman seperti komentar Muhammad Abduh terhadap QS. Al Nisa.3 yang memiliki redaksi makna "jika kamu tidak dapat adil di dalam menunaikan hak-hak wanita yatim jika menikahinya maka hendaklah menikahi wanita yang kamu cintai, dua, tiga, dan empat. Jika kamu tidak dapat adil maka menikahlah dengan seorang wanita atau seorang budak wanita diantara kamu. maka demikian akan menjauhkan dirimu dari perbuatan aniaya. Ia berkomentar bahwa ayat itu menunjukkan sebuah kebolehan memiliki istri lebih dari satu akan tetapi ia mengecilkan sebuah arti kepada laki-laki yang ingin menikah lagi dengan memperhatikan latar belakang sosial, kondisi fisik pelaku yang ingin menikah lagi, kondisi ekonomi yang dimiliki apakah berada didalam tingkatan menengah atau atas. Sebab dengan memperhatikan latar belakang sosial, kondisi fisik, dan kondisi ekonomi dapat menjadikan sebuah keluarga harmonis atau tidak terutama pada abad modern.⁷⁹

g. Tahhlili Al Ilmi.

Tafsir Al Imi merupakan sebuah corak penafsiran yang termasuk kepada salah satu metode penafsiran yang lebih mengedapankan beberapa penguraian tentang sebuah peristiwa atau

⁷⁸ Drs. H. Yayayan Mulyana. M.Ag. ...h. 97.

⁷⁹ Badruzzaman M. Yunus. ...h.65.

istilah ilmiah dalam suatu ayat dari kalimat al-Qur'an berdasarkan asas filosofis. Asy Syirbashi mengutip perkataan Al Ghazali dari karya ilmuahnya yang bertajuk Jawahirul Qur'an yang menitik beratkan pada literatur ilmiah dari peristiwa dan falsafah al-Qur'an ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah puncak semua pengetahuan serta menegaskan semua ilmu baik yang sudah ada atau yang belum muncul kepermukaan sejatinya berasal dari al-Qur'an. Dapat diakui atau tidak ilmu ilmu yang menyebar pada era modern berasal dari al-Qur'an yang sengaja Allah gerakan melalui kauniyah nya. Dan Allah sengaja membuat manusia seolah olah menciptakan sebuah ilmu pengetahuan sebenarnya mendorong mereka kepada pengetahuan yang mutlak yaitu al-Qur'an.⁸⁰

2. Metode Ijmali.

Metode Ijmali adalah salah satu bagian untuk menafsirkan al-Qur'an. Metode ini terkenal dengan pembahsan singkat dan banyak karya ilmiah di bidang ilmu tafsir yang menggunakan metode ijmali sebagai pijakan metode untuk menafsirkan al-Qur'an. Menurut prof. Dr.H.Endang Soetari tafsir ijmali adalah metode penafsiran al-Qur'an yang singkat sehingga dapat dipahami oleh semua masyarakat Islam. Dimulai dengan menafsirkan al-Qur'an pada permulaan surah sampai akhir surat.⁸¹ dengan uraian uraian singkat pada penafsiran al-Qur'an masyarakat pada masa kodifikasi tafsir lebih mudah memahami isi kandungan al-Qur'an.

Menurut M.Athiyah dan kawan kawan menyatakan bahwa metode Ijmali adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang tidak keluar dari konteks redaksi kalimat suatu ayat serta pemaparan yang sangat universal dari masing masing ayat yang ditafsirkan. Pada kebiasaan para mufasir yang menggunakan metode ijmali pada menafsirkan al-Qur'an dengan kata kata yang memiliki arti tujuan yang sama dengan ayat yang ditafsirkan.⁸²

⁸⁰ Ahmad As Syirbasi. Qishatut Tafsir (Kairo: Dar Al Qalam: 1962). h. 195.

⁸¹ Prof. Dr. H. Endang Soetari Adiwakarta. MSI. .. h. 160 – 161.

⁸² M. Athiyah dkk. .. h. 45 – 46.

Penafsiran al-Qur'an dengan metode ijmal dapat memahami isi al-Qur'an dengan sederhana bagi masyarakat Islam.

Para pemikir barat mengetakan think globally act locally and think act locally act globally. Para pemikir muslim terutama pada bidang Ilmu Tafsir lebih dahulu mengemukakan pandangan seperti itu melalui bidang karya tulis ilmiah. Di dalam ilmu tafsir terdapat kajian yang sangat global dalam bentuk pemikiran yang diruangkan melalui tulisan dengan pembahasan yang universal tiada lain yaitu metode ijmal. Menurut Prof.Dr.M.Quraish Shihab,MA. Metode ijmal adalah metode yang dituangkan oleh para mufasir di dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan bahasan universal yang berakar dari pemikiran sang penafsir dengan memiliki pemikiran yang global.⁸³

Metode ijmal dapat diartikan selain sebagai jalan untuk menafsirkan al-Qur'an juga pergerakan para mufasir pada abad pertengahan kejayaan Islam sebagai metode terbaru pada saat itu guna masyarakat Islam secara khusus mengerti dan memahami isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan mudah.

Dengan dasar pergerakan mufasir pada abad pertengahan yang meninjau dari melihat situasi dan kondisi masyarakat kala itu sehingga metode ijmal diciptakan dengan pemaparan yang cepat dipahami. Menurut Dr.Nashirudin Baidan mengatakan bahwa metode ijmal adalah metode yang menggunakan bahasa yang lumrah diketahui oleh masyarakat Islam sehingga para masyarakat Islam dapat cepat mengamalkan ajaran Islam.⁸⁴

Dan tafsir ijmal dapat disebut juga sebagai anugerah ilahi yang menggerakkan sanubari ahli agama Islam yang mengerti akan wayu ilahi sehingga menggerakkan para ahli tafsir untuk menciptakan metode ijmal. Sebuah metode yang memiliki penjabaran yang amat luas. Menurut Siti Chodijah.M.Ag. Metode ijmal adalah sebuah metode tafsir yang

⁸³ Prof.Dr.M.Quraish Shihab,MA. ..h.381.

⁸⁴ Dr. Nashirudin Baidan *Metodologi Penafsiran Al Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset:1998). h.13.

diformula oleh para mufasir agar masyarakat memahami al-Qur'an secara komprehensif walau sepeintas tidak analisis pada penjabarannya.⁸⁵

1. Langkah operasional metode ijmal.

Adapun metode tafsir memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh sehingga tercipta penafsiran yang dapat digunakan untuk mencairkan masyarakat Islam. Tidak menutup kemungkinan dengan metode ijmal terdapat langkah-langkah tertentu sehingga tercipta karya ilmiah.

Menurut Dr. Rasihon Anwar, M.Ag. setidaknya ada dua langkah yang harus diperhatikan sehingga sampai kepada metode ijmal.

- a. Penafsir al-Qur'an harus menjelaskan arti kalimat ayat di dalam al-Qur'an dalam kata-kata yang sama seperti ayat yang sedang ditafsirkan.
- b. Penafsir yang memakai metode ijmal sebagai jalan untuk menafsirkan al-Qur'an seyogianya menambahkan kaidah sebab turun suatu ayat, sabda nabi Muhammad, serta hujah orang yang sangat disiplin dalam bidang ilmu syariat.⁸⁶

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dr. Ali Hasan Al Aridli dengan ada penambahan sedikit terkait langkah penafsiran yang akhirnya tercipta metode tafsir ijmal. Menurut Dr. Ali Hasan Al Aridli ada tiga macam langkah operasional dalam metode ijmal.

- a. Dalam menafsirkan suatu ayat seorang penafsir harus menempatkan tafsirannya sebagai cahaya yang menerangi hati yang sedang gundah gulana serta menampilkan petunjuk agar orang yang tersesat dapat dengan mudah memahami isi kandungan al-Qur'an. tentu saja orang dapat memahami isi kandungan al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana sehingga mufasir harus menempatkan bahasa sesederhana mungkin.

⁸⁵ Siti Chodijah, M.Ag. *ULUMUL QUR'AN* (Bandung: LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI: 2013).h. 187.

⁸⁶ Dr. Rasihon Anwar, M.Ag. ...h. 165 – 166.

- b. Dalam menafsirkan suatu ayat harus menggunakan bahasa sinonim yang tepat.
- c. Dalam menafsirkan al-Qur'an mufasir jika tidak menemukan sinonim yang tepat untuk menafsirkan al-Qur'an. Maka harus mengambil kata dari ayat yang lain yang memiliki maksud dan tujuan yang sama serta mengambil sabda nabi sebagai penjelas serta membawakan perkataan ahli syariat.⁸⁷

Berbeda dengan dua pemikir pada dua paragraf sebelumnya Prof. Dr.M.Qurasih Sihab.MA. serta Dr.Ali Hasan Al Aridili. Mempunyai pendapat yang terbalik dengan pernyataan kedua tokoh pada paragraf sebelumnya. Menurut Prof.Dr.M.Quraish Shihab ada langkah untuk mengoprasikan metode ijmal sebagai metode penafsiran.

- a. Metode Ijmali tidak sama seperti metode lainnya yang membutuhkan sebab turun suatu ayat serta menghubungkan antar ayat dalam al- Qur'an.
- b. Metode ijmal hanya berfokus terhadap kebahasaan maka sangat masuk akal jika ada pendapat metode ijmal adalah metode tafsir yang masuk kriteria corak tafsir *lughawi* (kebahasaan).⁸⁸

Perbedaan pendapat yang berbeda yang juga dikemukakan oleh Dr. Nashirudin Baidan. Menurut Dr.Nashirudin Baidan metode ijmal memiliki dua langkah oprasional.

- a. Metode ijmal dapat terwujud jika mufasir menafsirkan al-Qur'an secara utuh adalah jika mufasir hanya menggunakan kaidah kebahasaan tidak ada tambahan lainnya.
- b. Metode ijmal tidak perlu menganalisa suatu ayat seperti metode tahlili sebab tujuan dari metode ijmal adalah menjelaskan isi kandungan ayat dengan global dan universal.⁸⁹

⁸⁷ Dr. Ali Hasan Al Aridli. ..h. 73.

⁸⁸ Prof.Dr.M.Quraish Shihab.MA. ..h. 381.

⁸⁹ Dr.Nashirudin Baidan. ..h. 14.

Jika ditelaah diantara pro kontra yang menghiasi langkah oprasional metode ijmal. Bagi para pembaca dan peneliti dalam bidang ilmu tafsir tidak boleh ragu dan bimbang sebab perbedaan sebuah pemikiran harus diaplikasikan denan bijaksana. Sebagai mana kesepakatan para philusuf muslim dan barat ketika seseorang telah mengetahui akan sebuah persoalan namun ketika ditemukan terjadi banyak perbedaan. Sikap bagi para pemikir terutama pemikir Islam baik di dunia formal,non formal, dan informal menjadikan perbedaan pendapat diantara pemikir adalah ini adalah anugrah yang tuhan berikan kepada umat manusia. Jika dalam konteks metode ijmal para peneliti lebih condong kepada pendapat Dr. Rasihon Anwar.M.Ag dan Dr. Ali Hasan Al Aridli amat baik untuk digunakan. Jika dalam konteks metode ijmal para peneliti lebih condong kepada pendapat Prof.Dr.M.Quraish Shihab.MA dan Dr. Ali Hasan Al Aridli amat baik untuk digunakan.

2. Keistimewaan dan kekurangan metode ijmal.

Keistimewaan.metode ijmal menurut Dr.Nashirudin Baidan terdapat emat keistimewaan yang terletak pada metode ijmal antara lain sebagai berikut.

- a. Realistis dan publik maksudnya adalah yang dikaji pada metode ijmal dapat diterima secara langsung oleh panca indra diantaranya akal yang di miliki manusia baik secara individual ataupun kelompok.
- b. Terlindung dari sumber israiliyat maksudnya adalah sumber israiliyat adalah sumber yang dianggap *syadz* (tercela) oleh sebagian kalangan mufasirin sebab bersumber dari orang yahudi yang masuk Islam atau bisa jadi orang yang yahudi yang menyamar menjadi umat Islam.
- c. Membekas dengan bahasa al-Qur'an maksudnya adalah pembahasan yang disajikan pada model ijmal yang mendasar akan tetapi seolah olah seperti menganalisa bahasa al-Qur'an dengan radikal.

Kelemahan metode ijmal menurut Dr.Nahirudin Baidan setidaknya

terdapat dua macam diantaranya.

- a. Membuat petunjuk al-Qur'an terlihat segmental maksudnya menurut pandangan masyarakat awam tentang agama Islam sangat nanggung untuk dimengerti sebab dari segi uraian sangat singkat.
- b. Tidak memberikan celah bagi seseorang untuk menguainya kandungan yang bersifat analisis, empiris, dan radik.⁹⁰

3. Metode Muqarin.

Metode muqarin tidak terlepas dari wadah untuk menafsirkan al-Qur'an dan termasuk salah satu metode yang panjang dalam penguaraian terhadap sebuah makna kandungan sebuah ayat.

Menurut M Athiyah dan kawan kawan . Metode muqarin adalah model penjabaran isi al-Qur'an kepada aspek perbandingan. Diawali dengan mengambil beberapa ayat dengan setelah diambil lantas diambil beberapa hadis pilihan yang berkaitan serta pendapat ulama yang semuanya dibandingkan satu dan lainnya sebagaimana yang terletak pada kitab kitab tafsir.⁹¹

Menurut Dr.Ali Hasan Al Aridli.metode muqarin yaitu sebuah metode yang mengambil ayat suci al-Qur'an dari pendapat para ulama tafsir dan hadis serta ditinjau dari elektabelitas seorang pembicara yang mengatakan pandangannya terhadap isi kandungan sebuah ayat kepada kelompok tertentu. Dari metode muqarin dapat diambil menjadi dua macam perbandingan tergantung seorang pembicara mengambil sumber tafsir. Banyak pendapat mufasir yang menuangkan pemikirannya dalam metode muqarin didampingi dua sumber tafsir yaitu sumber *tafsir bil matsur* dan *tafsir bi al ra'yi*.⁹²

Menurut Siti Chodijah metode muqarin jika ditinjau segi posisi kebahasaan di ambil dari kaidah *isim fail* dari kata *qarana* artinya

⁹⁰ Dr.Nashirudin Baidan. ..h. 22 – 27.

⁹¹ M.Atthiyah.DKK. ..h.46.

⁹² Dr.Ali Hasan Al Aridli. ..h.75.

membedakan diantara dua hal. Sangat lumrah jika dikatakan metode muqarin jika ditinjau dari aspek kebahasaan disebut dengan metode perbandingan dalam bahasa Inggris disebut dengan komparation. Sementara ketika berbicara orang yang berada pada lingkaran metode muqarin disebut dengan muqaran artinya orang yang membedakan atau membandingkan isi kandungan al-Qur'an diantara lisan dan tulisan.⁹³

1. Langkah operasional metode muqarin.

Masing masing metode tafsir tidak terlepas dari aturan untuk mengoperasikan sebuah metode penafsiran. Metode muqarin memiliki langkah operasional tersendiri. Sehingga jika ada mufasir yang ingin menafsirkan ayat dengan membandingkan beberapa sub bahasan al-Qur'an tentu langkah yang harus digunakan adalah langkah operasional metode muqarin. Diantara langkah langkah yang harus dilakukan terdapat beberapa langkah.

Menurut Dr. Nashirudin Baidan terdapat empat langkah yang mengkerucut.

- a. Membedakan ayat yang satu dengan yang lain. Untuk menggunakan langkah pertama terdapat dua bagian penting yang memiliki akar pembahasan yang sangat significant. *Pertama*, membedakan diantara ayat yang sedang dikaji seperti membedakan kalimat yang bertambah dan berkurang, membedakan karakter teks yang sama, mendalami isi kandungan yang sama, serta membedakan logika mufasir. *Kedua*, membagi kalimat ayat yang sedang dikaji terdapat beberapa langkah. Diantaranya mempersatukan ayat yang sama, membedakan ayat yang sama, mendalami ayat yang sama, serta membedakan logika mufasir.
- b. Membedakan ayat dan hadis . hal yang harus dibedakan pada penyeleksian ayat dan hadis terdapat klasifikasinya tersendiri . *pertama*, mengumpulkan redaksi ayat dengan hadis. *Kedua*,

⁹³ Siti Chodijah.M,Ag. ..h. 189.

membedakan ayat dan hadis yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, membedakan logika diantara mufasir.

- c. Membedakan perkatan mufasir. Hal yang harus ditempuh pada ranah membedakan logika mufasir antara lain sebagai berikut. *Pertama*, melihat ayat yang sedang ditfasirkan oleh berbagai mufasir. *Kedua*, meninjau berbagai macam logika dari para mufasir. *Ketiga*, menyimpulkan berbagai macam pendapat serta kecenderungan para mufasir kepada aliansi tertentu.⁹⁴

2. Wilayah metode tafsir muqarin.

Pokus kajian inti pada metode muqarin sebenarnya sangat mudah akan tetapi proses untuk mencapai metode muqarin itu sangat banyak dan mengakar. Menurut Prof.Dr.M.Quraish Shihab.MA. ada tiga wilayah pada bidang metode tafsir muqarin.

1. Berbagai macam ayat yang telah dikumpulkan atau akan dikumpulkan pada kalimat di masing masing ayat yang masing masing memiliki teks arab yang terlihat sama akan tetapi maksud redaksi kalimat suatu ayat berbeda
2. Berita dari masing masing ayat berbeda dengan berita yang hadis paparkan.
3. Berbeda pendapat diantara mufasir terkait pemahaman terhadap suatu ayat.⁹⁵

Dengan demikian, wilayah metode muqarin dapat dibagi tiga yaitu: *Pertama*, perbandingan ayat dengan ayat. *Kedua*, perbandingan ayat dengan hadist. *Ketiga*, perbandingan pendapat mufasir. Perbandingan ayat dengan ayat dapat dilakukan pada semua ayat ditinjau dari dari pemakaian mufradat, urutan kata maupun kemiripan redaksi. Perbandingan perbandingan antara ayat dan hadis terutama dilakukan terhadap ayat ayat al-Qur'an yang tampak lahirnya bertentangan dengan al-Qur'an. Pada

⁹⁴ Dr. Nashirudin Baidan. ..h. 68 – 141.

⁹⁵ Prof. Dr. M.Quraish Shihab.MA. ..h.382.

wilayah ketiga, perbandingan diantara mufasir , dilakukan jika ingin persamaan dan perbedaan penafsiran mereka tentang al-Qur'an.

4. Metode maudhu'i.

Berbagai macam definisi menurut para ahli terkait metode tafsir maudhu'i diantaranya yaitu M. Atthiyah dkk. Menurut mereka Metode tafsir Maudhu'i adalah sebuah cara untuk menjelaskan suatu kelompok ayat atau susunan ayat yang terhimpun dalam satu mushaf di dalam al-Qur'an berdasarkan sub – sub judul tertentu. ⁹⁶ dengan mengikuti pendapat dari mereka segala sesuatu yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode pengambilan sebuah tema dahulu lantas disusun beberapa ayat atau satu ayat yang tersusun yang berkenaan dengan sebuah judul tertentu dapat dikemukakan bahwa ayat yang di susun dan tersusun adalah ayat Maudhuiyah.

Pengertian senada dapat dikemukakan bahwa tafsir Maudhui'i dalam pengertian yang lebih rinci. Menurut Dr. Ali Hasan Al Aridli tafsir Maudhui yakni sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang merumuskan terlebih dahulu sebuah masalah yang akan disajikan pada sebuah tulisan , kemudian mencari berbagai ayat di dalam satu mushaf al-Qur'an walau waktu turun sebuah ayat berbeda satu sama lain , kemudian membuat telah dihimpun. ⁹⁷

Beberapa himpunan ayat al-Qur'an yang disajikan dalam kontek metode tafsir maudhu'i dapat menjadi ukuran dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu metode tafsir maudhui menurut Dr. Rosihon Anwar beranggapan bahwa metode Tafsir Maudhu'i adalah ilmu tafsir terbaru yang muncul sejak permulaan abad ke dua puluh .metode ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari berbagai metode lainnya untuk menafsirkan al-Qur'an. disadari bahwa masyarakat muslim dunia pada abad

⁹⁶ M. Atthiyah. DKK. ..h. 47.

⁹⁷ Dr. Ali Hasan Al Aridli. ..h. 78.

ke dua puluh lebih dapat mengerti dan dipafahami sebab tersusun dan sistematis serta terukur pada sebuah permasalahan yang sedang dikaji.⁹⁸

Sedang menurut Prof.H.Endang Soetari Adiwakarta menyatakan bahwa metode tafsir Maudhu'i adalah sebuah penguraian dari beberapa ayat suci al-Qur'an yang dapat singkat, dapat menengah, dapat mendetail tergantung dari bagaimana cara seorang mufasir didalam menafsirkan beberapa ayat di dalam satu mushaf yang disertai dengan penyajian sub tema dari berbagai macam ayat.⁹⁹

Sedang menurut dr. Nashirudin Baidan menyatakan bahwa upaya mengulas sebuah tema dengan membawakan beberapa ayat yang telah dikumpulkan untuk disajikan di dalam bentuk tulisan . diantara ayat ayat yang telah dihimpun harus dikombinasikan dengan beberapa cakrawala keilmuan lainnya seperti berbagai macam riwayat yang turun pada lokal tertentu, dan kaidah kebahasaan bahasa Arab. Pada metode tafsir maudhu'i harus ditampilkan berbagai macam kombinasi beberapa kaidah riwayat hujah dari As Sunah sampai ijma dan beberapa dokumen rasio oleh seorang mufasir di dalam penggunaan metode tafsir Maudhu'i.¹⁰⁰ di dalam metode tafsir maudhu'i harus dikuatkan dengan kombinasi yang baik diantara berbagai macam rumpun keilmuan sehingga terciptanya kesatuan metode yang akan dapat di mengerti oleh masyarakat muslim diberbagai kalangan.

Menurut Siti Chodijah tafsir Maudu'i bisa disebut dengan tafsir tauhidi akan tetapi bukan mengarah kepada model keyakinan. Tafsir tauhidi di sini adalah kesatuan tujuan dan makna yang digunakan oleh akal seorang mufasir yang dituangkan kepada suatu karya ilmiah. Dengan memperhatikan beberapa ketentuan yang harus digunakan pada penafsiran al-Qur'an dengan metode Maudhu'i sehingga akan terlihat sebuah penasiran yang indah diantara yang paling kompleks dari kajian tafsir Maudhu'i

⁹⁸ Dr. Rasihon Anwar. ..h.161 – 162.

⁹⁹ Prof.H.Endang Soetari Adiwikarta. ..h.161.

¹⁰⁰ Dr. Nashirudin Baidan. ..h.151.

adalah penyesuaian diantara judul yang akan disajikan dengan makna ayat yang telah dikumpulkan. ¹⁰¹

Sedang menurut Drs. H. Yayan Mulyana, M.Ag .yang mengutip dari perkataan Muhamad Mahmud Hijazi yang beranggapan bahwa Tafsir Maudhu'i adalah suatu gabungan ayat per ayat baik berupa ayat yang tersusun atau atau terpisah dari beberapa surat setelah terkumpul beberapa ayat lantas dikumpulkan dengan sebuah judul . jika metode untuk menampilkan judul dari beberapa syarat yang harus ditempuh maka dapat dipastikan model penafsirannya adalah model tafsir maudhu'i. ¹⁰²

Pernyataan yang lebih detil tentang definisi dari metode tafsir maudhu'i dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Menurut M. Quraish Shihab tafsir maudhu'i adalah sebuah langkah di dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an dengan pengambilan sebuah tema terlebih dahulu didampingi dengan penelusuran beberapa ayat yang telah dirumuskan didalam tema . setelah tema dan penelusuran dari beberapa ayat yang telah diambil dan dikira cukup maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan satu per-satu ayat yang dilakukan dengan radikal tanpa ditinggalkan penjabaran ayat sesuai dengan kaidah ilmu tafsir . jika ayat muthlaq maka harus digabungkan dengan muqayad, jika ayat umum maka harus digabungkan dengan ayat yang khusus, begitu selanjutnya. Yang harus diperhatikan jangan sampai seorang mufasir menjelaskan sesuatu ayat tanpa disertai dengan beberapa riwayat hadis . karena syarat utama sah nya kadah tafsir maudhu'i adalah didalamnya banyak hadis nabi Muhammad. ¹⁰³

Pernyataan yang lebih mendalam mengenai deinisi tafsir Maudhu'i disinggung oleh Yayan Mulyana di dalam skripsinya .mengutip pernyataan Asy Syatibi pada karya ilmiah yang berjudul Al Muwafaqat tafsir Maudhu'i adalah sebuah usaha untung menghimpun dan memberikan maksud suatu ayat atau lebih penjelasan kepada umat dengan bentuk tulisan yang harus

¹⁰¹ Siti Chodijah. ..h.199.

¹⁰² Drs. H. Yayan Mulyana, M. Ag. ..h.11.

¹⁰³ M.Quraish Shihab. ..h.385.

sistematis akan tetapi dengan perhatian bahwa ketika menafsirkan suatu ayat atau akhir ayat yang telah terhimpun harus melihat maksud ayat pertama dan maksud ayat terakhir agar dapat tidak merusak dari segi kodifikasi ayat dan makna dari suatu ayat yang akan dijelaskan .¹⁰⁴

Menurut Al Farmawi tafsir maudhu'i terbagi menjadi dua bagian . *pertama*, tafsir maudhu'i adalah sebuah upaya menjelaskan isi kandungan al-Qur'an yang menitikberatkan kepada sebuah tema yang telah ditulis dengan menggunakan teknik sejarah turunnya sebuah ayat dan segi peristiwa yang melatarbelakangi suatu ayat diturunkan. *Kedua*, tafsir Maudhui adalah sebuah metode tafsir yang menitik beratkan kepada kaidah munasabah antar ayat yang memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan penjabaran yang sangat luas oleh sang mufasir dengan tambahan disiplin keilmuan lainnya baik dari segi aspek ilmu keagamaan atau ilmu umum yang terlahir dari lapisan hegemoni barat.¹⁰⁵

Senada dengan pendapat Al Farmawi. Menurut Badruzzaman M Yunus berkata pada disertasinya yang mengutip perkataan dari Abd Al Sattar Fath Allah tafsir maudhu'i terbagi menjadi dua bagian . *pertama*, tafsir maudhu'i artinya mengkaji sebuah judul dengan menjelaskan tujuan dari terbentuknya sebuah judul dari beberapa ayat yang telah dihimpun akan tetapi tidak menjelaskan makna. *Kedua*, tafsir maudhu'i khas artinya tafsir maudhu'i yang menjelaskan beberapa ayat yang telah terhimpun dengan mengungkapkan tujuan dan makna di dalam kesatuan yang sama.¹⁰⁶

1. Langkah langkah operasional tafsir Maudhu'i.

Masing masing metode memiliki beberapa syarat untuk ditempuh begitu juga tafsir maudhu'i memiliki beberapa syarat sehingga tercipta sebuah metode tafsir. Diantara syarat yang harus

¹⁰⁴. Yayan Mulyana. ..h.60.

¹⁰⁵ Abdul Hay Al Farmawi. Al Bidayah fi Tafsir Al Maudhu'i (Mesir: Maktabah Jumhuriyah Misr: 1977).h.52

¹⁰⁶ Abd Al Sattar Fath Allah Sa'id. Al Madkhal ila Al Tafsir Al Maudhu'i (Kairo: Dar Al Thiba'ah wa Al Nayr: 1987).h.24.

ditempuh beberapa tokoh telah menetapkan beberapa syarat seperti Musthafa Muslim . ia menekankan beberapa persoalan yang harus di tempuh sehingga terpenuhi sebagai metode tafsir Maudhu'i.

1. Seorang penafsir harus mengupayakan segala bentuk dasar logika yang akan dituangkan pada ranah kajian seperti tafsir Ijmali pada saat sebelum mengambil sebuah tema.
2. Mengkaji beberapa ayat yang telah dihimpun dengan pengkajian yang tersusun dan rapi . demikian juga menampilkan beberapa kaidah kaidah penafsiran yang mendukung sehingga tercipta sebuah karya penafsiran.
3. Menyimpulkan beberapa masalah yang terkandung pada arti dari masing masing ayat yang telah ditafsirkan dengan menyampaikan inti bahasan dari semua ayat yang telah dihimpun.¹⁰⁷

Senada dengan Musthafa Muslim. Muhamad Mahmud Hijazi memiliki pendapat tersendiri mengenai beberapa langkah agar terbentuk menjadi tafsir maudhu'i . menurut Muhamad Mahmud Hijazi ada empat langkah yang harus ditempuh

1. mencari beberapa ayat yang memiliki kandungan makna yang sama.
2. Menelusuri sebab turun dari beberapa ayat yang telah didapatkan dalam pencarian.
3. Menjelaskan ayat ayat yang telah terhimpun dimulai dari penjelasan ayat yang terletak pada surat tertentu dilanjutkan dengan penjelasan ayat ayat yang saling terhubung pada bagian makna.
4. Menjelaskan beberapa judul yang saling berhubungan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Siti Chodijah M.Ag. . .h.200.

¹⁰⁸ Drs.H. Yayan Mulyana.M.Ag. .h.11-12.

Pendapat yang lebih rinci mengenai beberapa syarat pada metode maudhu'i dikemukakan oleh Al Farmawi yang dikutip oleh Dr.Nashirudin Baidan pada bukunya . Menurut Al Farmawi ada lima langkah yang harus ditempuh oleh seorang penafsir unyuk me nggunakan metode maudhu'i pada penafsirannya.

1. Mengambil beberapa ayat dari satu mushaf al-Qur'an yang dibutuhkan pada sebuah tema dan menggali kaidah tafsir dari beberapa ayat yang telah dikumpulkan seperti menggolongkan beberapa yat yang telah dikumpulkan apakah dari sebagian ayat yang telah dikumpulkan termasuk kepada kaidah nasikh atau mansukh.
2. Mencari asbabun nuzul dari setiap ayat yang telah terkumpul jika terdapat asbabun nuzul di masing masing ayat.
3. Menelusuri dengan detail perkata dan kalimat yang tedapat pada sebuah ayat. Dari segi asal kata dan kalimat termasuk kepada salah satu kaidah nahwu dan sharaf,balaghah,mantiq, dan lain lain. tidak boleh melewati dengan disiplin keilmuan umum seperti budaya dan sejarah.
4. Mengemukakan berbagai pendapat dari pakar teologi dan tafsir dari masa klasik sampai kontemporer .
5. Seorang mufasir dilarang bersifat subjektif di dalam menafsirkan al-Qur'an. harus menggunakan kaidah kaidah yang disepakati oleh kebanyakan ahli tafsir ,menggunakan sumber riwayat dari As Sunah, menampilkan bukti autentik dari ayat ayat yang telah dihimpun baik yang sejaman dngan waktu penulisan atau beberapa peristiwa

penting yang tercatat di dalam sejarah perkembangan Islam.

109

Lain dari pendapat Al Farmawi , menurut pendapat Mahmud Syahtah. Langkah langkah yang harus dilakukan terbagi menjadi tujuh bagian.

1. Memuat uraian dasar yang akan dikaji.
2. Mencari beberapa ayat yang berkaitan dengan beberapa formula uraian singkat yang telah tercatat.
3. Mengkaitkan dengan kronologi terjadinya suatu ayat stsu lebih dikensl dengan asbabun nuzul.
4. Mengerti dan memahami maksud dari hubungsn di semua ayat yang telah disusun dari masing masing surat.
5. Menjelaskan beberapa ayat dengan sistenatis.
6. Menuntaskan pembahsan dengan mengambil beberapa periwayatan dari as sunah.
7. Menjelaskan semua ayat yang dibahas memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan menggolongkan beberapa ayat termasuk kepada kajian yang am atau khas , mutlaq atau muqayad, dan lain lain. ¹¹⁰

Macam macam pandangan dari barbagai ahli tafsir pada dasarnya langkah langkah metodologis pada ranah tafsir maudhu'i menurut Dr.Ali Hasan Al Aridli adalah terbagi menjadi dua bagian langkah. *Pertama*, seorang mufasir harus melakukan analisis yang konferensif semua surat dan ayat dalam al-Qur'an setelah menetapkan beberapa tema yang akan disajikan pada tulisan. *Kedua*, menghubungkan beberapa ayat atau surat yang memiliki maksud dan tujuan yang sama

¹⁰⁹ Dr. Nashirudin Baidan.M.Ag. ..h. 152-153.

¹¹⁰ Mahmud Syahtah.Manhaj al Imam Muhamad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al Karim(Kairo:Maktabah Jami'ah al Qahirah:1984)..

yang selaras dengan tema yang telah ditetapkan dengan pembagian yang sistematis.¹¹¹

2. Keistimewaan dan kekurangan tafsir Maudhu'i

Keistimewaan dan kekurangan tidak lupu dari perhatian. Yang mana diketahui secara seksama kelebihan dan kekurangan pada sebuah metode penelitian sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas suatu metode. Dan metode maudhu'i tidak terlepas dari berbagai macam keistimewaan. beberapa cendikiawan muslim telah menjelaskan diantara keistimewaan dan kekurangan metode maudhu'i. Adapun keistimewaan menurut Dr. Nashirudin Baidan.

1. Menyesuaikan dengan kondisi zaman.
2. Dapat difahami dengan mudah seta terstruktur.
3. Dapat menghadapi bebrbagai masalah pada suatu zaman.
4. Dapat memahami isi Al-Qur'andengan lebih kuat.¹¹²

Perbedaan tentang kelebihan metode maudhu;i disampaikan oleh menurut Dr.M.Quraish Shihab ada empat macam keistimewaan .

1. Dapat sinkron dengan banyak keadaan di suatu zaman.
2. Menggunakan kaidah kaidah yang disepakati sehingga tidak ada celah kesalahan pada penafsiran.
3. Beberapa uraian yang ditulis dapat diamalkan dengan baik oleh pembaca.
4. Ayat demi ayat sangat berhubungan satu dan lainnya sehingga nampak jelas keagungan al-Qur'an dari segi kemukjizatan .¹¹³

Keistimewaan afsir maudhui'i lainnya sangat jelas dan banyak sebagaimana menurut Prof.Dr.Rachamat Syafee'i berpendapat setidaknya ada delapan keistimewaan dalam penggunaan metode maudhu'i di dalam sebuah penafsiran al-Qur'an. *Pertama*, menjadi pelantara cepat

¹¹¹ Dr. Ali Hasan Al Aridli. ..h. 78 – 79 .

¹¹² Dr.Nahirudin Baidan. ..h.165 – 167.

¹¹³ Dr.M.Quraish Shihab.Membumikan Al Qur'an(Bandung:Mizan:1992).h.117.

dalam menempuh hidayah Allah atas dasar pemaparan pertama pada tafsir maudhu'i adalah menampilkan judul bahasan sehingga para pembaca tafsir mengetahui pembahasan beberapa ayat yang disajikan pada halaman selanjutnya. *Kedua*, menjawab berbagai permasalahan umat dengan mudah. *ketiga*, pembahasan yang sederhana atau banyak namun sistematis sehingga dapat membangkitkan ruh yang mati dari kegelapan menuju cahaya dengan cepat. *Keempat*, menggunakan metode maudhu'i adalah metode yang disepati para ahli tafsir sebagai metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kelima*, mengumpulkan berbagai ayat di dalam al-Qur'an merupakan sebuah jalan yang dapat menjadikan seorang pembaca dan pendengar kepada berbagai capaian yakni jalan tercepat di dalam mendapatkan hidayah dari Allah, hubungan antar ayat merupakan koneksi yang sangat kuat sebagai jalan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, dapat menikmati keagungan dari kemurnian al-Qur'an dan keindahan al-Qur'an. *Keenam*, dengan menggunakan metode maudhu'i dapat menangkis anggapan bahwa ayat al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang bersifat kontradiktif serta anggapan bahwa agama Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan. *Ketujuh*, dapat membuka pemikiran dengan lebih cerah sebab dengan pembahasan yang telah disajikan sangat sistematis dengan menjawab segala persoalan dengan jawaban yang dinamis. *Kedelapan*, membangkitkan kegundahan hati ketika sudah mulai resah dengan aturan perundang-undangan yang didesain oleh manusia. Semua keistimewaan metode maudhu'i semata-mata sebagai bukti mukjizat yang Allah berikan kepada nabi Muhammad tidak dapat diperdebatkan.¹¹⁴ sedang kekurangan dari metode maudhu'i menurut Dr.M.Quraish Shihab pada bukunya yang dikutip oleh Yayan Mulyana pada tesisnya dengan pernyataan kekurangan metode maudhu'i. Pertama, memotong ayat-ayat di dalam al-

¹¹⁴ Prof.Dr.H.Rachmat Syafe'i MA. ..h.221 – 221.

Qur'an. Kedua, mengecilkan pembahasan pada setiap ayat yang ditentukan.¹¹⁵

3. Sejarah tafsir maudhu'i.

Metode atau yang disebut dengan *Al Manhaj* memiliki latar belakang historis tersendiri. Segala keilmuan memiliki latar belakang historis seperti ilmu filsafat yang terlahir pada masa kerajaan romawi dan pada bagian ilmu filsafat ada yang disebut dengan filsafat islam. Filsafat islam terlahir ketika kekhawatiran Al Ghazali terhadap orang islam yang mempelajari filsafat ditakutkan keluar dari jalur keimanan. Begitupun ilmu tafsir mempunyai latar belakang historis tersendiri terbentuknya ilmu tafsir terlahir sejak masa nabi Muhammad masih hidup walau pada saat itu belum ada penulisan tentang penafsiran al-Qur'an akan tetapi pada saat nabi Muhammad masih hidup cikal bakal ilmu tafsir berdiri seperti banyaknya hadis yang merupakan tafsir dari ayat suci al-Qur'an. Zaman terus berputar terlahirlah banyak metode penafsiran termasuk tafsir maudhu'i yang terlahir pada abad modern .

Menurut M.Athhiyah dan Kawan kawan tafsir maudhu'i adalah sebuah metode kajian tafsir yang bukan tanpa sebab. Tafsir maudhu'i lahir dari seleksi alam yang berawal dari perkembangan daya akal manusia terhadap peristiwa yang terjadi pada sebuah masa. Dalam perkembangan ilmu tafsir muncul beraneka ragam metode penafsiran diantaranya metode tahlili,ijmali,dan muqarin. Maudhu'i adalah metode yang mana terlahir pada masa atau abad modern yang menjadi penyempurna dari berbagai macam metode yang terlahir pada zaman sebelum modern atau yang dapat disebut dengan periode tafsir klasik dan kontemporer. Dari segi keunikan sejarah metode maudhu'i adalah selain dari penyempurna dari segi metode terhadap metode sebelumnya

¹¹⁵ Yayan Mulyana. ...h. 65.

juga sebagai metode peembaharu yang dapat terus berkembang sesuai pembaharuan suatu zaman.

Kendati demikian minimal yang melatarbelakangi terbentuk sebuah metode yang disebut dengan metode maudhu'i terdapat dua sebab yang melatarbelakangi. *Pertama*, berdiri atas dasar al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat mengedepankan komunikasi antar tuhan dan hamba sebagaimana nabi Muhammad bersabda barang siapa yang ingin berintraksi dengan Allah maka hendaklah membaca al-Qur'an. Pada kasus yang disabdakan nabi dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah sebagai sarana seorang hamba untuk berdialog dengan tuhan.serta menunjukkan keabadian Allah sehingga sarana bagi seorang hamba untuk berdialog dengan nya tidak terbatas waktu dan zaman. *Kedua*, metode maudhu'i lahir sebagai sebuah sarana lebih praktis untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sebaigamana syarat terbentuk sebuah metode tafsir maudhu'i adalah memadukan langkah langkah intrerpretasi al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan makin hari terjadi banyak perkembangan maka tafsir maudhu'i terlahir dari banyak ilmu pengetahuan baru di abad modern .

116

Metode maudhu'i adalah metode yang terlahir pada abad modern. Menurut Dr. Rasihon Anwar metode maudhu'i terlahir di fakultas ushuludin. Metode ini sangat digemari oleh para mufasir pada abad modern sebab keleluasaan sang penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan spesifikasi yang sangat baik dan meode tafsir terbaik.¹¹⁷. Pada abad modern sangat diperlukan metode terbaru maka sementara sampai saat ini metode maudhu'i adalah methode paling baru di dalam metode tafsir al-Qur'an. Senada dengan Dr.Rasihon Anwar M.Ag. Menurut Prof.Dr.Rachmat Syafe'i MA bahwa metode mauhu'i pertama kali dikenalkan kepada segenap civitas akademika di fakultas

¹¹⁶ M.Atthiyah dkk. ..h. 48 – 49.

¹¹⁷ Dr. Rasihon Anwar.M.Ag. ..h. 161 – 162.

ushuhuludin universitas Al Azhar. Pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh dua oleh Prof.Dr.Ahmad Sayid Al Kumi dengan mengenalkan At Tafsir Al Maudhu'i li al-Qur'an.¹¹⁸

Setiap kajian ilmiah terdapat yang mengprakarsai terbentuknya suatu ilmu. Metode tafsir pun tidak terlepas dari peristiwa prakarsa baik akar, tulisan, dan tokoh. Sehingga sangat mendasar sebuah prakarsa sangat penting dalam sejarah sebuah ilmu. Metode maudhu'i tentu ada latar belakang yang menjadikannya sebagai disiplin keilmuan. Menurut Yayan Mulyana pada skripsinya menyatakan di dalam perkembangan dunia tafsir al-Qur'an para mufasir pada setiap generasi masing masing berlomba mencatat karya tulis ilmiah sehingga tak jarang para mufasir terjebak pada subjektifitas dan pengaruh sekte yang diyakini oleh sang mufasir. Tafsir maudhu'i hadir ketika pengaruh subjektifitas dan pengaruh sekte dalam Islam sangat kuat. Dengan demikian pemikir muslim juga seorang mufasir yang bernama Dr. Muhamad Mahmud Hijazi atau yang lebih dikenal imam Al Fakhur Razi mengenalkan metode maudhu'i kepada masyarakat Islam melalui tulisan. Semenjak saat itu mulai banyak bermunculan para ahli al-Qur'an menggunakan metode maudhu'i sebagai sarana untuk menafsirkan al-Qur'an.¹¹⁹

Menurut Prof.Dr.Rachmat Syafe'i.MA. Seiring perkembangan zaman abad modern banyak bermunculan para mufasir yang menggunakan metode maudhu'i sebagai jalan menafsirkan al-Qur'an. Diantara tokoh yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode maudhu'i adalah Syaikh Muhamad Syalut dengan karya tulis yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Al Karim* " pada karyanya ia lebih mengedepankan kaidah menafsirkan satu surat secara utuh dengan mengklasifikasikan kepada berbagai kelas ayat. Serta menunjukan

¹¹⁸Prof. Dr. Rachmat Syafe'i.MA. ..h.295.

¹¹⁹ Yayan Mulyana. ..h. 83 – 84.

maksud dari beberapa kelas ayat yang terapat pada suatu ayat didampingi pelajaran yang dapat diamalkan dalam segala aspek kehidupan.¹²⁰

Menurut Siti Chodijah sejarah metode maudhu'i terbagi menjadi dua bagian utama. *Pertama*, awal mula terlahir metode maudhu'i di dunia Islam. *Kedua*, awal mula terlahir metode maudhu'i di negara kesatuan republik ndonesia. Awal mula terlahir metode maudhu'i di dunia Islam sebenarnya bermuara ketika masa nabi Muhammad masih hidup akan tetapi baru dijadikan hak paten dalam rumpun ilmu tafsir sebagai salah satu metode untuk menafsirkan al-Qur'an ketika metode maudhu'i dijadikan kurikulum pokok pada kajian tafsir al-Qur'an di Universitas Al Azhar oleh Abd Al Hay Al Farmawi pada tahun seribu sembilan ratus yang terletak di Fakultas Ushuludin sebagai tempat kajian al-Qur'an. Awal mula terlahir maudhu'i di negara kesatuan republik Indonesia pertama kali dikenalkan oleh M. Quraish Shihab yang merupakan salah satu pakar tafsir al-Qur'an ternama di Indonesia yang merupakan almuni pendidikan Al Azhar As Syarif.¹²¹

Menurut Abu Laila dan Muhamad Tohir pada bukunya yang merupakan terjemah dari sebuah karya yang di tulis oleh Abdurrahman Al Baghdadi. Tafsir Maudhu'i terlahir sama seperti banyak disiplin ilmu baru yang terlahir pada abad sembilan belas dan dua puluh seperti kedokteran, biologi dan lain lain. Metode Maudhu'i hadir keika perkembangan ilmu umum sangat pesat sehinga perlu ada penyeimbang agar umat tidak terperosok kepada kebimbangan sosial yang di perkrakan pada saat itu metode tafsir masih terbelakang. Ada beberapa hal yang mendorong lahir metode maudhu'i. *Pertama*, untuk menjaga keseimbangan berfikir umat Islam dari gempuran keilmuan umum yang terlahir barat dengan latar belakang demikian metode maudh'ui beranjak dari realitas yang ada di lapangan yang penuh dengan

¹²⁰ Prof. Dr. Rachmat Syafe'i. MA. PENGANTAR ILMU TAFSIR(Bandung:Pustaka Setia:2006).h.269.

¹²¹ SitiChodijah. ..h. 199 – 200.

keterbelakangan dalam lingkup ilmu pengetahuan Islam dari berbagai pengetahuan barat sehingga berupaya untuk memajukan ilmu pengetahuan Islam pendapat demikian bisa disebut kekeliruan berpikir. *Kedua*, metode maudhu'i berupaya untuk meningkatkan kesalehan spiritual dan multikultural kepada hujah yang paling disepakati yakni al-Qur'an dan As Sunah di abad modern yang berkaitan dengan kesadaran spiritual dari berbagai urusan terutama dalam urusan agama. Ketiga, metode Maudhu'i berdiri ketika masyarakat di dunia muslim mengalami kemunduran patriotisme bagi negrinya serta melemahnya kesadaran akan kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar* (merintahkan kepada kebajikan dan melarang atas keniscayaan).¹²²

Adapun akar metode maudhu'i yang bermula dari zaman Rasulullah menurut Abd Al Sattar pada karyanya yang dikutip oleh Badruzzaman.M.Yunus pada Disertasinya memaparkan. Suatu saat Rasulullah menafsirkan kata *Al Zhulm* QS. Al An'am :82 baginda menafsirkan dengan kata *Syirik* di QS.Luqman:13. Metode yang dilakukan oleh rasul terus berlanjut ke masa setelah rasul wafat yang mana pada saat itu belum dikenal istilah tafsir maudhu'i paling tidak menjadikan hujah bahwa metode maudhu'i bukan perbuatan *bid'ah*.¹²³

Adapun menurut Ibnu Abbas yang dikutip oleh Panji Romdhoni dan Taryudi pada makalahnya dikatakan. Sahabat Ibnu Abbas mendapatkan dua ayat yang judulnya sama akan tetapi memiliki tujuan yang berbeda yang terletak pada QS.Al Mukminun:101 yang memiliki redaksi makna" lantas ketika di hari ditiupnya sangkala maka pada saat itu tidak ada yang saling bertanya termasuk pada kalangan keluarga" akan tetapi pada QS.As Shafat:50 yang memiliki redaksi makna " daintara mereka(keluarga) saling bertatap berkomunikasi satu sama lain " Ibnu Abbas berkomentar pada kedua ayat. Pertama, QS.Al

¹²² Abdurrahman Al Baghdady. ..h. 74 – 79.

¹²³ Abd Al Sattar Fatha Allah Sa'id.Al Madkhal ila Al Tafsir Al Maudhu'i(Kairo:Dar al Thiba'ah wa Al Nayr:1987.h.24.

Mukminun:101 memiliki penjelasan sebuah peristiwa semua manusia dibangkitkan pada hari kiamat yang terjadi setelah berbagai macam peristiwa yang masuk kepada kategori kiamat *sugrha* (kecil) dan *kubra* (besar) terjadi sebagai mana yang dikategorisasikan oleh nabi Muhammad. Kedua, QS.As Shafat:50 memiliki penjelasan bahwa kejadian dibangkitkannya umat manusia pada alam *ba'ats* (penghitungan) di padang *masyhar*. Keduanya memiliki judul yang sama tapi dengan tujuan yang berbeda. Metode seperti ini terus berlangsung sampai abad ke empat belas walaupun belum terkenal sebuah metode yang disebut metode *maudhu'i*.¹²⁴

Menurut M.Quraish Shihab pada karyanya menyatakan. Metode *maudhu'i* berdiri ketika menatap perkembangan metode tafsir tergolong kaku dan memaksakan kehendak tergantung keyakinan mufasir terhadap aliran teologi yang dianut terutama pada masa kodifikasi tafsir. Banyak mufasir pada saat masa kodifikasi tafsir yang terlalu monoton dan memaksakan kehendak seperti Al Zamakhsyari pada karya yang bertajuk *Al Kasyaf*. Al Baidhawi pada karya yang bertajuk *Anwar At Tanzil*, Abu Hayan pada karya yang bertajuk *Al Bahru Al Muhith*, Al Alusi pada karya yang bertajuk *Ruh Al Ma'ani* semua kitab tafsir yang disusun kurang lebih dibentuk pada tahun empat ratus enam tujuh sampai tahun seribu dua ratus tujuh puluh hijriah. Bahkan para ahli sejarah menyatakan tafsir *maudhu'i* mendeteksi diduga masa kodifikasi tafsir dimulai oleh Al Fara pada tahun dua ratus tujuh hijriah sampai tahun seribu sembilan enam puluh. Secara implisit Al Fakhrurazi pada karya yang bertajuk *mafatahul ghaib* seperti menggunakan metode *maudhu'i* akan tetapi pada kenyataannya tidak menampilkan pesan dan kesan yang dapat dipetik dalam semua ayat, hanya menampilkan kesatuan ayat belaka.¹²⁵

¹²⁴ Panji Romdhoni dan Taryudi. Sebab sebab munculnya tafsir *maudhu'i*(bandung:Prodi Sudi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung:20021).h. 19 – 20.

¹²⁵ Dr.M. Quraish Shihab. *Membumikan Al Qur'an* (Bandung:Mizan:1996).h.112 – 113.

Metode penafsiran yang sepintas seperti metode maudhu'i sekiranya terus berjalan sampai abad modern menurut Dr.H.Abdul Jalal.M.Ag pada karyanya menyatakan metode maudhui terlahir di Mesir di prakarsai oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Pada literatur tafsir, keduanya memiliki tujuan revolusioner pada kajian tematik al-Qur'an. Jika para pendahulunya lebih menitikberatkan kepada pembahasan teologi, hukum syariat, akan tetapi pada karyanya tidak menitik beratkan kepada teologi, dan hukum syariat. Begitupun dengan sayid Qutub pada karya yang bertajuk *Tafsir Dzilalil Qur'an* dan Muhamad Al Ghazali pada karya yang bertajuk *Nahwi Al Tafsir Al Maudu'i li al-Qur'anil Karimi*. Adapun yang dibahas mereka adalah meneruskan kajian maudhu'i yang diinterpretasi oleh pendahulunya yakni Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha yang bertumpu pada kajian penggugah semangat sosial vertikal dan horizontal.¹²⁶

Semangat untuk menumbuhkan spiritualitas umat Islam dalam kemajuan zaman sangat diperlukan oleh umat Islam. Muhamad Abduh sebagai inisiator utama pada metode maudhu'i telah membuka pola pikir umat Islam termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri metode maudhu'i jauh sebelum dikembangkan oleh M. Quraish Shihab dilakukan oleh Harun Nasution. Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Abudin Nata pada karyanya menyatakan bahwa "saya ketika sedang melaksanakan studi di Mesir mendapatkan informasi bahwa pengkajian mata kuliah tafsir al-Qur'an pada setiap IAIN (Institut Agama Islam Negeri) terlalu minim wawasan. Para pengajar di civitas akademika IAIN melarang para mahasiswanya untuk mengkaji paradigma tafsir yang ditulis oleh Muhamad Abduh. Saya akui ini adalah persoalan yang sangat memperhatikan. Saya mendengar informasi tentang pelarangan mengkaji tafsir karya Muhamad Abduh dari rekan-rekan kuliah saya di

¹²⁶ Dr.H. Abdul Djalal, M.Ag. *TIPOLOGI TAFSIR MAUDHU'I DI INDONESIA* (Surabaya:Universitas Islam Negeri Sunan Ampel:2018).h.70 – 71.

mesir yang merupakan alumni dari IAIN.¹²⁷ yang menginisiasi pergerakan metode maudhu'i di Indonesia adalah Harun Nasution atas sebab keperihatannya terhadap dunia pendidikan tafsir al-Qur'an di Indonesia yang terbelakang.

Setelah Harun Nasution mengajar di IAIN menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta maka terjadi pembaharuan di bidang ilmu tafsir dengan metode maudhu'i sebagai metode penafsiran al-Qur'an. Dari sini metode maudhu'i terus berkembang sampai keseluruhan negeri yang di bantu M.Quraish Shihab. Menurut Muhamad Abduh yang dikutip oleh H.Endang Saifudin Anshari menurut Muhamad Abduh *tarakal masihiyyuna adyanahum faaqdamamu,wa tarakal mulimuna adyanahum fatarakhakhahu* (orang orang yahudi dan nasrani maju atas dasar tidak menjalankan agama, akan tetapi umat islam terbelakang atas dasar tidak mengamalkan agama). Di lain pihak Muhamad Abduh menyatakan Al Islam Mahjubun bilmuslimin (agama Islam disekat oleh orang islam). Dari alasan Muhamad Abduh sebagai tokoh utama pada metode maudhu'i maka terlahir metode maudhu'i yang terbebas dari justifikasi teologi dan syariat tertentu dengan mengedepankan pesan dan kesan yang termaktub dari al-Qur'an.¹²⁸

Adapun beberapa karya ilmiah yang di tulis oleh para mufasir dengan menggunakan metode maudhu'i sebagai jalan penafsiran menurut Drs.H.Yayan Mulyana ada lima belas mufasir serta karya yang populer dan tersebar keseluruh dunia. *Ada Al Mar'ah fi al-Qur'an* karya Mahmud Al Aqad, *Al Riba fi al-Qur'an* karya Abu A'la Al Madudi, *Al Aqidah min al-Qur'an* karya Muhamad Abu Zahrah, *Al Uluhiyah w a Al Risalah fi al-Qur'an Al Karim* karya Muhamad As Samahi, *Al Insan fi al-Qur'an Al Karim* karya Dr.Ibrahim Mahna, *Ayatul Qasam Fi al-Qur'an Al Karim* karya Dr.Ahmad Kamal Al Mahdi, *Al washaya al Asyr*

¹²⁷ Abudin Nata. *Tokoh Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta:PT.Grafindo Persada, 2005). h. 269

¹²⁸ H.Endang Saifudin Anshari. *Wawasan Islam*(Jakarta:Gema Insani:2004).h. 280.

karya Mahmud Syalut, *washaya Surah Al Isra* karya Dr. Abdul Hay Al Farmawi, *Al Shabr fi Al-Qur'an Al Karim* karya Dr. Yusuf Qaradhawi, *Mujahid Al Qiyamah fi Al-Qur'an Al Karim* karya Sayid Qutub, *Al Insan fi Al-Qur'an Al Karim* karya Abbas Mahmud Al Aqaq, *Al Wihdah Al Maudhu'iyah fi Al-Qur'an Al Karim* karya Dr. Muhamad Mahmud Hijazi, *Al Mujtami Al Islami Kama Tadhannahu Surah Al Nisa* karya Muhamad Al Madani, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim* karya Mahmud Syalut, *Tafsir Al Fatihah* karya Muhamad Abduh, *Tafsir Al Manar* karya Sayid Ridha, *Muqawamat Al Hayat min Al-Qur'an* karya Al Farmawi dan dilanjutkan oleh Dr. Dasuki Khamis.¹²⁹

C. Sumber tafsir.

1. Al Matsur.

Menjadi sebab tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an. Menurut M. Athiyah dan kawan-kawan mengatakan sumber-sumber mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Masing-masing ayat dapat digunakan sebagai penjelas, perbandingan, dan perbandingan didalam menafsirkan al-Qur'an. Hasil penafsiran itu walau tidak dapat dipastikan kebenarannya setidaknya dapat mendekati hasil yang dimaksudkan.¹³⁰

Menurut Yayan Mulyana pada skripsinya keagungan kalamullah berupa kitab suci yang diturunkan pada akhir zaman memiliki keagungan yang sangat luar biasa diantara keagungan al-Qur'an sebelum dilihat hanya sekedar mendengar bacaan dapat memukau orang yang mendengarnya baik dari kalangan yang tidak mengerti kualitas bahasa atau orang yang mengerti kualitas bahasa Arab.

¹³¹ menurut Dr. Muhamad Salim Muhasin pada karyanya *Tarikhul*

¹²⁹ Drs. H. Yayan Mulyana M. Ag. ..h. 15 – 16.

¹³⁰ M. Athiyah. DKK. ..h. 98 – 99.

¹³¹ Yayan Mulyana. ..h. 26.

Qur'an Al Karim menyatakan firman Allah dalam QS. Al Buruj :21 – 22 yang memiliki redaksi makna” bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur’anyang mulia . yang tersimpan di *lauhil mahfidz*” kedua ayat ini mengindikasikan al-Qur’an turun pertama kali di alam *lauhi Al Mahfidz*, mengenai bentuk al-Qur’an tidak ada satu mahluk pun yang mengetahui kecuali Allah. ¹³² Allah berfirman QS. Al Ankabut:78 yang memiliki redaksi makna” dan engkau wahai nabi Muhammad kamu tidak pernah membaca kitab apapun itu sebelum kami turunkan al-Qur’an kepadamu juga kamu wahai nabi Muhammad tidak pernah menulis dengan tangan kananmu, jika kamu pernah membaca dan menulis maka pasti orang-orang akan meragukan wahyu dan mengingkari segala sesuatu yang telah diturunkan kepadamu” dari sini dapat disimpulkan Allah meringankan turunnya al-Qur’an kepada nabi Muhammad. Sebab, nabi belum pernah membaca dan menulis wahyu illahi dengan kata lain kitab suci al-Qur’an diturunkan dengan cara berangsur-angsur sehingga memudahkan nabi dalam menghafal dan menjelaskan kepada orang-orang di sekitarnya pada saat itu.

Tafsir Al Matur tidak terlepas dari salah satu sumber penafsiran al-Qur’an. menurut Badruzaman.M. Yunus Menyatakan tafsir al matur memiliki kata lain yaitu sebagai ma’qul (tempat keluar dalil), al riwayat (pertalian sanad tafsir), ¹³³ Allah berfirman dalam QS. An Nisa:105 yang memiliki redaksi makna “ sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan yang Allah telah wayukan kepadamu” . ayat ini ditafsir oleh nabi yang bersumber dari Miqdam bin Ma’dakariba yang diriwayatkan oleh imam Abu daud yang memiliki redaksi makna” harus diperhatikan Sesungguhnya saya telah menerima wahyu al-Qur’an dan penjelasannya hampir saja tidak, dan aku adalah orang paling mengerti akan penafsiran al-Qur’an dan aku ingatkan :

¹³² Dr. Muhamad Salim Muhsin. *Tarikh al-Qur’an* (Iskandariyah: Muasah Sihab Al Jamiah). h.9.

¹³³ Badruzaman.M. Yunus. ...h.27.

wajib atas kalian berpegang teguh pada al-Qur'an, apa yang halal halalkanlah ,apa yang haram haramkanlah, ingatlah yng diharamkan yaitu daging khimar peliharaan, binaang yang bertaring, dan barang yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Dari hadis tersebut maka ketika wajib menafsirkan al-Qur'an setelah menafsirkan dengan ayat yang lain, menafsirkan dengan riwayat As Sunah ¹³⁴

Adapun penafsiraan yang dikatakan para sahabat menurut Muhmud Basuni Faridah yang mengutip perkataan Ibn Hajar Al Asqalani menyatakan bahwa mengambi penafsiran yang dikatakan para sahabat diperbolehkan jika bukan pendapat pribadi serta tidak keluar dari hadis rasul lebih khusus dalam bidang sebab turun suatu ayat dan harus mengenal ketokohan seorang sahabat jika bukan dari kalangan israiliyat mengambil pendapat daripadanya dapat diterima. ¹³⁵

menurut Muhamad Sadiq Arjun para sahabat dalam mengetahui isi kandungan al-Qur'an tidak terlepas dari pengetahuan mereka yang didapatkan dari percakapan bersama nabi Muhammad. Bukan sekedar memahami isi kandugan al-Qur'an dari nabi Muhammad para sahabat menghafalkan ayat yang telah disampaikan nabi Muhammad sampai meresap kepada hati mereka yang dipublikasikan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari hari. Dapat ditarik benang merah bahwa sedikit kemungkinan dalam perbedaan pendapat diantara para sahabat tapi tidak dalang lingkup yang besar. ¹³⁶

Penafsiran yang dilakukan oleh para tabi'in atau ulama menurut Badruzaman.M.Yunus penafsiran tabi'in yang bersumber dari hasil ijtihad mereka,para ulama tafsir tidak sepakat untuk menerimanya sebagai suatu penafsiran yang mutlaq diakui kebenarannya. Sebab

¹³⁴ Abu Daud Sulaiman Ibnu As Sayats As Syajastani Al Adzi.*Sunan Abi Daud*(Bandung:Dahlan:-)juz 18.h.200.

¹³⁵ Mahmud Basuni Fardah.Tafsir Tafsir al-Qur'an. H.Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid.Perkenalan Metodologi Tafsir(Bandung:Pustaka:1987).h.36.

¹³⁶ Muhamad Sadiq Arjun.Al Qur'an Al Azhim Hidaayatuhu wa I'jazuhu(Mesir:Maktabah Kuliyyah Al Azhariyah:1966).h.180.

penafsiran yang mereka lakukan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *Al Matsur*. Kedua, *Al Ra'yi*.¹³⁷

Menurut Man'a Al Qathan pada karyanya tentang para tabi'in yang termasuk kepada tokoh tafsir *Al Matsur* diantara tokoh tafsir *Al Matsur* dikalangan tabi'in yang merupakan murid dari sahabat Ibnu Abas. Pertama, yang tinggal di makah seperti Mujahid, Atha bin Abi Rabbah, Ikrimah Muala Ibn Abbas, said bin Jubair, dan Thaus. Kedua, yang tinggal di madinah seperti Yazid bin Aslam, yang kemudian banyak yang mengambil dari anaknya sendiri : Abdurrahman bin Zaid dan Malik bin Anas.¹³⁸

Sumber sumber tafsir menurut Dr.Hazim Said Haidhar bahwa imam as syuthi menekankan bahwa diwajibkan bagi seorang ahli tafsir menempuh empat jalan didalam menafsirkan al-Qur'an diantara sebagai berikut:

1. Tafsir Nabi Muhammad : pijaakan pertama dengan pengambilan yang hati hati dari hadis yang *daif* dan *maudhu*.
2. Mengambil perkataan para sahabat sebaagaimana syeikh al Imam Bukhori dan muslim karena derajatnya tinggi sebab menyaksikan langsung proses pewahyuan al-Qur'an. Dan harus diingat sebuah penyimpangan tentang para sahabat membuat para ulama ahli tafsir dan masalah mengambil rujukan dari para tabi'in bagi seorang ahli tafsir haruslah berjalan pada jalur yang telah disebutkan maka para ahli tafsir haruslah menyambung isi tafsirnya dengan yang telah disebutkandari yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh mereka(para sahabat) dengan mengikutinya dan perlu diingat bahwa yang disebut dengan tafsir adalah kumpulan ucapan para sahabat dan tabi'in dan kesemuanya itu dinamakan tafsir. Sebagian

¹³⁷ Badruzaman.M.Yunus. ..h.28.

¹³⁸ Mana Al Qathan.Mabahits fi Ulumi Al Qur'an(Beirut:Mansyurah Al Asyr Al Haadist:1973).h.334.

tafsir al-Qur'an pada masa para tabi'in seperti contoh tafsir An Naqosi, An-Nahasi, Makiy, Al-Mahdawi, dan tafsir Ibnu Athiyah. sebagai tambahan seorang mufasir haruslah menggantungkan karyanya dengan adanya perbedaan penafsiran beserta tata cara mengumpulkan penafsiran.

3. Mengambil dengan mutlaq di dalam penafsiran dari segi bahasa, sebab al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab beserta dialek mereka.
4. Tafsir haruslah ada kesesuaian dengan makna kalam, dan singkatan yang kuat dalam ilmu syari'at.¹³⁹

2. Tafsir Al Ra'yi.

Menurut Ad Dzahabi sumber *Al Ra'yi* adalah sebuah upaya menafsirkan al-Qur'an yang berlandaskan ijtihad (upaya seseorang dalam menempuh sebuah perkara) dalam menafsirkan al-Qur'an . yang sebelumnya telah diketahui dari berbagai aspek seperti aspek kebhilagahan al-Qur'an, ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan aspek riwayat.¹⁴⁰

Menurut Ali Ash shabuni *Tafsir al ra'yu* adalah sebuah upaya menafsirkan al-Qur'an dengan logika yang hanya dapat digunakan oleh orang yang bersih. Dalam menggunakan *al ra'yu* harus menggunakan kaidah yang disepakati oleh para mufasir. Dalam menggunakan sumber *al ra'yi* sebagai jalan untuk menafsirkan al-Qur'an tidak boleh sembarang mengemukakan pendapat logika terlebih terdapat kepentingan dalam menafsirkan al-Qur'an yang didasari kepentingan pribadi atau kelompok sangat tercela. Walau *al ra'yu* adalah sumber menafsirkan al-Qur'an dengan logika.¹⁴¹

¹³⁹Dr. Hasim Said Haidar. *Ulumul Qur'an Baina Al Burhan Wa Al Itqon* (Al Mdinah Al Munawaroh: Al Maktabah Dar Al Zaman: 2006). h. 332 – 333 .

¹⁴⁰ Muhamad Husaen Ad Dzahabi. *Al Tafsir wa Al Mufasirun* (Kairo: Dar Al Kutub Al Hadistah: 1961) . juz 1 . h. 254 .

¹⁴¹ Syekh Ali As Shobuni. *Shafwatut Tafasir* (Beirut: Dar al Fikr:) . jld 22. h. 153.

3. Tafsir Al Isyari.

Menurut Drs.H. Ahmad Izzan.M.Ag mengatakan bahwa tafsir Al Isyari diambil dari kata isyari yang merupakan sinonim dari dalil . isyari menurut bahasa adalah tanda, petunjuk,indikasi,isyarat, sinyal, perintah, panggilan,nasihat, dan nasihat. Sebang menurut istilah tafsir Al Isyari adalah sebuah sumber penafsiran al-Qur'an dengan mentakwilkan isi kandungan dari kalimat yang ada pada suatu ayat menggunakan cara yang keluar dari kaidah arti sesungguhnya. Dalam kata lain sumber tafsir Al Isyari adalah menyingkap arti rahasia pada suatu kalimat. Dan orang orang yang menggunakan sumber tafsir al isyari adalah orang orang yang ahli di bidang suluk dan tasawuf.

Ada dua pendapat yang masyhur diantara para ahli tafsir yang mengomentari sumber tafsir Al Isyari. Pertama, sebagian pakar tafsir besepakat bahwa tafsir al isyari disebut dengan tafsir al bathini serta menambahkan corak tasawuf termasuk yang menggunakan sumber tafsir al isyari. Kedua, para pakar tafsir tidak besepakat jika corak tasawuf termasuk yang menggunakan sumber Al Isyai atas dasar mufasir yang menggunakan corak tasawuf pada karya ilmiahnya tidak meniadakan makna asli dalam sebuah kalimat atau ayat.¹⁴²Menurut Tengku M,Hasbi Ash Shiddieqy sumber tafsir Isyari tidak terlepas dari kelomolk sufistik. Atas dasar pengaruh kelompok sufistik terhadap dunia penafsiran al-Qur'an sangat menyebar luas,¹⁴³

Menurut Drs.H.Ahmad Izzan metode tafsir Al Isyari terbagi menjadi dua bagian penting. *Pertama, tafsir al isyari maqbul. Kedua, tafsir al isyari mardud.* Untuk kriteria tafsir Al Isyari yang maqbul terdapat lima bagian. *Pertama,* Tidak boleh menghillangkan makna asli dalam suatu ayat. *Kedua,* Tidak boleh menyatakan bahwa karya tulis

¹⁴² Drs.H.Ahmad Izzan.M.Ag.Metodelogi Ilmu Tafsir(Bandung:Tafakur:2009).h.88.

¹⁴³Prof.Dr,Tengku Muhamad Hasbi As Shidieqy.ilmu ilmu al-Qur'an(Semarang:Pustaka Rizky Putra:2002).h.235.

tafsir yang ditulis oleh seorang mufasir dengan pendapat paling mengetahui makna tersembunyi pada suatu ayat. *Ketiga*, tidak diperkenankan memaknai isi kandungan suatu ayat terlalu lebar dari redaksi aslinya, terlebih jika membuat kesesatan dalam menggali isi kandungan. *Keempat*, Paling tidak harus dapat dimengerti dengan rasio. *Kelima*, harus disertakan hujah syariat.

D. Corak corak tafsir.

Corak dalam artian sebagai kecenderungan seorang mufasir kepada berbagai bagian dalam ilmu agama. Sepintas tentang corak corak tafsir para pakar tafsir berkomentar tentang maksud dari corak tafsir sebagai salah satu bagian dalam ilmu tafsir al-Qur'an. Menurut Ibrahim Syarif ittijah yang disebut dengan corak adalah kumpulan beberapa komentar, gagasan, pengetahuan yang mendasari seorang pakar ilmu, termasuk ilmu tafsir yang lebih condong kepada karakteristik rumpun keilmuan tertentu yang menjadi acuan dasar seseorang dalam menganalisa keilmuan seorang mufasir dan sebab penetapan seorang mufasir kepada keilmuan tertentu terutama pada bidang tafsir al-Qur'an.¹⁴⁴

Dalam pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa corak adalah jika disandingkan dengan pendapat Fahd Al Rumi mengatakan bahwa ittijah adalah tujuan, maksudnya sebuah subjek yang dilakukan mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. serta sebagai salah satu alat utama yang mendukung penafsiran al-Qur'an.¹⁴⁵ Pada dasarnya menurut Ibrahim Syarif dan Fahd Al Rumi ittijah tafsir adalah ketergantungan seorang mufasir kepada keilmuan tertentu seperti menurut Abu Hay Al Farmawi ada beberapa kecenderungan mufasir yaitu. Pertama, kebahasaan lughawi atau al ra'yi. kedua, atsari atau

¹⁴⁴ Ibrahim Syarif, *Ittihat Al Tajdid fi Tafsir al-Qur'an Al Karim fi Mishr* (Kairo: Dar al turats:1982).h.64.

¹⁴⁵ Fahd Al Rumi. *Buhuts Fi UshulAl Tafsir wa Manhajiyah*

al matsur. Ketiga, fikih. keempat, tasawuf. Keempat, filsafat. Kelima, adabi al ijtima'i.¹⁴⁶

Maka jika disajikan dalam bentuk ittijah tafsir banyak ditemukan dalam penafsiran al-Qur'an yang cenderung dan ketergantungan salah satu disiplin keilmuan. Maka dalam dunia ittijah tafsir terdapat beberapa ittijah yang membagi dan membedah kecenderungan serta ketergantungan para mufasir kepada salah satu corak penafsiran dengan penggunaan salah satu keilmuan sebagai pijakan dalam penafsiran.

1. Ittijah lughawi.

Kehadiran corak lughawi dapat dikatakan sebagai salah satu kecenderungan seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Jika ditinjau dari segi sejarah menurut Khudari Ja'far Rasulullah adalah orang yang pertama yang memerintah agar para penafsir al-Qur'an dapat menafsirkan al-Qur'an. Dan perintah yang dilakukan oleh Rasulullah yang mengindikasikan bahwa pemaknaan tafsir secara lughawi bukanlah kegiatan bid'ah.¹⁴⁷ dengan demikian tercatat dalam sejarah banyak ditemukan penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan. Sebagaimana sabda nabi Muhammad yang memiliki redaksi makna "irablah al-Qur'an juga carilah makna asingnya" untuk mengetahui arti dalam al-Qur'an para sahabat mencari dalam kedua langkah. Jika ditemukan dengan kaidah nahwu dan sharaf maka diambil dengan pendekatan nahwi dan sharfi. Jika tidak ditemukan dalam nahwu sharaf maka para sahabat mencarinya dengan pendekatan syair. Sebagaimana Ibnu Abbas menyatakan syair adalah mahkota bagi bangsa Arab, apabila para sahabat tidak menemukan maksud suatu kalimat pada al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan maka mereka melakukan pencarian makna dalam kumpulan beberapa syair. Pendekatan penafsiran dengan condong pada kebahasaan terus berkembang seiring dengan

¹⁴⁶ Lihat Abd Al Hayy Al Farmawi dalam *Al Bidayah fi Al Tafsir Al Maudhu'i*

¹⁴⁷ Khudhari Ja'far. *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* (Iran: Dar al-Qur'an: 1989). h.61

mulikulturasisasi antara bahasa Arab dengan bahasa ajam. Pendekatan kebaahsaan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab terus dipertahankan.¹⁴⁸

Upaya mempertahankan kecenderungan penafsiran al-Qur'an dengan bahasa Arab berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'an yang memiliki redaksi makna "sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab" menurut Alawi para mufasir menggunakan pendekatan kebaahsaan dalam penafsiran al-Qur'an berdasar kepada bahasa Arab berdasarkan perintah Allah yang mana sangat jelas Allah menggunakan bahasa Arab untuk kitab suci al-Qur'an karean diturunkan kepada orang Arab dan bangsa Arab.¹⁴⁹

Menurut Rasyid Ridha untuk terciptanya penafsiran yang condong kepada corak lughawi paling tidak harus memenuhi empat syarat.

- a. Mengerti kaidah mufrad dalam al-Qur'an yang disepakati paraahli bahasa Arab.
- b. Mengetahui gaya bahasa yang luhur dalam bahasa Arab.
- c. Mengeahui tenang perilaku manusia
- d. Menguasai wawasan tentang hidayahdari al-Qur'an terhadap umat manusia, serta kedzaliman yang dilakukan oleh masyarakat Arab sebelum datang Islam.
- e. Menguasai sejarah rasulullah dan sahabat.¹⁵⁰

Sedang menurut M. Al Fatih dan Kawan kawan kaidah yang harus ditepati diantaranya.

- a. Harus mengerti tentang dzamir
- b. Harus mengerti tentang ta'rif dan tankir
- c. Harus mengerti tentang tadzkir dan ta'nits
- d. Harus mengerti tentang al sual dan al jawab

¹⁴⁸ Ali Al Usi. *Al Hikmah*(Bandung:Mizan:1992).h.15

¹⁴⁹ Sayyid Alawi bin Sayyid Abbas Al Maliki. *Faidhul Khabir Syarh Mandlumatut Tafsir*(Indonesia:Dar Al Ihya:1960).h.60,

¹⁵⁰ Rasyid Ridha,*Tafsir Al Manar*(Beirut:Dar Al Ma'riah:-).h. 21 – 23.

- e. Harus mengerti tentang khitab dalam bentuk islim dan fi'il
- f. Harus mengerti tentang mashdar¹⁵¹

Dengan demikian, para mufasir yang hendak condong kepada tafsir kebahasaan tentu harus sedikitnya mengikuti langkah yang telah disebutkan. Dengan urutan yang telah ada. Menurut sayid Alawi syarat yang harus ditempuh bagi para mufasir yang condong kepada kebahasaan adalah sebuah wujud mendeskripsikan keagungan al-Qur'an dalam bentuk bahasa. Alasan mendasar mufasir yang menggunakan ittijah lughawi sebab al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab maka sepatutnya jika seorang mufasir ingin menafsirkan Al-Qur'an maka harus dengan bahasa arab. Dan meyakinkan kepada semua orang bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tertinggi dalam pengucapan bahasa Arab.¹⁵²

2. Ittijah atsari.

Ittijah atsari bisa disebut dengan ittijah al matsur dan salah satu bagian dari sumber *tafsir bil matsur*. Penjelasan dari corak atsari sebenarnya tidak jauh dari seperti tafsir bil matsur. Namun disini hanya disajikan beberapa kitab tafsir, tahun terbit, dan pengarang dari berbagai kitab tafsir. Menurut Ali Ashabuni perlu diketahui oleh para penyam ilmu tafsir. Pertama, *Jamiul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* yang ditulis oleh M.Jabir Atthabari yang wafat pada tahun tiga ratus sepuluh hijriah yang dikenal sebagai tafsir At Thabari. Kedua, *Bahrul Ulum* yang ditulis oleh Nasr bin Muh As Samarqandi yang wafat pada tahun tiga ratus tujuh puluh tiga hijriah yang dikenal sebagai As Samaraqandi. Ketiga, *Al Kasyaf wa Al Bayan* yang ditulis oleh Ahmad bin Ibrahim An Naisaburi yang wafat pada tahun empat ratus dua puluh tujuh tafsir yang dikenal sebagai tafsir An Naisaburi. Keempat, *Ma'alimut Tanzil* yang ditulis oleh Al Husein bin Mas'ud Al Baghawi yang wafat tahun lima ratus

¹⁵¹ M.Al Fatih DKK. ..h. 67 – 69.

¹⁵² Sayyid Alawi. ..h. 32

sepuluh hijriah yang dikenal sebagai tafsir Al Baghawi. *Kelima, Al Muhararu Al Wajiz, fi Tafsir al-Qur'an Al Ajiz* yang ditulis oleh Abdul Haq bin Ghalib Al Andalusi yang wafat pada tahun lima ratus empat puluh enam hijriah yang dikenal sebagai tafsir Ibnu Athiyyah. *Keenam, tafsir al-Qur'an Al Adzim* yang ditulis oleh Ismail bin Umar Al Dimisqi yang wafat pada tahun tujuh puluh empat hijriah yang dikenal sebagai tafsir Ibnu Katsir. *Ketujuh Al Jawahirul Hasan Fi Tafsiril Qur'an* yang ditulis oleh Abdurrahman bin Muhamad At Tsa'labi yang wafat pada tahun delapan ratus tujuh puluh enam yang dikenal sebagai tafsir Al Jawahir. *Kedelapan, Ad Darul Mansur fi Tafsir Bil Matsur* yang ditulis oleh Jalaludin As Suyuthi yang wafat pada tahun sembilan ratus tiga puluh satu hijriah yang dikenal sebagai tafsir As Suyuthi.¹⁵³

3. Ittijah isyari.

Tafsir isyari mempunyai arti tafsir isyarat maksudnya suatu cabang dalam tafsir al-Qur'an yang berkembang dikalangan sufi dari ilmu tasawuf yang kebanyakan dari mereka menggali isi kandungan al-Qur'an dengan menimbng aspek dzhair dan bathin.

Para pakar tafsir banyak yang berkomentar tentang tafsir isyari. Diantanya yaitu Ahmad As Syirbasyi . menurut Ahmad As Syirbasyi tafsir isyari adalah sebuah metodologi yang datang dai kalangan sufi. Dalam tafsir isyari terdapat banyak pengetahuan yang dianggap berbeda dari tafsir lainnya atas dasar pemakanaan al-Qur'an yang ditambah dengan makna rahsia dalam masing masing ayat.¹⁵⁴ makna yang tersembunyi di kalangan sufi itu dinamakan sebuah isyarat dalam suatu ayat.

Adapun kaum sufi terbagi menjadi dua bagian . Pertama, tasawuf praktis kedua, tasawuf teoritis. Dalam penggunaan tafsir isyari sebagai jalan menafsirkan al-Qur'an pada temuan yang ada lebih didoinasi oleh kelompok tasawuf praktis. Sebagiman menurut Al Zarqani ilmu isyari

¹⁵³ Ali Ashabuni. ..h.185.

¹⁵⁴ As Syirbasyi. ..h.34

tumbuh pada saat seorang sufi melakukan riyadhoh dan suluk yang mana ilmu tersebut tidak ada dalam lerangka ilmu pemaknaan yang dzahir akan tetapi telah terjadi sebuah penafsiran dalam bentuk tulisan harus ditampilkan makna dzahir sebelum makna bathin atau paling tidak pemaknaan dzahir harus ditampilkan agar menjadi penyeimbang dalam pemaknaan.¹⁵⁵

Banyak pendapat tentang tafsir isyari yang mengatakan baru hadir ketika para sufi muncul kepermukaan ilmu. Akan tetapi ada satu tokoh yang berbeda pendapat yaitu Al Dzahabi. Menurut Al Dzahabi ketahuilah oleh kalian sebenarnya tafsir al isyari sesungguhnya hadir sejak zaman nabi Muhammad dan para sahabat.¹⁵⁶

Dengan demikian, Ali Ashabuni menulis nama kitab, penulis, wafat, dan masyhur di kalangan umat Islam yang menggunakan ittijah isyari. *Pertama, Tafsir al-Qur'an Al Adzim* yang ditulis oleh Sahl Al Tustari yang wafat pada tahun dua ratus delapan puluh tiga yang dikenal sebagai tafsir Al Tustari. *Kedua, Haqiqat Tafsir yang ditulis oleh Abu Abdurrahman As Silmi* yang tahun wafat tidak diketahui yang dikenal sebagai tafsir As Silmi. *Ketiga, Al Kasyfu wal Bayan* yang ditulis oleh Ahmad bin Ibrahim An Naisaburi yang wafat pada tahun tujuh ratus dua puluh delapan hijriah yang dikenal sebagai tafsir An Nausaburi. *Keempat, Tafsir Ibnu Arabi* yang ditulis oleh Muhyidin Ibnu Arabi yang tahun wafat tidak diketahui yang dikenal sebagai tafsir Ibnu Arabi. *Kelima, Ruhul Ma'ani* yang ditulis oleh Syihabudin Muhamad Al Alusi yang wafat pada tahun seribu dua ratus tujuh puluh hijriah yang dikenal sebagai tafsir Al Alusi.¹⁵⁷

4. Ittijah falasafi.

¹⁵⁵ Muhamad Abd Al Azhim Al Zarqani. Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an (Beirut: Dar Al Fikr: 1998). Juz 2. h. 78

¹⁵⁶ Muhamad Husein Al Dzahabi. . . h. 353.

¹⁵⁷ Ali As Shabuni. . . h. 196.

Ittijah falsafi atau bisa disebut dengan corak filsafat adalah salah satu rumpun dalam ilmu tafsir. Ittijah falsafi itu sendiri hadir sebagai warna dalam penafsiran al-Qur'an dalam konteks sejarah menurut Dr. Ali Hasan Al Aridli ditinjau dari segi historis corak falsafi pertama kali sejak masa keemasan Islam dari segi kultur dalam Islam dan pengaruh kekuasaan di wilayah yang diduduki oleh dinasti Islam. Pada awal kemunculan ittijah falsafi terdapat banyak peminat di kalangan masyarakat Islam terutama pada kekuasaan bani Abbasiyah atas dasar temuan banyak buku-buku yang berasal dari luar Islam termasuk buku filsafat Aristoteles dan Plato.¹⁵⁸ Dengan demikian, ittijah falsafi hadir ketika bermunculan filsuf dari kalangan muslimin. Menurut Ad Dzahabi dalam pengetahuan para mufasir terkait para filsuf tentang komentar mereka atas ayat suci al-Qur'an yang menafsirkan kepada satu mushaf utuh. Melainkan banyak ditemukan hanya beberapa kumpulan ayat yang mereka sertakan dalam banyak buku filsafat Islam.¹⁵⁹

Akan tetapi menurut Abdul Hay Al Farmawi berdasar temuan di lapangan ada sedikit perbedaan tentang ittijah falsafi, ia berkata bahwa sikap umat Islam tentang ittijah falsafi jika dikumpulkan terdapat dua kelompok. *Pertama*, sebagian umat Islam yang menolak mutlak dengan alasan banyak filsuf Islam yang mereduksi sebuah teks tidak sesuai dengan syariat nabi Muhammad. *Kedua*, sebagian umat Islam yang menerima dengan alasan kecenderungan tafsir pada filsafat dapat dikembangkan dan dapat berguna bagi kalangan umat Islam di akhir zaman.¹⁶⁰ Dr. Ali Hasan Al Aridli lebih kompleks tentang sikap umat Islam terhadap tafsir yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, sebagian umat Islam selain menolak juga membantah pemikiran filsafat dalam al-Qur'an diantaranya yaitu Al

¹⁵⁸ Dr. Ali Hasan Al Aridi. ..h.61.

¹⁵⁹ Muhamad Husein Ad Dzahabi. ..h.419

¹⁶⁰ Dr. Abdul Hay Al Farmawi. ..h.34.

Ghazali dalam kitab Isyarat, Ibnu Sina, Ibnu Rusyud, dan Al Fakhrrurazi. *Kedua*, terdapat beberapa ulama yang takjub dari segi penggunaan filsafat dalam tafsir al-Qur'an dengan batas jangan sampai menggunakaidah filsafat satu satunya dalam menafsirkan suatu ayat serta hilangkan pergesekan diantara kedua ilmu yaitu tafsir dan filsafat.

161

5. Ittijah adabi al ijtima'i.

Ittijah adabi Al Ijtima'i atau bisa disebut dengan corak sosial dan budaya merupakan salah satu ilmu baru dalam dunia tafsir, berdasar temuan yang ada tafsir adabi al ijtima'i menurut Sayid Quthb lahir pada tuju belas masehi dan ia sendiri sebagai pencetus pertama. Untuk mengenalkan corak adabi al ijtima'i ia menulis tiga kitab yang berfokus kepada kajian adabi al ijtima'i diantaranya fi Dhilal al-Qur'an, Al Taswir Al Fahmi al-Qur'an, dan Masyahidul Qur'an. Ittijah adabi al Ijtima'i berfokus kepada kajian penting dalam kebahasaan al-Qur'an yakni bahasa Arab selain dari kajian kebahasaan dalam ittijah al adabi al ijtima'i juga berfokus kepada kajian tentang aktivitas keseharian manusia. Sebagai contoh Sayid Quthub berkomentar tentang QS.Al Hajj:22 yang memiliki bahasan tentang orang yang beruntung dan orang yang merugi. Sayid Quthb berkata bahwa suatu saat ada sekelompok orang yang sedang melaksanakan solat berjama'ah di suatu tempat yang tinggi yang mana kondisi tempat solatnya tidak baik sehingga pada saat itu ada seseorang yang solat dengan tidak khusyuk dengan bergoyang goyang karena takut jatuh akan tetapi saya solat dengan khusyuk dan menikmati solat tak peduli tempat nya serta kokoh berdiri tidak tergoyahkan. Dapat diambil benang merah bahwa orang yang beruntung adalah orang yang tenang dalam solat sedang orang yang merugi adalah orang yang tidak tenang dalam solat.¹⁶²

¹⁶¹ Dr.Ali Hasan Al Aridli. ..h.61.

¹⁶² Sayid Qthub.Fi Dhilal Al Qur'an(Kairo:Dar Al Syuruq:1945).h.7.

Akan tetapi ada langkah yang harus ditempuh menurut Mahmud Syatah ada sembilan langkah. *Pertama*, penyelarasan tema dan isi dalam satu surat. *Kedua*, am dan khas. *Ketiga*, al-Qur'an sebagai sumber inti. *Keempat*, meniadakan taqlid. *Kelima*, memakai landasan teori. *Keenam*, harus didominasi oleh rasio. *Ketujuh*, pembahasan bersifat global terutama pada ayat yang mubham. *Kedelapan*, menghindari isroiliyat. *Kesembilan*, melihat fenomena sosial sesuai dengan nas al-Qur'an. ¹⁶³

Menurut Bakri Syaikh Amin pada dasarnya ittijah adabi al ijtima'i adalah selain merupakan landasan ilmiah juga sebagai harokah dan mujahadah untuk melawan dua kelompok pemikiran. *Pertama*, melawan kelompok pemikiran yang menyatakan bahwa pemikiran yang sah dan authentic adalah pemikiran imam madzhab yang empat. *Kedua*, kelompok pemikiran yang menyatakan tidak ada lagi peluang untuk berjihad tentang isi kandungan al-Qur'an. Semua harokah dan mujahadah ittijah adabi al ijtima'i bertujuan agar dunia tafsir al-Qur'an dapat berkembang pesat seiring kemajuan zaman dan menjadi penyeimbang dari banyaknya informasi yang terlahir dari barat serta sebagai filter dari segala bentuk ilmu negatif dari barat. ¹⁶⁴

¹⁶³ Abdullah Mahmud Syatah. Al Manhaj Al Imam Abduh fi Tafsiri al-Qur'an Al Karim (Kairo: Al Majlisu a'la Liri'ayati Al Fununi wa adabi wa ulumil ijtima'iyah; 1962). h. 33.

¹⁶⁴ Bakri Syaikh Amin. Al Tafsir Al Fanni Fi al-Qur'an. (Kairo: Dar Al Syuruq; 1980). h. 133 – 134.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan kualitatif.

Di pondok Pesantren Sunanulhuda terdapat kegiatan rutin pada setiap minggu pada malam sabtu. Jika ditinjau dari aspek kebudayaan, masyarakat setempat menyebutnya dengan pengajian malam sabtuan. Menurut masyarakat yang sering menghadiri pengajian pada malam sabtuan di Pondok Pesantren Sunanulhuda bahwa pengajian malam sabtuan telah berlangsung kurang 40 tahun. Mengingat dari keterangan tersebut dalam penelitian ini penggunaan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif reaserch dianggap tepat.

B. Metode penelitian.

Metode penelitian adalah bagian yang paling utama pada sebuah penelitian sehingga sangat berpengaruh kepada penelitian yang sedang berlangsung. Arah penelitian deskriptif ini tertuju kepada apa yang disebut dengan permasalahan yang nyata di depan mata pada waktu sekarang. Dengan kata lain penelitian di Pondok Pesantren Sunanulhuda berdasar atas kenyataan bahwa sampai pada saat ini pengajian malam sabtuan yang diketahui bahwa pada pengajian tersebut telah berlangsung pengajian Tafsir Al-Qur'an .

C. Teknik pengumpulan data

Adapaun teknik pengumpulan data terdapat tiga langkah yaitu observasi,interview,dan studi pustaka.

1. Observasi.

Observasi diperlukan saat pertama kali meninjau situasi objek yang sedang diteliti. Pada dasarnya observasi menurut Paton yaitu sebuah pekerjaan yang ditempuh bagi seorang peneliti untuk menjelaskan sebuah tempat dan peristiwa juga pihak-pihak yang bersangkutan.

Observasi penelitian ini berupa pengamatan langsung terhadap aktivitas pengajian malam sabtu di Pondok Pesantren Sunanulhuda

2. Interview.

Kegiatan wawancara menjadi bagian yang tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah penelitian. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan cara bertemu langsung dengan sumber pemberi informasi. Sumber informasi pada penelitian ini adalah penceramah, Jamaah Pengajian malam sabtu dan Pengasuh Pondok Pesantren Sunanulhuda.

3. Studi pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang bersifat literatur. Pada penelitian ini data yang berupa literatur baik data primer maupun sekunder dihimpun dengan menggunakan teknik studi pustaka.

D. Sumber data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka dipandang perlu pengumpulan data yang valid dan akurat. Data yang dikumpulkan bersumber dari sumber data, sumber data adalah bagian penting dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya sumber data terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber primer.

Sumber data primer pada penelitian ini penceramah pengajian malam sabtu dan pengurus pondok pesantren Sunanulhuda sebagai responden, dan dokumen yang berhubungan dengan pengajian malam sabtu

2. Sumber sekunder.

Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain-lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan data yang dibutuhkan dari objek penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti.
- b. Menghimpun data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan sifat dan jenis data.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan primer dan sekunder.
- d. Mengkategorisasi dan menentukan data tentang metode tafsir, sumber tafsir, dan metode literasi tafsir.
- e. Menganalisis data tentang metode tafsir, sumber tafsir, dan metode literasi tafsir dengan menggunakan teori ilmu tafsir dan teori dakwah.
- f. Menyimpulkan hasil analisis sebagai bentuk hasil penelitian.

F. Profil Pondok Pesantren Sunanulhuda

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaannya dianggap sebagai produk asli dari budaya religius masyarakat Indonesia. Munculnya pondok pesantren tidak terlepas dari peranan wali sanga (wali sembilan) yang menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Pada masa inilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia pada perkembangannya, pendidikan di Pondok Pesantren semakin teratur dan mengalami banyak perubahan seiring kemajuan zaman. Ada yang disebut dengan Pondok Pesantren Tradisional, ada yang disebut dengan Pondok Pesantren Semi Modern, ada yang disebut Pondok Pesantren Modern.

Sebagai pencetak generasi ulama yang kuat, beberapa pondok pesantren menambah lembaga formal atau perguruan tinggi sebagai sarana untuk mencetak lulusan intelektualitasnya, yang mapan. adapula yang eksis ke-salaf-nya, yang menganggap bahwa nilai-nilai moralitas dan rasionalitas dapat diintegrasikan dalam konteks integral dengan memperbaharui sistem yang sudah ada. Pondok Pesantren merupakan pondok Pesantren yang

mengembangkan sistem pendidikan formal dengan tetap mempertahankan khas pesantren salafnya.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sunanulhuda terdiri dari formal dan non formal. Pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal menginduk kepada Kementerian Agama , dimulai dari Raudhatul Athfal setingkat Taman Kanak Kanak sampai Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas. Adapun non formal mencakup berbagai macam kegiatan, seperti pengajian dengan sistem klasikal , yakni mulai dari tingkat ibtida khusus sampai tingkat tsanawi tiga, pengajian umum bersama masyarakat yang laki laki pada malam sabtu, pengajian umum bersama masyarakat yang perempuan pada minggu pagi, ziarah kubur , dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Sunanulhuda memperluas jangkauan keilmuannya dalam bidang Tahfiz Al Qur'an. Pada tahun dua ribu empat, Pesantren Tahfiz didirikan. Hal ini dilakukan,dalam rangka memfasilitasi minat para santri untuk menghafal Al-Qur'andan memperkaya khazanah keilmuan pesantren.

Pada awalnya, pondok pesantren sunanulhuda bernama “ tugaran baru”. jalan untuk membuka bangunan baru. Sebab letak geografis di pondok pesantren Sunanulhuda merupakan tenah bertebing, semak belukar,dan pepohonan yang tumbuh hingga menutupi permukaan bumi. K H Uci Sanusi (mama uci sanusi) sebagai pendiri pondok pesantren Sunanulhuda memilih tempat di kampung Cikaroya berdasarkan petunjuk gurunya, yaitu Mama Ajengan Bakri Plered, Purwakarta.

Ada yang unik dari kisah pendirian pesantren , KH.Uci Sanusi tidak terlepas dari perintah guru selama sang guru memerintah sesuai dengan syariat. Sang guru memerintahkan untuk membangun sebuah pondok pesantren berdasarkan melihat kemampuan seorang KH.Uci Sanusi muda yang sudah dapat mengemban dakwah Islam dengan sempurna. Nama tugaran baru digunakan sejak awal pembangunan pesantren sampai selesai, pada masa penjajahan Jepang sampai tahun seribu sembilan ratus lima puluh tujuh. Nama tugaran baru dirubah menjadi Suanulhuda ketika tahun seribu

sembilan ratus lima puluh delapan . tugaran baru yang berubah menjadi pesantren Sunanulhuda berdiri diatas tanah yang seluas sepuluh kali tiga belas meter per kubik di Jl.Cikaroya,Cibolang Kaler,kecamatan Cisaat,Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh , tepatnya pada kepemimpinan Abuya KH.Dadun Sanusi selepas sepeninggalannya mama KH.Uci Sanusi. Pondok pesantren Sunanulhuda memiliki badan hukum dan terdaftar di kementrian agama, maka dengan Sunanulhuda terdaftar dan terikat hukum di sebuah negara harus di rubah dari awal sebagai pondok pesantren menjadi sebuah yayasan. Pada saat itu pondok pesantren Sunanulhuda menjadi Yayasan Sunanulhuda, pada masa kepemimpinan Abuya KH.Dadun Sanusi selalu menjalankan perintah yang berupa amanat dari figur sang ayah yaitu mama KH.Uci Sanusi yang harus teap mempertahankan ajaran islam tradisinoalis. Walau begitu, sosok Abuya KH.Dadun Sanusi sebagai pemimpin memiliki pandangan logika yang dinamis sebab abuya KH.Dadun Sanusi menyadari bahwa ia lahir pada abad modern. Dengan pengelihatan dari abuya KH.Dadun Sanusi terhadap situasi dan tantngan kehidupan pada abad modrn maka ia bersepakat dengan masyarakat setempat unuk membangun sebuah lembaga formal .

Masyarakat di sekitaran pondok pesantren Sunanulhuda serta para santri pada saat itu, mengeluhkan perasaan bahwa keinginan ingin mengenyam pendidikan formal akan tetapi jarak dan tempuh ke sekolah formal pada saa itu sangat menguras ekonomi yang mana pada awal tahun seribu sembilan ratus sembilan ratus utamanya sudah mulai krisis moneter yang puncak nya pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan terjadi revolusi rakyat yang diprakarsai oleh mahasiswa. Lembaga formal yan diinisiasi oleh abuya yakni Madrasah Ibtidaiyah singkat cerita pada tahun seribu sembilan ratus sembilan tujuh berdiri Madrasah Tsanawiyah setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Raudhatul Athfal setingkat Taman Kanak Kanak. Pada tahun dua ribu satu berdirilah Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Menengah

Kejuruan. Pada tahun dua ribu tiga setahun sebelum Abuya wafat berdiri Badan Administrasi Keuangan di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Sunanulhuda yang merupakan peninggalan terakhir pada akhir erapemimpinannya.

Abuya wafat pada tanggal tanggal tiga belas, Februari dua ribu empat masehi, dua puluh dua Dzulhijah , seribu sembilan dua puluh empat hijriah. Setelah sepeninggalnya abuya, yayasan Sunanulhuda mengalami kekosongan pemimpin. Ketika kekosongan kepemimpinan keluarga besar yayasan Sunanulhuda menunjuk KH.Encep Solahudin Al Ayyubi yang lebih dikenal AA Haji sebagai pemimpin atas dasar anak pertama dan sudah layak untuk mengemban tugas sebagai pemimpin. Sebagai pengemban tugas menjadi pemimpin serta pendakwah AA Haji melanjutkan perjuangan ayahnya di lingkungan pesantren selain mengajar santri juga mengsyiarkan agama Islam pada kegiatan malam sabtu dan minggu pagi bersama masyarakat.

Pengajian malam sabtu dimulai sejak kepemimpinan Abuya menjadi pemimpin pesantren. Adapun bentuk pengajian malam sabtu yang dimulai Abuya sampai regenerasi berikutnya sampai sekarang pengajian dan pondok pesantren dipimpin oleh KH.Fikri Ali Majid yang merupakan salah satu putra dari Abuya KH.Dadun Sanusi kurang lebih memiliki bentuk pengajian dan metode pengajian yang sama. Metode yang digunakan oleh Abuya dilanjutkan oleh anak anaknya. Pertama, sebelum masuk kepada kajian isi Al-Qur'andiwali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'anyang akan dibahas yang dipandu oleh penceramah dan dilanjutkan oleh jamaah. Kedua, membacakan redaksi teks dan arti dengan metode terjemahan perkata yang dipandu oleh penceramah dan dilanjutkan oleh jamaah, menjelaskan tafsir dari suatu ayat yang telah dibacakan serta diterjemahkan oleh penceramah. Penyampaian yang tafsir dilakukan oleh para penceramah pada pengajian malam sabtu di pondok pesantren Sunanulhuda pada masing masing generasi dalam bentuk penyampaian tafsir Al-Qur'antidak merujuk kepada sebuah referensi tertentu akan tetapi ia menyampaikan

dengan pembahasan yang luas diawali dengan menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Menjelaskan Al-Qur'an dengan As-Sunah, dan menjelaskan Al-Qur'an dengan perkataan ulama tafsir klasik dan kontemporer yang terukir dari berbagai macam kitab tafsir seperti kitab Ibnu Katsir, Kitab Ibnu Abbas, kitab Al-Baidhawi, dan lain-lain.

Kapabilitas para penceramah pada pengajian malam sabtu di bidang tafsir oleh para ulama yang telah mengarungi beberapa disiplin keilmuan tentu tidak diragukan terutama pemimpin pengajian pada pengajian malam sabtu yaitu Abuya KH. Dadun Sanusi tidak dapat diragukan. Sebab dasar ketika menyampaikan tafsir Al-Qur'an selain menggunakan *dalil naqli* dari Al-Qur'an, As-Sunah, sampai perkataan ulama. Ia juga menggunakan sandaran *Aqli* (rasio atau akal) yang luas akan tetapi mengerucut pada suatu hal yang sedang dibahas sehingga dapat dimengerti oleh para jamaah. Dengan metode penafsiran yang dilakukan oleh penceramah pada malam sabtu di pondok pesantren Sunanulhuda terutama pemeriksa pengajian malam sabtu sangat diakui oleh para ulama Sukabumi sebagai ahli tafsir yang sangat baik penjelasannya. Bahkan, pemeriksa pengajian malam sabtu di pondok pesantren Sunanulhuda sejak muda dalam kapabilitas di bidang tafsir diakui oleh pendiri pondok pesantren Miftahulhuda, kecamatan Manonjaya, kabupaten Tasikmalaya yakni Mama KH. Choer Affandi.

Dalam upaya mencerdaskan IQ dan spiritual umat penceramah pada pengajian malam sabtu di pondok pesantren Sunanulhuda membagi dakwahnya dengan dua metode yaitu sasaran dakwah ke dalam dibuktikan pada setiap bulan terutama bulan Rabiul Awal, Rabiul Tsani, Jumadil Awal, Jumadil Tsani, dan Muharam. serta dakwah di dalam yaitu pengajian malam sabtu bahkan santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian agar kedepannya dapat meniru dakwah tata cara dakwah yang baik ke masyarakat. Setiap pendakwah mengalami perjuangan yang sangat berat bahkan nabi Muhammad sebagai rasul yang pertama kali mengemban dakwah Islam

sangat berat apalagi kapasitas sebagai ulama tentu sangat berat bahkan bisa jadi leebih berat.

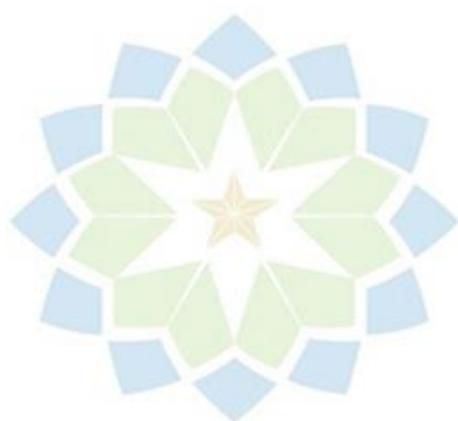
Jika Abuya ketika mendapatkan mandat menjadi pengajian selepas wafat ayahnya, awal perjalanan dakwahnya manis seperti nabi Muhammad ketika hijrah ke madinah. Sedangkan AA Haji sebagai penerus perjuangan dakwah nabi Muhammad melalui pelantara sang ayah yan mempunyai pondok pesantren dan pengajian bersama masyarakat sangat tidak mudah dan pahit di awal seperti ketika nabi Muhammad di mekah. Hal itu, dibuktikan ketika pertama kali kali mengajar santri dan memimpin jamaah di pengajian bersama masyarakat laki laki dan perempuan , etos mengaji menurun drastis sampai ia berucap pertama kali di pengajian bersama santri dan jamaah dengan redaksi yang sama dengan redaksi bahasa sunda “ sim kuring nyuhungkeun pido’ana ka sadayana jamaah insyaAllah ti kawit ayeuna sim kuring nu bakal neraskeun hanca pun rama”(saya meminta doa dari semua jamaah insyaAllah sekarang saya yang akan melanjutkan bahsan yang sebelumnya telah di bahas oleh ayah saya), “mung hapunteun ka sadayana , dina engkin penyampaian nana moal sami percis sareng pun rama, dina namina ge atos benteun, upami pun rama mah Buya KH.Daadun Sanusi , upami sim kuring mah Encep Solahudin Al Ayyubi Sanusi” (tetapi mohon maaf kepada semua jamaah , ketika nanti dalam penyampaian pengajian tidak akan sama dengan ayah saya,dilihat dari namanya saja sudah berbeda, kalau ayah saya Abuya KH.Dadun Sanusi, sedangkan saya Encep Salahudin Al Ayyubi Sanusi),”sim kuring yakin , sadayana usaha pami disareungan ku doa mah pasti bakal kacumponan” (saya yakin ,semua usaha yang didampingi oleg doa semuanya akan terlaksana). Dengan melakukan hal demikian, ia berharap para jamaah tetap istqamah dalam mengaji di pondok pesantren Sunanulhuda.

Setelah KH. Encep Solahudin Al Ayyubi Sanusi yang dikenal AA Haji meninggal dunia pada tanggal dua puluh satu , Juni dua ribu sembilan Belas. maka terjadilah kebimbangan sosial siapa yang akan menggganti sebagai penceramah dan pemimimpin pondok pesantren Sunanulhuda,

kenditipun , banyak dari adik adik KH.Encep Solahudin Al Ayyubi Sanusi yang dalam penguasaan ilmu agama sudah mungpuni. Terjadilah musyawarah, yang mana kegiatan musyawarah keluarga adalah salah satu warisan dari peninggalan KH.Encep Solahudin Al Ayyubi dalam segala bidang, keluarga besar Yayasan Suanulhuda ketika itu menunjuk salah satu adik laki laki tertua yaitu KH.Fikri Ali Majid Sanusi sebagai pemimpin pondok pesantren dan pemimpin pengajian.

Kemajuan peradaban Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran saerta kontribusi seorna ulama. Berkat tangan dingin ulama agama Islam tersebar ke seluruh nusantara jika sekarang disebut dengan Indonesia. Oleh sebab itu, para ulama sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Islam sera dihormati oleh umat Islam. Pancaran keilmuan dan kesalehan para ulama menyebabkan orang orang tidak ragu menjadikan mereka sebagai pemipin atau mini panutan dari sikap dan sifat nabi Muhammad. Buya KH.Dadun Sanusi merupakan sosok pribadi yang yang mengerti ilmu agama yang signifikan, saleh spiritual dan sosial, dan menjadi pemimpin pondok Pesantren Sunanulhuda. Yang menjadi dasar ia menjadi seorang yang sangat dicintai oleh berbagai kalangan.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Diambil dari buku Menghidupkan Tiga Lentera Biografi Tiga Tokoh Cikaroya, KH.MAMA UCI SANUSI, KH.BUYA DADUN SANUSI, KH.E.SHOLAHUDIN AL AYUBI. Dan wawancara bersama KH.Fikri Ali Majid Sanusi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penafsiran Pengajian Malam Sabtu

Dari segi metode tafsir para penceramah yang memimpin pengajian di pengajian malam sabtu jika ditelusuri dalam penggunaan berbagai manuskrip karya tafsir yang sering digunakan pada setiap kajian didominasi karya tafsir yang menggunakan metode tahlili. Penggunaan kitab tafsir yang sering digunakan oleh para penceramah yang masuk kepada metode tahlili di antaranya. *Pertama*, tafsir Jami' li Ahkamul Qur'an yang masyhur di kalangan masyarakat Islam dengan nama tafsir Al Qurthubi.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Saya sangat bahagia, saya senang terhadap orang yang beriman kepada Allah, sebab saya dipersiapkan khusus untuk orang yang beriman kepada Allah”

Ini penjelasan diambil dari *Tafsir Qurtubi* juz 12 shohifah 105

Kata malaikat Jibril : “Wahai surge adn mukmin bagaimana yang akan masuk surge adn?”

Surge adn menjawab :

1. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاسِعُونَ

“Orang yang sholatnya dibarengi dengan khusuk”

Sehingga nabi pernah diwasiati oleh Allah agar di dalam ibadahnya supaya khusyu, kata Allah. ¹⁶⁶

Kedua, kitab tafsir yang sering digunakan para penceramah di malam sabtu adalah kitab Jami' Al Kabir atau Mafatul Ghaib karya Imam Fakhrurazi **03-11-2014** قوله: فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا. الحج : 46

¹⁶⁶ M.Imron Qudus.S.PDI. Qoulhu Masyaikh Qur'an Surah Maryam sampai Qur'an Surah Yasin(Sukabumi:Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Sunanulhuda: 2022).h .124

Ini ayat menjelaskan keberadaan dirinya orang orang kafir, walaupun orang orang kafir sama dengan kita, punya akal, dan punya telinga akan tetapi pada hakikatnya orang kafir dianggap tidak punya apa apa. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Araf ayat 179

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Orang orang kafir mereka punya hati akan tetapi tidak digunakan untuk memikirkan ciptaan Allah, mereka punya telinga akan tetapi tidak digunakan untuk melihat ciptaan Allah dan mereka punya telinga akan tetapi tidak digunakan untuk mendengar petunjuk Allah, manusia seperti inilah tidak ada bedanya dengan binatang bahkan mereka lebih sesat dari binatang”

Di dalam kitab *Tafsirul Kabir Lil Imam Fahrurrozi* juz 14 shohifah 43 dijelaskan :

فَاعْرِفْ صِفَاتِ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ لِيُجْرَهُ

“Ketahuilah oleh engkau ada beberapa sifat yang ada di orang kafir atau keadaan hatinya orang kafir”

1. فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

“Di dalam hatinya orang orang kafir terdapat beberapa penyakit”

P : apa penyakit yang ada di dalam hati nya/batin nya orang kafir ?

J : Ada 4 penyakit yang ada di dalam hatinya orang kafir

1. سُوءُ الْعَقِيدَةِ

“Rusaknya akidah”

2. حُبُّ الْمَعَاصِي

“Cinta atau hobinya melakukan maksiat”

3. حَسَدٌ

“Hasud”

4. كُفْرٌ بِالْقُرْآنِ

“Kufur terhadap Alqur`an”

Sifat orang kafir selanjutnya yaitu:

2. ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهِ قُلُوبَهُمْ

“Apabila oleh Allah ditunjukkan kepada jalan yang lurus maka orang orang kafir malah berbelok”

3. وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ

“Akibat dari perbuatan dosa dosanya yang sudah melampaui batas akhirnya oleh Allah dihalangi akan mengertinya kebenaran”

4. وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

“Kami telah menjadikan terhadap hati hatinya orang kafir jadi keras”

5. كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Tertutup hatinya orang kafir diakibatkan dari dosa dosa yang pernah dilakukan”.¹⁶⁷

Ketiga, tafsir yang digunakan adalah kitab tafsir Ruh Al Ma’ani karya Imam Al Alusi. **09-12-2014** : **قوله: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ الْمُؤْمِنِينَ : 23**

Ini ayat menjelaskan kisah nabi Nuh. Nasabnya nabi Nuh AS yaitu

. Di dalam kitab *Ruhul Ma’ani* jilid 10 ada yang menyebutkan umurnya nabi Nuh adalah:

1. Ada yang menyebutkan umur nabi Nuh adalah 1050 tahun
2. Ada yang menyebutkan umur nabi Nuh adalah 1400 tahun
3. Ada yang menyebutkan umur nabi Nuh adalah 1700 tahun.

Keempat, kitab tafsir yang digunakan adalah tafsir Al Khazin atau Lubab At Ta’wil fi Ma’an At Tanzil yang dikarang oleh A’la Al Din Abu Haaan Ali Abu Mahamad Al Baghdadi Al Syafi’i Al Khazin.

قوله: 10-09-2014 Anak Unta Nabi Soleh

Didalam *Tafsir Khazin* juz ke 3 shohifah 294, anak untanya nabi Sholih memiliki ciri :

1. Kepalanya seperti kepala banteng
2. Matanya seperti mata babi
3. Kupingnya seperti kuping gajah

¹⁶⁷ M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.150.

4. Dadanya seperti dada harimau
5. Ekornya seperti ekor gibas
6. Warnanya seperti warna beruang.¹⁶⁸

Akan tetapi tidak jarang para penceramah menggunakan tafsir yang menggunakan metode Ijmali yaitu kitab Al Jalalain karya Jalaludin Al Mahali dan Jalaludin As Suyuthi.

P : Dari mana dan kemana hijrahnya nabi Ibrahim ?

J : Di dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan :¹⁶⁹

مِنْ سِوَادِ الْعِرَاقِ إِلَى السَّمَاءِ

B. Sumber Penafsiran Pengajian Malam Sabtu

Dari sempelan mansukrip ilmiah yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an para penceramah menyebutnya dengan *Qoluhu*(ucapan seseorang) yang menjadikan seseorang penceramah untuk berhujah dalam dakwah. Manuskrip yang tersusun sedemikian rupa dilakukan oleh para penceramah dengan sumber al matsur bertujuan agar para pendengar kaya akan wawasan al-Qur'an. Manuskrip ilmiah yang ditulis oleh para penceramah Jika ditinjau dari kaidah kaidah al-matsur dapat masuk kepada kaidah al matsur sebagaimana dibuktikan oleh manuskrip yang di susun oleh pera penceramah seminimilmya menafsirkan ayat demi ayat dengan urutan pada mushaf utsmani, mengamil penjelasan dari riwayat As Sunah nabi Muhammad dan Atsar para sahabat, serta mengutip perkataan tabi'in atau ulama.

1. Penafsiran ayat dengan ayat.

15-12-2013 قوله: وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي. مريم : 36

Di dalam ini ayat Allah memerintahkan kepada nabi Isa selain harus beribadah kepada Allah tapi juga harus selalu berada di dalam

صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ

¹⁶⁸ M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.174.

¹⁶⁹ M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.162

P : Apa yang dimaksud dengan صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ ?

J : Di tafsirkan lagi oleh surat Al-Fatihah, yaitu :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Ayat الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ditafsirkan lagi oleh surat An-Nisa ayat 69 :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

“Dan barang siapa menaati Allah dan rosul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang soleh, mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”

Maksudnya الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ yaitu orang yang diberi nikmat luar biasa oleh Allah yaitu golongan النَّبِيِّينَ¹⁷⁰

2. Penafsiran ayat dengan As Sunah dan Atsar sahabat.

10-02-2014 قوله: حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ. مريم: 75

Manusia bisa mengetahui keadaan amalnya seseorang yaitu nanti di akhirat. Sebagaimana hadist Rosulallah SAW

انما الأعمال بالخواتم

“Bisa diketahui baik dan jeleknya amal seseorang yaitu nanti di akhirat”¹⁷¹

3. Penafsiran ayat dengan Atsar Sahabat.

04-02-2014 قوله: ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثْيًا. مريم: 72

Di dalam ini ayat mengandung وعد dan وعيد nya Allah artinya ‘janji dan ancaman Allah’

P : Apa yang dijanjikan Allah dalam ini ayat?

J : نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا :

“Allah akan menyelamatkan bagi orang-orang yang taqwa”

Bahkan dalam keterangan lain dijelaskan :

¹⁷⁰ M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.21

¹⁷¹ M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.35

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Dua jaminan yang diberikan Allah terhadap orang yang taqwa”

1. يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا.

“Sesulit apa pun sesusah apa pun permasalahan yang dihadapi oleh manusia, maka Allah akan memberikan solusinya, jalan keluarnya”

Untuk mencari solusi permasalahan yang terbaik ada 2 cara, yaitu :

1. Dengan cara dhoir yang suka disebut bermusyawarah

Sehingga di dalam surat Ali Imron ayat 159 dijelaskan :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Bermusyawarahlah kalian di dalam satu perkara/satu permasalahan”

Kata sayidina Ali :

ما هلك امرأ عن مشاورة

Tidak akan celaka orang apabila mau bermusyawarah”. Pada hal ini penceramah belum menemukan penafsiran dari As Sunah.¹⁷²

4. Penafsiran dengan kalam ulama.

27-05-2014 قوله: ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى. طه: 122

Menurut Imam Qurtubhi setelah nabi Adam memetik buah khuldi langsung nabi Adam menerima petunjuk dari Allah cara caranya untuk taubat dengan membaca beberapa kalimat, lalu nabi Adam menerima kalimat itu¹⁷³

C. Corak Penafsiran Pengajian Malam Sabtu

Adapun corak corak yang menjadikan penafsiran al-Qur'an yang digunakan para penceramah dapat dibagi menjadi beberapa bagian ditinjau dengan penggunaan berbagai macam kitab sebagai sumber penafsiran.

Pertama. Penggunaan kitab tafsir Imam Al Qurthubi. Menurut Drs.H.Yayan Mulyana.M.Ag tafsir al Qurthubi tafsir al Qurthubi yang

¹⁷² M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.33

¹⁷³ M.Imron Qudus.S.PDI. ..h.81

masyhur dikalangan umat Islam sebenarnya mempunyai judul yang panjang disebutkan *al jami' li Ahkamul Qur'an wa Al Mubayin Lima Taqadamah min Al Sunnah wa al Furqan*, alasan mendasar kenapa masyarakat Islam sering menyebutnya dengan penyebutan tafsir al Qurthubi sebab mengikuti dari yang dikatakan penulis tafsir terkait dengan perkataan *tasmaytuhu Al Qurthubhiya* (aku namakan kitab ini dengan nama tafsir Al Qurthubi). Nama penulis tafsir Al Qurthubi yaitu Abu Abdillah ibn Ahmad ibn Abu Bakar ibn Fahr Al Anshari Al Khazrazi Syamsy Al Din Al Qurthubi Al Maliki, dapat disimpulkan kata Al Qurthubi berasal dari nama moyang dari penulis kitab jami' li Ahkamul Qur'an. Penulis tafsir Al Qurthubi lahir diwilayah Andalusia yang terletak di negara Spanyol. Penjabaran ayat yang digunakan pada karya ilmiahnya menggunakan pendekatan satu mushaf dimulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir pada suatu mushaf. metode tahlili digunakan untuk mencari maksud dari suatu ayat, terbukti dengan penjabaran yang detail tentang maksud suatu ayat, dari segi kecenderungan kepada firkah tertentu sang mufasir amat jelas cenderung kepada firkah malikiyah, dan pada penasarannya dapat ditemukan kritik sang mufasir terhadap para pakar syariat yang terlalu overload dalam menjabarkan suatu ayat yang berdampak maksud suatu ayat dalam al-Qur'an sangat supranatural dan kepada pakar syariat yang menjajaki model penggalan sebuah makna berdasarkan huruf per-huruf berimbas kepada tujuan al-Qur'an yang dapat dicerna oleh rasio dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴ Dengan demikian metode yang digunakan oleh sang mufasir adalah metode tahlili yang bersumber riwayat serta bercorak al fiqhi dan al hukmi

Kedua, penggunaan kitab tafsir al Imam Fakhru Razi. Menurut Drs.H.Yayan Mulyana,M.Ag. tafsir Al Kabir yang masyhur dikalangan umat Islam sebenarnya mempunyai judul asli yaitu *Mafatihul Ghaib*,

¹⁷⁴ Drs.H.Yayan Mulyana.M.Ag.Membahas Kitab Tafsir Klasik(Bandung:Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri:2013).h.95 – 98.

alasan mendasar kenapa masyarakat Islam sering menyebutnya dengan penyebutan tafsir al Razii sebab menisbatkan nama sang mufasir. Nama penulis tafsir Mafatihul Ghaib yaitu Abu Abdullah bin Muhamad bin Umar bin Huusain bin Hasan bin Ali Attami Al Bakhri Ath Thabristani Al Razi , dapat,disimpulkan kata Al Razi berasal dari nama moyang dari penulis Mafatihul Ghaib. Penulis tafsir Al Qurthubi lahir diwilayah kesultanan Al Khawarizimiyah. Penjabaran ayat yang digunakan pada karya ilmiannya menggunakan pendekatan satu mushaf dimulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir pada suatu mushaf.metode tahlili digunakan untuk mencari maksud dari suatu ayat, terbukti dengan penjabaran yang detail tentang maksud suatu ayat, dari segi kecenderungan kepada filsafat, dan pada penasarannya dapat ditemukan al-Qur'an yang dapat dicerna oleh rasio dan pembimbing dalam kehidupan sehari hari.¹⁷⁵ Dengan demikian metode yang digunakan oleh sang mufasir adalah metode tahlili yang bersumber riwayat serta bercorak al falsafi .

Ketiga, penggunaan kitab tafsir Ruh Al Ma'ani. Menurut Drs.H.Yayan Mulyana.M.Ag tafsir Ruh Al Ma'ani yang masyhur dikalangan umat Islam ditulis oleh Sayyid Mahmud Al Allusi. Penulis Ruh Al Ma'ani lahir diwilayah Kurh yang terletak di kota Baghdad. Penjabaran ayat yang digunakan pada karya ilmiannya menggunakan pendekatan satu mushaf dimulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir pada suatu mushaf.metode tahlili digunakan untuk mencari maksud dari suatu ayat, terbukti dengan penjabaran yang detail tentang maksud suatu ayat, dari segi kecenderungan kepada firkah tertentu sang mufasir amat jelas cenderung kepada sufistik atau tasawuf. Dengan demikian metode yang digunakan oleh sang mufasir adalah metode tahlili yang bersumber isyari serta bercorak Tasawuf.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Drs.H.Yayan Mulyana.M.Ag. ..h.78 – 85.

¹⁷⁶ Drs.H.Yayan Mulyana.M.Ag. ..h.101 – 106.

Keempat, penggunaan kitab tafsir Al Khazin. menurut Drs.H. Yayan Mulyana.M.Ag tafsir Al Khazin yang masyhur dikalangan umat Islam sebenarnya mempunyai sub judul yang panjang disebutkan *Lubab At Ta'wil fi Ma'an At Tanzil*, alasan mendasar kenapa masyarakat Islam sering menyebutnya dengan penyebutan tafsir Al Khazin sebab mengikuti nama penulis tafsir Al Khazin yaitu A'la Al Din Abu Hasan Ali Abu Muhamad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalil Al Syaikhi Al Syafi'i Al Khazin, dapat disimpulkan kata Al Qurthubi berasal dari nama moyang dari penulis kitab tafsir Al Khazin. Penulis tafsir Al Khazin lahir di wilayah Baghdad yang wafat di kota Halb. Penjabaran ayat yang digunakan pada karya ilmiahnya menggunakan pendekatan satu mushaf dimulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir pada suatu mushaf. metode tahlili digunakan untuk mencari maksud dari suatu ayat, terbukti dengan penjabaran yang detail tentang maksud suatu ayat, dari segi kecenderungan sang mufasir amat jelas cenderung kepada corak al ra'yu bil masur. Dengan demikian metode yang digunakan oleh sang mufasir adalah metode tahlili yang bersumber al ra'yu serta bercorak al ra'yu.¹⁷⁷

Kelima, para penceramah selain menggunakan kitab kitab yang cenderung kepada metode tahlili tak jarang mengutip salah satu kitab yang cenderung kepada metode Ijmali. Kitab yang sering digunakan oleh para penceramah dan termasuk kepada metode ijmali adalah kitab tafsir Al Jalalain. Tafsir Al Jalalain ditulis oleh dua ulama besar yaitu imam Jalaludin As Suyuthi dan Imam Jalaludin Al Mahali. Jalaludin Al Mahali mempunyai nama lengkap Muhamad bin Ahmad bin Muhamad bin Ibrahim bin Ahmad al Imam Al Allamah Jalaludin Al Mahali. Nama Al Mahali dinobatkan dari nama tempat kelahirannya yang terletak di kampung Al Mahali, Kairo, Mesir. Sedangkan nama lengkap Jalaludin As Suyuthi adalah Abdurrahman bin Kamaludin Abi Bakar bin Muhamad Sabaqudin bin Fakhrudin bin Utsman bin Nashirudin Muhamad bin Saifudin Khidir Al

¹⁷⁷ Drs.H. Yayan Mulyana.M.Ag. ..h.108 – 111.

Khudairi As Suyuthi Al Misri As Syafi'i. Kedua mufasir tersebut adalah seorang guru dan murid, Jalaludin Al Mahali menulis karya tafsir yang banyak digemari oleh masyarakat Islam pada saat itu tidak sampai menulis tafsir al-Qur'an secara utuh melainkan hanya QS. Al Isra Pertengahan sampai QS.An Nas ayat terakhir, namun belum sampai menafsirkan secara utuh sang mufasir terlebih dahulu dipanggil oleh yang maha kuasa. Melihat kondisi seperti itu, sang murid (Jalaludin As Suyuthi) yang pada saat itu sudah menjadi ulama besar maka terdorong untuk melanjutkan penafsiran yang telah dipraktekkan oleh sang guru dengan menambah penjelasan dengan kitabnya yang berjudul Lubun Nuqul yang berisi tentang sebab turun suatu ayat. Kitab Al Jalain sendiri termasuk kepada kitab tafsir yang menggunakan pendekatan metode Ijmali untuk langkah penafsirannya dengan sumber al Ra'yi sebagai sumber untuk melandasi penafsirannya, dan termasuk kepada corak tafsir Al Lughawi.¹⁷⁸



¹⁷⁸Drs.H.Yayan Mulyana.M,Ag. ..h. 137 – 141.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh penceramah pengajian malam sabtu di pondok pesantren Sunanulhuda Sukabumi yaitu metode tahlili. Penggunaan metode tahlili terlihat dari langkah penafsiran yang digunakan. Langkah-langkah penafsiran pada pengajian tersebut dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, terkadang satu atau dua sampai tiga ayat pada setiap pertemuan. Penggunaan *asbab nuzul* dan analisis kebahasaan jika dianggap perlu maka disebutkan secara gamblang dan mudah dicerna oleh orang awam. Gaya penyampaian materi dilakukan dengan metode dialogis (*sual jawab*), penceramah menyampaikan pertanyaan dan dijawab sendiri dalam uraian materinya.
2. Sumber penafsiran yang digunakan adalah sumber bil matsu'ur yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan As Sunah, Penafsiran al-Qur'an dengan perkataan Sahabat dan tabi'in.
3. Corak penafsiran yang digunakan tergantung ayat yang sedang dibahas seperti menafsirkan ayat tentang jiwa maka merujuk kepada kitab tafsir yang bercorak tasawuf . .

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini bukan berarti menutup celah untuk penelitian selanjutnya, karena penulis melihat masih banyak yang bisa diteliti dan dilanjutkan pada objek kajian yang sama secara lebih detail. Adapun untuk pengurus pengajian malam sabtu dapat disarankan untuk lebih mendokumentasikan materi setiap pengajian dan dibukukan serta dipublikasikan

kepada masyarakat pada umimnya terlebih kepada peserta pengajian agar lebih terasa manfaatny



\

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin.

2011 : *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Rineka Cipta)

Abidin, Zaenal .

1992 : *Seluk beluk Al-Qur'an*(Jakarta:Rineka Cipta)

Abidu, Yunus Hasan.

2007 : *DIRASAT WA MABAHTS FI TARIKH AL TAFSIR WA AL MANAHIJ AL MUFASSIRIN*. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafieq (Tangerang:Gaya Media Pratama)

Adiwakarta, Endang Sutari .

2013 : *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*(Bandung:Amal Bakti)

Ad Dzahabi, Muhamad Husein .

1961 : *Al Tafsir wa Al Mufasirun* (Kairo:Dar Al Kutub Al Hadistah)

Ahmad, Muhamad Abdul Qadir.

2009 :*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta)

Al-Asfahani, Abi Al Qasim Al Husain bin Muhamad bin AlMufadhil.

2008 : *Mu'jamu Mufrodhat AlFaad Al Qur'an*.(Beirut: Dar Al Kutub Al Imiyah:)

Al Adzi, Abu Daud Sulaiman Ibnu As Sayats As Syajastani .

: *Sunan Abi Daud* .(Bandung:Dahlan)

Al Aridl, Ali Hasan.

1994 : *SEJARAH DAN METODEDELOGI TAFSIR*.(Jakarta:RajaGraffindo Persada)

Alawi, Sayyid bin Sayyid Abbas Al Maliki .

- 1960 : Faidhul Khabir Syarh Mandlumatut Tafsir.(Indonesia:Dar Al Ihya:)
- Al-Baghdady, Abdurrahman.
- 1998 : *BEBERAPA PANDANGAN ENGENAI PENAFSIRAN AL-QUR'AN*. Abu Laila,Muhamad Tohir,(Bandung: Al Ma'arif:)
- Al- Bushaiyri , Muhamad .
- 2004 : *Qasidatu al Burdah*.Misbahul Munir, (Semarang: Binawan)
- Al Farmawi. Abdul Hay, .
- 1977 : Al Bidayah fi Tafsir Al Maudhu'i (Mesir:Maktabah Jumhuriyah Misr)
- Al-Hadad, Sayyid Abdullah bin Alwi.
- 1968 : *Ad Da'watu At Tamah,Kelengkapan Dakwah*.M.Ali Chasan Umar, (Semarang:Toha Putra)
- Al-Jailani , Sayyid Abdul Qadir .
- 2009 :*Tafsir Al Jailani* (Beirut: :Al Markaz Al Raisyi Istanbul).
- Al-Madudi , Abdul a'la.
- 1982 : *Tadzkirotu Du'atu Al Islam*, Asywadie Syukur (Bandung :Al Ma'arif).
- Al Qathan, Mana .
- 1973 : Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an (Beirut:Mansyurah Al Asyr Al Haadist).
- Al Tustari, Abi Muhammad bin Sahal .
- : Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an (Al Qaharat:Darul Haram li Turath).
- Al Usi, Ali.
- 1992 : *Al Hikmah* (Bandung:Mizan).
- Al Qathan Mana,.
- 1973 : Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an (Beirut:Mansyurah Al Asyr Al Haadist).

Al Zarfani Muhamad Abd Al Azhim

1998 : Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an (Beirut:Dar Al Fikr).

Amin Bakri Syaikh

1980 : Al Tafsir Al Fanni Fi al-Qur'an (Kairo:Dar Al Syuruq).

An-Nawawi, Al-Imam Al Faqih Al Hadis fi Din Abi Zakariya Yahya bin Syarif

1995 : *Al Adzkar An Nawawiyah* (Surabaya:Darul Ilmi).

1989 : Al Tibyan fi adabi hamalati Al-Qur'an(Surabaya:Darul Ilmi).

Anshari, Endang Saifuddin.

2004 : *Wawasan Islam* (Jakarta : Gema Insani)

Anwar, Rasihon.

2000 : *ULUMUL QUR'AN* (Bandung: Pustaka Setia)

. -----

2005 : Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia)

Anharudin, Lukman Saksono, Dan Lukman Abdul Qohar Sumbrata.

1997 : *FENOMOLOGI AL-QUR'AN* (Bandung:Al Ma'arif)

Arsyad, Natsir.

1998 : *Seputar Al-Qur'an Hadis dan Ilmu* (Bandung: Al Bayan)

Arjun, Muhamad Sadiq .

1966 : Al-Qur'anAl Azhim Hidaayatuhu wa I'jazuhu
(Mesir:MaktabahKuliyah Al Azharyah:)

Ash Shabuni, Muhamadi Ali.

1988 : *Al Tibyan fi Ulumil Al Qur'an*. Muhamad Qodirun Nur
(Jakarta:Pustaka Amani)

Ash Shabuni, Muhamadi Ali.

: . Shafwatut Tafasir(Beirut:Dar al Fikr)

As Shidieqy, Tengku Muhamad Hasbi .

2002 : ilmu ilmu al-Qur'an (Semarang:Pustaka Rizky Putra)

- As Syirbasi, Ahmad.
1962 : Qishatut Tafsir (Kairo:Dar Al Qalam)
- Baidan, Nashirudin .
1998 : *METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN* (Yogyakarta :Glagah)
- Chodijah., Siti.
2013 : *ULUMUL QUR'AN* (Bandung:LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI)
- Effendi, Faizah dan H.Lalu Muchsin.
2009 : *Psikologi Dakwah* (Jakarta:Kencana)
- Fardah., Mahmud Basuni
2009 : Tafsir Tafsir al-Qur'an, H.Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung:Pustaka)
- Haidar, Hasim Said.
2006 : *Ulumul Qur'an Baina Al Burhan Wa Al Itqon* (Al Mdinah Al Munawaroh:Al Maktabah Dar Al Zaman)
- Hamka.
1990 : *PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN DA'WAH* (Jakarta:Panjimas)
- Izzan, .Ahmad
1990 : Metodologi Ilmu Tafsir (Bandung:Tafakur)
- Ja'far. Khudhari
1989 : Tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* (Jakarta:Panjimas)
- Masitoh, Imas.
1995 : *TERMINOLOGI MUJADALAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYADALAM DAKWAH BILLISAN.* (Bandung:Institut Agama Islam Negeri).

Muhsin,. Muhamad Salim

: *Tarikh al-Qur'an*(Iskandariyah:Muasah Sihab Al Jamiah).

Mulyana,Yayan.

1993 : *TINJAUAN TERHADAP METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN YANG DI GUNAKAN OLEH K.H. ACEP SUPIANI (Suatu Studi Deskriptif Tentang Metode Yang Digunakan Oleh K.H. Acep Supiani Dalam Menafsirkan Al Qur'an)*. (Bandung:Institut Agama Islam Negeri).

2003 : *METODE PENAFSIRAN AYAT AYAT- AHKAM DALAM KITAB TAMSJIJATOEL MOESLIMIEN KARYA K.H.AHMAD SANUSI* (Bandung:Institut Agama Islam Negeri).

2003 : *MEMBAHAS KITAB TAFSIR (Karakteristik Kitab Tafsir Klasik)*. (Bandung:Lembaga Penelitian Universitas Islam Sunan Gunung Djati).

Nata, Abudin..

2005 : *Tokoh Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta:PT.Grafindo Persada)

Qudus, Imron.M.

2022 : *Qoulhu Masyaikh Qur'an Surah Maryam sampai Qur'an Surah Yasin* (Sukabumi:Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Sunanulhuda)

Qthub Sayid,.

1945 : *Fi Dhilal Al-Qur'an*(Kairo:Dar Al Syuruq)

Ridha, Rasyiid ..

2005 : *Tafsir Al Manar*(Beirut:Dar Al Ma'riah)

Romdhoni, Panji Taryudi..

- 2002 : Sebab sebab munculnya tafsir maudhu'i (Bandung:Prodi Sudi
Agama UIN Sunan Gunung Djati)
- Saebani, H.Afifudin dan Beni Ahmad..
- 2009 : *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaka Setia)
- Sa'id, Abd Al Sattar Fath..
- 1987 : Al Madkhal ila Al Tafsir Al Maudhu'i (Kairo:Dar Al Thiba'ah
wa Al Nayr)
- Shihab, M.Quraish
- 2013 : *Kaidah Tafsir* (Tangerang:Lentera Hati)
-
- 1996 :*MEMBUMIKAN AL-QUR'AN* Fungsi dan Peran Wahyu
Dalam Kehidupan Masyarakat(Jakarta:Mizan).
-
- 1996 :*Wawasan AL-QUR'AN*(Bandung:Mizan).
- Sukmadinata, Nana Syaodih.
- 2010 : *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung;Remaja Rosda Karya)
- Syafe'i, Rachmat.
- 2006 : *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung; Pustaka Setia)
- Syahtah, Mahmud .
- 1984 : Manhaj al Imam Muhamad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al Karim
(Kairo:Maktabah Jami'ah al Qahirah)
- Syukir, Asmuni.
- 1983 : *DASAR DASAR STRATEGI DAKWAH ISLAM* (Surabaya; Al
Ikhlas)
- Yunus, Badruzzaman M..
- 2008 : *TAFSIR AL SYA'RAWI TINJAUAN Tinjauan Terhadap
Sumber, Metode, dan Ittijah* (Jakarta :Universitas Islam Negri
Syarif Hidayatullah)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG